

**PERAN MADRASAH DINIYAH DALAM MENINGKATKAN
KECERDASAN SPIRITUAL SANTRI
(Studi Kasus di Madrasah Diniyah PP. Bayt al-Hikmah
Pasuruan)**

TESIS

Oleh:

**ALFARABI SHIDQI AHMADI
NIM: 210101210053**



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM
MALANG
2023**

**PERAN MADRASAH DINIYAH DALAM MENINGKATKAN
KECERDASAN SPIRITUAL SANTRI
(Studi Kasus di Madrasah Diniyah PP. Bayt al-Hikmah
Pasuruan)**

TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana Magister Pendidikan Agama Islam Universitas
Islam Negeri

Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam
Menyelesaikan Program Magister Pendidikan Agama Islam

Oleh:

ALFARABI SHIDQI AHMADI

NIM: 210101210053

PEMBIMBING:

Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
Dr. Hj. Sulalah, M.Ag

NIP : 196508171998031003
NIP : 196511121994032002



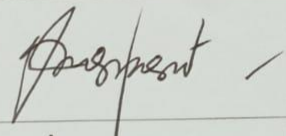
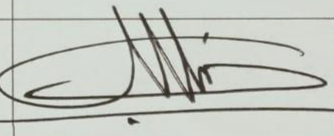
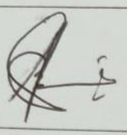
**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM
MALANG
2023**

LEMBAR PENGESAHAN DEWAN PENGUJI PERBAIKAN PASCA UJIAN PROPOSAL TESIS

LEMBAR PENGESAHAN DEWAN PENGUJI PERBAIKAN PASCA UJIAN PROPOSAL TESIS

Proposal penelitian tesis dengan judul “Peran Madrasah Diniyah dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri (Studi Kasus di Madrasah Diniyah PP. Bayt al-Hikmah Pasuruan)” yang disusun oleh Alfarabi Shidqi Ahmadi (NIM. 210101210053) telah diujikan dalam Seminar Proposal Tesis pada hari Rabu, 25 Januari 2023, dan telah diperbaiki sebagaimana saran-saran Dewan Penguji. Dewan Penguji di bawah ini telah memeriksa perbaikan-perbaikan yang telah disarankannya, dan **Proposal** Tesis ini dinyatakan sah untuk dilanjutkan ke tahapan penelitian lapangan.

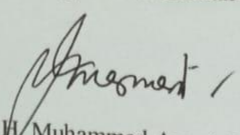
Dewan Penguji:

No	Nama	Kedudukan	Tanggal Persetujuan	Tanda Tangan
1.	Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag	Penguji Utama	31-01-23	
2.	Drs. H. Basri, MA, Ph.D	Ketua Penguji	14-02-23	
3.	Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd	Pembimbing 1/Penguji	31-01-23	
4.	Dr. Hj. Sulalah, M.Ag	Pembimbing 2/Sekretaris	31-01-23	

Malang, 31 Januari 2022

Mengetahui,

Ketua Program Magister Pendidikan Agama Islam


Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag
NIP : 19691020200031001

2023/04/04 13:44

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul “Peran Madrasah Diniyah dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri (Studi Kasus di Madrasah Diniyah PP. Bayt al-Hikmah Pasuruan)” telah diperiksa dan disetujui diuji:

Malang, 4 April 2023

Pembimbing I:



Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP : 196508171998031003

Malang, 4 April 2023

Pembimbing II :

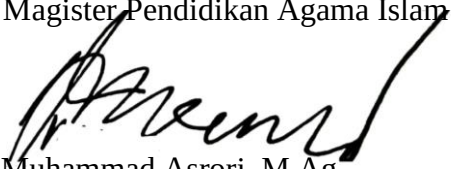


Dr. Hj. Sulalah, M.Ag
NIP : 196511121994032002

Malang, 4 April 2023

Mengetahui,

Ketua Program Magister Pendidikan Agama Islam

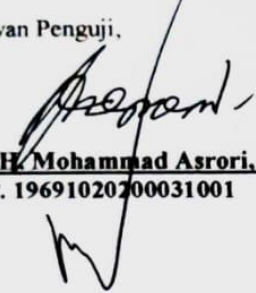


Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag
NIP : 19691020200031001

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul "Peran Madrasah Diniyah dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri (Studi Kasus di Madrasah Diniyah PP. Bayt al-Hikmah Pasuruan)" ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 17 April 2023

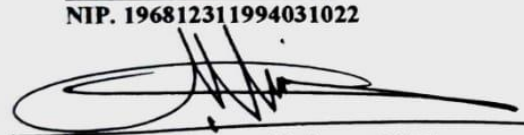
Dewan Penguji,


Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag
NIP. 19691020200031001

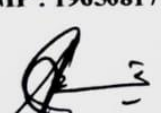
Penguji Utama

Drs. H. Basri, M.A, Ph.D
NIP. 196812311994031022

Ketua Penguji.


Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP : 196508171998031003

Pembimbing 1/ Penguji


Dr. Hj. Sulalah, M.Ag
NIP : 196511121994032002

Pembimbing 2/ Sekertaris

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana


Prof. Dr. H. Wahid Murni, M.Pd, Ak.
NIP. 19690303 200003 1 002

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alfarabi Shidqi Ahmadi
NIM : 210101210053
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Alamat : Jl. Dr. Wahidin SH, Gg. Manggis 1 Purutreja, kota
Pasuruan
Judul Tesis : Peran Madrasah Diniyah dalam Meningkatkan
Kecerdasan Spiritual Santri (Studi Kasus di Madrasah
Diniyah PP. Bayt al-Hikmah Pasuruan)

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila dikemudian hari ternyata dalam tesis ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa ada paksaan dari siapapun

Pasuruan, 02 April 2023

Hormat Saya,



Alfarabi Shidqi Ahmadi

NIM_210101210053

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji Syukur kupersembahkan kepada Tuhan yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, atas takdir-Mu Kau telah jadikanku manusia yang senantiasa berfikir, serta atas rahmat, ni'mat dan karunia-Nya yang sangat luas sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini, yang berjudul *Peran Madrasah Diniyah dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri Pondok Pesantren Bayt al-Hikmah Pasuruan (Studi Kasus di Madrasah Diniyah PP. Bayt al-Hikmah Pasuruan)* dengan lancar.

Lantunan sholawat dan salam *ta'dzim* senantiasa tercurahkan kepada baginda besar nabi Muhammad SAW beserta seluruh keluarga dan para sahabatnya.

Penulisan tesis ini dimaksud untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai wujud serta partisipasi penulis dalam mengembangkan dan mengaktualisasikan ilmu-ilmu yang telah penulis peroleh selama menempuh pendidikan perkuliahan S2.

Tiada kata yang dapat penulis ucapkan selain hanya ungkapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulisan tesis ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. M. Zainuddin, MA selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd selaku Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag dan Dr. H. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd., M.A selaku Ketua dan Sekertaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

4. Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd. dan Dr. Hj. Sulalah, M.Ag. selaku dosen pembimbing I dan II yang telah meluangkan sebagian waktu dan sumbangsih pemikiran inovatif dan konstruktif hingga tesis ini dapat diselesaikan.
5. Seluruh dosen di Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mengarahkan dan memberikan wawasan keilmuan serta inspirasi dan motivasinya, dari semester satu sampai selesainya penulisan tesis ini yang tidak dapat kami sebut satu persatu.
6. Dr. H. Achmad Taufiq AR, M.Si selaku Ketua Umum Yayasan dan ust. Rosul, S.Pd selaku kepala Madrasah Diniyah PP. Bayt al-Hikmah Pasuruan yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk dapat melakukan penelitian di pondok tersebut.
7. Para ustadz, santri dan wali santri yang sudah berkenan menjadi narasumber dalam sesi wawancara pada penelitian tesis ini.
8. Kedua orang tua terhormat: ayah H. Hamid Ahmad dan Ibu Siti Mariyam yang selalu memberikan motivasi dan mencurahkan doa, cinta dan kasih sayang yang tak terbatas hingga saat ini sehingga saya mampu menyelesaikan karya tulis ini.
9. Istri tercinta, Risqi Wulan Permatasari, S.Pd yang selalu memberikan bantuan maupun dorongan moral, perhatian dan pengertian selama penulis menempuh studi S@ dan menyelesaikan tesis ini.
10. Kepada segenap teman seperjuangan di kelas MPAI-D UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang selalu saling memberi dukungan dan memberi inspirasi juga motivasi dalam menyelesaikan tesis ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa di dunia ini tidak ada yang sempurna. Begitu juga penulisan tesis ini, yang tidak luput dari kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, dengan segala ketulusan dan kerendahan hati penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang bersifat konstruktif demi penyempurnaan tesis ini.

MOTTO

من طلب العلم للمعاد # فاز بفضل من الرشاد

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulis transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 158 Tahun 1987 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	= a	ز	= z	ق	= q
ب	= b	س	= s	ك	= k
ت	= t	ش	= sy	ل	= l
ث	= ts	ص	= sh	م	= m
ج	= j	ض	= dl	ن	= n
ح	= h	ط	= th	و	= w
خ	= kh	ظ	= zh	ه	= h
د	= d	ع	= ‘	ء	= ‘
ذ	= dz	غ	= gh	ي	= y
ر	= r	ف	= f		

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	= ǎ
Vokal (i) panjang	= ĭ
Vokal (u) panjang	= ŭ

C. Vokal Diftong

اؤ	= aw
اى	= ay
او	= ŭ
اى	= ĭ

ABSTRAK

Ahmadi, Alfarabi Shidqi. 2023. *Peran Madrasah Diniyah dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri Pondok Pesantren Bayt al-Hikmah Pasuruan (Studi Kasus di Madrasah Diniyah PP. Bayt al-Hikmah Pasuruan)*. Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: (I) Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd. (II) Dr. Hj. Sulalah, M.Ag.

Kata Kunci : Madrasah Diniyah, Kecerdasan Spiritual, Peran, Pondok Pesantren.

Madrasah Diniyah sebagai lembaga non formal yang mengemban dan tujuan pendidikan keagamaan Islam yaitu mampu membentuk ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta pembentukan watak dan moral siswa sehingga memiliki akhlak mulia. Sehingga Madrasah diniyah memiliki peran penting sebagai sarana dalam peningkatan kecerdasan spiritual santri. Namun kenyataan bahwa tiap-tiap santri memiliki kecerdasan spiritual yang beragam tingkatannya maka perlu dilakukan peningkatan dan penguatan kecerdasan spiritual terhadap para santri. Kecerdasan spiritual pada diri santri, merupakan kemampuan individu terhadap mengelola nilai-nilai, norma-norma dan kualitas kehidupan dengan memanfaatkan kekuatan-kekuatan pikiran bawah sadar atau yang lebih dikenal dengan suara hati (god spot).

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Mendeskripsikan upaya Madrasah Diniyah dalam meningkatkan Kecerdasan Spiritual (SQ) santri Pondok Pesantren Bayt al-Hikmah Pasuruan., dan 2) Mendeskripsikan dampak atas upaya Madrasah Diniyah dalam meningkatkan Kecerdasan Spiritual (SQ) santri Pondok Pesantren Bayt al-Hikmah Pasuruan.

Dalam menjawab permasalahan tersebut, peneliti dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitiannya adalah studi kasus tunggal holistik. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian analisis data menggunakan dengan langkah pengumpulan data, kondensasi data, data display, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Sedangkan uji kredibilitas yang terdiri dari ketekunan pengamatan, triangulasi, serta diskusi sejawat dan juga uji konfirmabilitas dilakukan sebagai upaya menguji keabsahan data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) upaya Madrasah Diniyah Bayt al-Hikmah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri dilakukan dengan lima domain, yaitu (a) Pemahaman materi pelajaran dan konsep keislaman; (b) Penguatan kompetensi guru dan keteladanan; (c) Pembiasaan praktik spiritualitas keislaman; (d) Penguatan motivasi keislaman; (e) Pendampingan wali kelas secara intensif. Begitu pula terkait (2) dampak atas upaya peningkatan kecerdasan spiritual santri yang dilakukan Madrasah Diniyah Bayt al-Hikmah ditemukan bahwa berdampak pada lima domain tersebut. Serta sebagai saran peneliti memandang bahwa peningkatan kecerdasan spiritual perlu dilakukan secara konsisten agar tercipta kekuatan spiritual yang baik di setiap generasi santri di PP. Bayt al-Hikmah.

ABSTRACT

Ahmadi, Alfarabi Shidqi. 2023. *The Role of Madrasah Diniyah in Improving the Spiritual Intelligence of Bayt al-Hikmah Pasuruan Islamic Boarding School Students (The Case Study in Madrasah Diniyah Bayt al-Hikmah Islamic Boarding School Pasuruan)*. Thesis, Master of Islamic Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Supervisor: (I) Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd. (II) Dr. Hj. Sulalah, M.Ag.

Kata Kunci : Madrasah Diniyah, Spiritual Intelligence, Role of, Islamic Boarding School.

Madrasah Diniyah is a non-formal institution that carries out, and the purpose of religious education is to be able to form piety to God Almighty and the formation of the disposition and morals of students so that they have noble morals. So that the Madrasah Diniyah has an essential role as a forum in improving the spiritual intelligence of students. However, the fact that each student has a variety of spiritual intelligence, it is necessary to increase and strengthen the spiritual intelligence of the students. Spiritual intelligence in students, is the ability of individuals to manage values, norms and quality of life by utilizing the powers of the subconscious mind or better known as the inner voice (god spot)..

The objectives of this study are: 1) Describe the efforts of Madrasah Diniyah Program in improving the spiritual intelligence of students of the Bayt al-Hikmah Pasuruan Islamic Boarding School., and 2) Describe the qimpact on efforts of Madrasah Diniyah Program in improving the spiritual intelligence of students of the Bayt al-Hikmah Pasuruan Islamic Boarding School..

In answering these problems, researchers in this study used qualitative research methods with the type of research being a holistic single case study. Data collection techniques in this study are observation, interviews and documentation. Then analyze the data using data collection steps, data condensation, display data, and conclusion drawing and verification. While the credibility test consisting of observational diligence, triangulation, and peer discussion and also confirmability tests are carried out as an effort to test the validity of the data.

The results of this study show that: (1) the efforts of Madrasah Diniyah Bayt al-Hikmah in improving the spiritual intelligence of students are carried out with five domains, namely (a) Understanding of Islamic lessons and concepts; (b) Strengthening teacher competence and example; (c) Habituation of the practice of Islamic spirituality; (d) Strengthening Islamic motivation; (e) Intensive homeroom assistance. Similarly, related to (2) the impact of efforts to increase the spiritual intelligence of students carried out by Madrasah Diniyah Bayt al-Hikmah was found to have an impact on the five domains.

مستخلص البحث

أحمدي، الفاربي صدقي 2023. دور المدرسة الدينية في تحسين الذكاء الروحي في المعهد الإسلامي بيت الحكمة، فاسوروان. رسالة الماجستير في قسم التربية الإسلامية، بالجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك ابراهيم مالانج.
المشرف: (1) الأستاذ الدكتور أكوس ميمون الماجستير، (2) الدكتورة الحاجة سلالة الماجستير

الكلمة الرئيسية: المدرسة الدينية، الذكاء الروحي، الدور، المعهد الإسلامي

المدرسة الدينية هي المؤسسة غير الرسمية التي عليها أهداف التربية الدينية وإحدى منها قدرة تشكيل الطلبة بتقوى الله عز وجل وطبيعتها وأدائها حتى لديهم الأخلاق الكريمة. لذلك أن المدرسة الدينية امتلكت الأدوار المهمة كالمكان لتنمية الذكاء الروحية الدينية للطلبة المعهدية. ولكن بالحقيقة، لكل الطلبة لديهم الذكية الروحية المختلف بعضهم بعضا. لذلك محاولة تنمية الذكاء الروحي للطلاب مهم جدا. الذكاء الروحي لدى الطلاب، هو قدرة الأفراد على إدارة القيم والمعايير ونوعية الحياة من خلال الاستفادة من قوى العقل الباطن أو المعروف باسم الضمير (بقعة الله)

والأهداف في هذا البحث هي: (1) تصوير محاولة المدرسة الدينية في تنمية الذكية الروحية للطلبة المعهدية في المعهد بيت الحكمة فاسوروان. ودوره الذي أثر حياة الطلبة في المعهد الإسلامي لأن أدوار المدرسة الدينية وما تتعلق بها لتدريس وتعليم العلوم الدينية الإسلامية المهمة للطلبة في ملكة الطبيعة الدينية الطيبة. (2) تصوير التأثير من محاولة المدرسة الدينية في تنمية الذكية الروحية للطلبة في المعهد بيت الحكمة فاسوروان.

في إجابة المسألتين السابقتين استخدم الباحث منهج البحث الوصفي ونوعه هو دراسة الحالة الشاملة. استخدم الباحث تقنيات جمع البيانات في هذا البحث المقابلة والملاحظة والتوثيق، وتحليل بيانات هذا البحث بخطوات جمع البيانات وتقليل البيانات وعرضها واستخلاص النتائج / التحقق. ثم إجراء التجربة المصادقية وهي محتوى باستمرار الملاحظة والتثليث ومناقشة الأقران ثم بعد ذلك إجراء التجربة التأكيدي كمحاولة لاختيار صحة البيانات.

ونتائج البحث تدل على أن: (1) عملية محاولة المدرسة الدينية في تنمية الذكاء الروحي لدى الطلاب ب المعهد الإسلامي بيت الحكمة تشتمل على خمسة الخطوات: أ. دور المدرس كالمرافق، ب. دور المدس كالمبسط، ت. دور المدس كالمقوم، ث. المادة الدراسية، ج. طريقة الدراسة. هذه كلها تملكت دورا مهما في تشكيل الطلبة بالطبيعة الدينية والدلالة عليها أن المادة التي وجدها الطلبة في المدرسة مطبقة في حياتهم اليومية. (2) دور المدرسة الدينية في تنمية الأخلاق الكريمة للطلبة يحتمل على أربعة خصال: أ. المدرسة الدينية كالحاجة الروحية للطلبة المعهدية، ب. المدرسة الدينية كوسائل التربية الإجتماعية للطلبة، ت. صفات وأسوة مدرس المدرسة الدينية كذا فيه الأثر، ث. بيئة المعهد.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN DEWAN PENGUJI PERBAIKAN PASCA UJIAN PROPOSAL TESIS.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS	ii
LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS	iii
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN.....	iii
KATA PENGANTAR	v
MOTTO	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
مستخلص البحث.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xvi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Operasional.....	8
F. Orisinalitas Penelitian	10
BAB II.....	16
KAJIAN TEORI	16
A. Madrasah Diniyah	16
1. Definisi Madrasah Diniyah.....	16
2. Sejarah Perkembangan Madrasah Diniyah.....	18
3. Karakteristik dan Dasar Madrasah Diniyah	19
B. Kecerdasan Spiritual	22
1. Definisi Kecerdasan Spiritual.....	22
2. Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual.....	24
3. Kriteria Mengukur Kecerdasan Spiritual.....	25

4. Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual	26
5. Faktor Pendukung dan Penghambat Kecerdasan Spiritual.....	30
C. Pondok Pesantren	31
1. Definisi Pondok Pesantren	31
2. Karakteristik Pondok Pesantren	32
D. Kerangka Teoritik	36
BAB III	37
METODOLOGI PENELITIAN.....	37
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	37
B. Latar Penelitian	39
C. Sumber Data.....	39
D. Teknik Pengumpulan Data.....	40
E. Teknik Analisis Data.....	42
F. Uji Keabsahan Data.....	44
G. Alur Kegiatan Penelitian	47
BAB IV	48
PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	48
A. Profil Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Bayt al-Hikmah Pasuruan.....	48
1. Sejarah Beridirinya Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Bayt al-Hikmah Pasuruan.....	48
2. Visi	50
3. Misi.....	50
4. Tujuan.....	50
5. Struktur Kepengurusan Yayasan Pondok Pesantren Bayt al-Hikmah Pasuruan.....	51
6. Gambaran Umum Madrasah Diniyah Yayasan Pondok Pesantren Bayt al-Hikmah Pasuruan.....	55
B. Paparan Data	59
1. Upaya Madrasah Diniyah dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (SQ) Santri Yayasan Pondok Pesantren Bayt al-Hikmah Pasuruan.	59
a. Pemahaman Materi Pelajaran dan Konsep Keislaman.....	60
b. Penguatan Kompetensi Guru dan Keteladanan	64
c. Pembiasaan Praktik Spiritualitas Keislaman	66
d. Penguatan Motivasi Keislaman melalui Kisah.....	68
e. Pendampingan Wali Kelas	70

2. Dampak Upaya Madrasah Diniyah dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (SQ) Santri Yayasan Pondok Pesantren Bayt al-Hikmah Pasuruan.	72
a. Pemahaman Materi Pelajaran dan Konsep Keislaman.....	72
b. Penguatan Kompetensi Guru dan Keteladanan	73
c. Pembiasaan Praktik Spiritualitas Keislaman	75
d. Penguatan Motivasi Keislaman	76
e. Pendampingan Wali Kelas	78
C. Temuan Penelitian.....	79
1. Upaya Madrasah Diniyah dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (SQ) Santri Yayasan Pondok Pesantren Bayt al-Hikmah Pasuruan.	79
2. Dampak Upaya Madrasah Diniyah dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (SQ) Santri Yayasan Pondok Pesantren Bayt al-Hikmah Pasuruan.	81
BAB V.....	83
PEMBAHASAN	83
A. Upaya Madrasah Diniyah dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (SQ) Santri Yayasan Pondok Pesantren Bayt al-Hikmah Pasuruan.....	83
1. Pemahaman Materi Pelajaran dan Konsep Keislaman.....	84
2. Penguatan Kompetensi Guru dan Keteladanan	86
3. Pembiasaan Praktik Spiritualitas Keislaman	87
4. Penguatan Motivasi Keislaman	89
5. Pendampingan Wali Kelas Secara Intensif.....	90
B. Dampak Upaya Madrasah Diniyah dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (SQ) Santri Yayasan Pondok Pesantren Bayt al-Hikmah Pasuruan	91
1. Pemahaman Materi Pelajaran dan Konsep Keislaman.....	92
2. Penguatan Kompetensi Guru dan Keteladanan	93
3. Pembiasaan Praktik Spiritulitas Keislaman.....	94
4. Penguatan Motivasi Keislaman	95
5. Pendampingan Wali Kelas Secara Intensif.....	96
BAB VI	98
PENUTUP.....	98
A. Kesimpulan	98
B. Saran.....	99
DAFTAR PUSTAKA	101

LAMPIRAN	105
Riwayat Hidup	125

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian.....	13
Tabel 4. 1 Data Guru Putra Madrasah Diniyah PP. Bayt al-Hikmah Pasuruan.....	56
Tabel 4. 2 Data Guru Putra Madrasah Diniyah PP. Bayt al-Hikmah Pasuruan.....	57
Tabel 4. 3 Sebaran Santri Madrasah Diniyah PP. Bayt al-Hikmah Pasuruan	58
Tabel 4. 4 Rincian Mata Pelajaran dan Kitab-Kitab Madin Bayt al-Hikmah.....	62

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam perspektif pendidikan Islam, pendidikan merupakan upaya menjadikan kehidupan manusia yang lebih baik dan mengangkat kemanusiannya sesuai dengan kemampuan fitrah serta kemampuan ajarannya.¹ Dalam upaya menjadikan kehidupan manusia yang lebih baik maka butuh suatu proses yang dapat kita kaitkan dengan tujuan Pendidikan Nasional dan UU. No. 20 tahun 2013 tentang Sisdiknas, yaitu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keretampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara

Pada prinsipnya, jika tujuan Pendidikan Nasional itu tercapai secara efektif dan optimal, maka permasalahan di kalangan remaja atau siswa dapat dihentikan. Namun, pada kenyataannya masih marak terjadi permasalahan di kalangan remaja, seperti narkoba, minuman keras, pergaulan bebas, perzinahan bahkan sampai pembunuhan. Misalnya sebagaimana diberitakan Suara Jatim Post, melalui hasil liputan yang berjudul “Luput Pengawasan, Terminal Pariwisata Terpadu Banyuwangi Kerap Jadi Arena Kenakalan Remaja”. Dalam artikel tersebut diceritakan bahwa tak jarang warga sekitar menemukan botol bekas minuman keras (miras) yang ditinggalkan di area terminal, serta pernah suatu ketika, seorang warga menyaksikan secara sembunyi-sembunyi sambil merekam dengan ponselnya adegan ciuman seorang remaja laki-laki dengan perempuan sambil duduk bersebelahan di anak tangga.²

¹ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoretis-Filosofis Dan Aplikatif-Normatif* (Jakarta: Amzah, 2013).

² Ikhwan, “Luput Pengawasan, Terminal Pariwisata Terpadu Banyuwangi Kerap Jadi Arena Kenakalan Remaja,” *Suara Jatim Post* (Banyuwangi, 2022), last modified 2022, accessed June 16,

Selain itu, ada fenomena sosial yang mengarah pada tindak kejahatan, para pelakunya kebanyakan adalah anak-anak remaja usia 14-18 tahun, yaitu aksi “klitih”. Sebagaimana diberitakan oleh BBC News, yang menceritakan ada dua orang pria, Bobi dan temannya yang sedang berboncengan sepeda motor berhenti di persimpangan jalan karena menunggu lampu merah. Ketika itu, tiba-tiba datang segerombalan remaja 16 orang dengan membawa 8 motor datang menghampirinya. Tiga diantaranya kemudian turun dan menyerang dua pria tersebut. kedua pria tersebut diserang dengan menggunakan senjata tajam sampai berdarah-darah. Setelah pelaku meninggalkan mereka, Bobi dan temannya kemudian menyelamatkan diri ke kantor polisi terdekat dan melaporkan kejadian tersebut. setelah itu polisi bergerak cepat dan berhasil mengamankan 16 pelaku yang terdiri dari para pelajar SMP, SMA, dan beberapa berusia 30 tahun. Pola penyerangan ini terjadi berkali-kali di jalanan Jogja, bahkan tak jarang korban meninggal dunia akibat serangan para pelaku. Hal ini mereka lakukan untuk menghilangkan penat di tengah malam.³

Hal serupa bisa saja merambah ke daerah-daerah yang lain. Sebab menurut Suprpto, seorang pakar Sosiolog Kiminilog UGM, Klitih secara organisasi telah berkembang, bahkan seolah-olah menjadi satu bentuk pengabdian atau solidaritas kepada almamater sekolah. Lebih dari itu, keberanian para pelajar dimanfaatkan oleh beberapa oknum untuk kepentingan bisnis jasa keamanan, sebab mereka juga bisa dijadikan “tameng” dari vonis hukuman berat, karena mereka masih dibawah umur.⁴

Latar belakang pelajar tidak menjadikan mereka manusia yang berkehidupan lebih baik, justru mereka mendapat ‘pelajaran’ terkait tindak kejahatan dari area sekolahnya, meski bukan dalam proses pembelajaran di kelas. Ada banyak penyebab dari kenakalan remaja, khususnya pelajar.

2022, <https://www.suarajatimpost.com/peristiwa-daerah/luput-pengawasan-terminal-pariwisata-terpadu-banyuwangi-kerab-jadi-arena-kenakalan-remaja>.

³ Jurnalis BBC, “Klitih: Bagaimana Pertikaian Antar-Pelajar Berkembang Menjadi Kejahatan Jalanan Yang Terus Berulang?,” *BBC News Indonesia*, last modified 2022, accessed June 16, 2022, <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-61034504>.

⁴ Ibid.

Diantaranya sebagaimana menurut Yulianto dalam tesisnya, bahwa manusia masih menjunjung tinggi kemampuan nalar atau berfikir dalam berbagai hal, diantaranya dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Sehingga kemampuan diri manusia yang lain dianggap marginal atau inferior. Hal demikian kemudian menjadikan manusia terdidik bahkan cerdas secara nalar berfikir, tidak secara sikap, perilaku, akhlak dan aspek religiusitasnya. Selain itu, fenomena tersebut juga dapat dengan mudah merambah ke daerah lain melalui perantara media sosial atau teknologi informasi yang semakin canggih. Kemajuan teknologi akan berdampak buruk pada anak karena mereka bisa mencontoh apa yang mereka dengar dan saksikan di media.⁵

Pada dasarnya, manusia tidak cukup hanya memiliki kecerdasan intelektual atau *Intelligence Quotient* (IQ), namun juga harus disinergikan dengan Kecerdasan Emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) dan Kecerdasan Spiritual atau *Spiritual Quotient* (SQ). Adapun Kecerdasan Spiritual menurut Asmoro dalam Danar Zohar dan Ian Marshall menyatakan bahwa kecerdasan spiritual atau *Spiritual Quotient* (SQ) merupakan kecerdasan yang didasarkan atas nilai-nilai agama.⁶ Kecerdasan Spiritual berdasarkan hasil riset dianggap sebagai *the ultimate intelligence*, atau kecerdasan yang paling tinggi. Salah satu alasannya karena kecerdasan Spiritual yang mengintegrasikan semua kecerdasan di atas dan menjadikan manusia sebagai makhluk yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional dan spiritual.⁷

Dengan memiliki kemampuan Kecerdasan Spiritual manusia diharapkan mampu mengobati dirinya sendiri, akibat deraan krisis multidimensi yang melanda manusia di era modern saat ini. Diantaranya adalah krisis eksistensi (*eksistensial crisis*), krisis spiritual (*spiritual*

⁵ Ulfi Fitri Damayanti and Solihin, "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Dengan Penerapan Nilai Agama, Kognitif, Dan Sosial Emosional: Studi Deskriptif Penelitian Di Raudhatul Athfal Al Ihsan Cibiru," *Syifa Al-Qulub* 3, no. 2 (2019), <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/jurnalPenelitian/article/viewFile/1332/1176>.

⁶ Danar Zohar and Ian Marshal, *Memfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan* (Bandung: Mizan, 2001).

⁷ Gamal Al Haddar, "Upaya Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam Di SMP Yapan Indonesia, Depok.," *Pendas Mahakam* 1, no. 1 (2016).

crisis), dan atau krisis makna. Sebab Kecerdasan Spiritual merupakan modal utama dalam upaya berperilaku dalam konteks kehidupan yang lebih luas dan kaya.⁸ Hal tersebut berjalan lurus dengan salah satu tujuan utama pendidikan Islam, yaitu meningkatkan nilai-nilai akhlaq al-karimah, baik dalam skala kecil, seperti keluarga atau teman sebaya hingga konteks besar, misalnya dalam konteks sosial masyarakat, bangsa, dan negara yang kemudian diharapkan mampu menjadi pribadi yang *rahmatan lil'alamiin*.⁹

Pesantren memiliki peran dalam pembinaan mental dan keterampilan. Hal tersebut dapat dilihat dari kuatnya pembinaan mental dan sikap santri dalam masa pembelajaran di pesantren. Di PP. Bayt al-Hikmah sendiri terlihat bagaimana setiap santri selalu dibiasakan bersikap taat, patu dan tawadhu'. Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi pesantren Bayt al-Hikmah dalam melestarikan hingga memperkuat budaya kepesantrenan tersebut. Sebab, para santri yang belajar di pesantren tersebut terbilang cukup beragam, bahkan tidak sedikit yang mendaftar *mondok* di Bayt al-Hikmah dengan hanya memprioritaskan pembelajaran di sekolah formalnya. Sehingga menyebabkan mereka abai atau cuek terhadap pelestarian kebudayaan kepesantrenan yang kental akan pembinaan mental dan sikap.¹⁰

Pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis keagamaan harus mampu mengembangkan kecerdasan spiritual santri secara optimal, bahkan lebih optimal dibanding lembaga pendidikan umum. Di era modern, pesantren mulai mengintegrasikan kurikulum kepesantrenan dengan kurikulum sekolah formal. Bahkan menurut Abdurrahman Wahid, pengintegrasian ini telah digagas oleh beberapa pesantren sejak tahun 1930an.¹¹ Pondok Pesantren Bayt al-Hikmah adalah salah satu pesantren

⁸ Al Muzahidin, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Al-Badar Kasongan" (Institut Agama Islam Palangkaraya, 2019).

⁹ Hamdanah and Rinaldi Alifansyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam* (Banjarmasin: Pustaka Banua, 2017).

¹⁰ Observasi di PP. Bayt al-Hikmah Pasuruan, serta wawancara terbuka dengan beberapa santri PP. Bayt al-Hikmah pada 18-10-22.

¹¹ Muhammad Ikhsan Ghofur, "Pola Modernisasi Pendidikan Pesantren Dalam Mengembalikan Pengaruhnya Di Masyarakat," *AL-TARBIYAH: Jurnal Pendidikan (The Educational Journal)* 30, no. 1 (2020): 91.

yang melakukan upaya modernisasi dengan adanya integrasi kurikulum pesantren dengan sekolah formal. Sehingga para santri wajib mengikuti sekolah formal, yaitu di SMP, SMA dan SMK pada pagi hari untuk belajar mata pelajaran umum, bahkan ada tambahan program pembelajaran ‘Kewirausahaan’ untuk santri di SMA¹². Kemudian untuk kurikulum pesantren, yang secara khusus mengajarkan materi keagamaan Islam diajarkan melalui pengajian kitab kuning oleh pengasuh dan asatidz, Istighosah, kewajiban sholat berjama’ah, TPQ, dan Madrasah Diniyah.

Maka berdasarkan pola integrasi di PP. Bayt al-Hikmah, para santri tidak hanya dibekali ilmu pengetahuan umum yang sifatnya intelegensi, melainkan juga dibekali dengan peningkatan Kecerdasan Spiritual (SQ). Pentingnya upaya peningkatan kecerdasan spiritual para santri didasari pada kecerdasan ini merupakan kecerdasan tertinggi yang dapat memimbing manusia menemukan makna hidup dengan bermuara pada Tuhan.¹³

Kecerdasan spiritual yang dimiliki para santri, diharapkan mampu menjadi kontrol dalam mengolah berbagai nilai, norma serta kualitas kehidupan melalui pemanfaatan kekuatan-kekuatan pikiran bawah sadar atau yang lebih dikenal dengan suara hati (god spot). Manusia yang Kecerdasan Spiritualnya masih rendah akan mengalami kegersangan spiritual. Hal ini berdampak pada terpuruknya moral dan terkikisnya rasa kebersamaan (kepedulian terhadap sesama). Lebih dari itu, kegersangan spiritual akan menimbulkan gejolak diri (tekanan diri) atau setres yang berdampak pada faktor kejiwaan seperti kecemasan dan depresi. Ketika hal itu terjadi secara terus-menerus, maka manusia akan melampiaskan seluruh nafsunya dengan bertindak membunuh, merampok, mencuri, memperkosa dan kejahatan lainnya.

Melihat fenomena maraknya kenakalan remaja, hingga mengarah pada kerusakan moral di kalangan remaja utamanya para pelajar yang kian

¹² Siti Mar’atush Sholihah, *Wawancara Tentang Integrasi Kurikulum Pesantren Dengan Sekolah Formal Di SMA PP. Bayt Al-Hikmah Pasuruan* (Pasuruan, 20-10-2022).

¹³ Yulianto Eko Saputro, “Strategi Kiai Dalam Peningkatan Kecerdasan Spiritual Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Nurul Ishlah Ngronggot Nganjuk)” (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021).

memburuk, maka para santri perlu mendapat perhatian khusus dalam peningkatan Kecerdasan Spiritualnya. Dalam pesantren Bayt-al-Hikmah, Madrasah Diniyah sebagai program pembelajaran ilmu keagamaan Islam secara eksklusif juga memiliki tugas dalam membentuk, memperkuat dan mengembangkan rasa spiritualitas keagamaan para santri.¹⁴

Sebagaimana dituturkan oleh kepala Madrasah Diniyah bahwa diantara tugas dan fungsi adanya pembelajaran di Madrasah Diniyah bagi seluruh santri PP. Bayt al-Hikmah adalah agar dapat melakukan pembinaan intelektualitas keagamaan serta nilai-nilai moralitas keagamaan Islam, khususnya moralitas kesantrian yang erat kaitannya dengan sikap *akhlakul karimah*. Namun pembinaan tersebut perlu dilakukan dengan penuh perjuangan yang berkelanjutan, sebab membina sikap atau kecerdasan yang masuk pada rana spiritual tidak dapat dilakukan hanya melalui penyampaian teori atau belajar dari kitab dan buku, melainkan perlu adanya pembiasaan yang kuat dan berkelanjutan.¹⁵

Madrasah Diniyah Pesantren Bayt al-Hikmah melaksanakan pembelajarannya 5 hari dalam sepekan, yaitu hari sabtu, ahad, senin, rabu dan kamis. Di setiap hari tersebut, pembelajaran di Madrasah Diniyah Bayt al-Hikmah dilaksanakan setiap pukul 15.50 – 17.10 wib, dengan proporsi dua (2) jam pelajaran. Program pembelajaran Madrasah Diniyah ini diwajibkan bagi seluruh santri PP. Bayt al-Hikmah Pasuruan.¹⁶

Madrasah Diniyah Bayt al-Hikmah menggunakan sistem kelas berjenjang. Para santri ditempatkan dengan menyesuaikan pada kemampuan ilmu keagamaannya, khususnya yang diajarkan di Madrasah Diniyah. Sehingga dalam satu kelas bisa terdapat beragam usia dan kelas sekolah formal santri. Untuk jenjang kelas, Madrasah Diniyah Pesantren Bayt al-Hikmah mengikuti standart yang ditetapkan oleh Kementerian Agama, yaitu pada program yang diberi nama Madrasah Diniyah Takmiliah (MDT). Jenjang paling dasar adalah Ula, yaitu dari kelas 1

¹⁴ Observasi pra-penelitian di Madrasah Diniyah Bayt al-Hikmah pada 18-10-2022

¹⁵ Rosul, *Wawancara Terkait Peran Guru Madrasah Dinniyah Bayt Al-Hikmah Terhadap Pembentukan Karakter Santri* (Pasuruan, 18-10-2022).

¹⁶ Observasi pra-penelitian di Madrasah Diniyah Bayt al-Hikmah pada 18-10-2022

sampai 3 Ula. Kemudian dilanjutkan dengan jenjang Wustho, yaitu kelas 1 sampai 3 Wustho. Dan jenjang yang paling tinggi adalah Ulya, yaitu kelas 1 sampai 2 Ulya.¹⁷

Berdasarkan fenomena yang terjadi dikalangan remaja, khususnya para pelajar, terkait permasalahan yang telah teruraikan sebelumnya, serta menarik pula untuk dikaji lebih mendalam terkait peran Madrasah Diniyah dalam peningkatan kecerdasan spiritual santri yang notabene termasuk pada kalangan remaja demi membendung mereka dari kemerosotan moral dan nilai-nilai spiritualitas keagamaan. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian studi kasus di Madrasah Diniyah Bayt al-Hikmah dalam upaya meningkatkan Kecerdasan Spiritual santri Pondok Pesantren Bayt al-Hikmah Pasuruan.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana upaya Madrasah Diniyah dalam meningkatkan Kecerdasan Spiritual (SQ) santri Pondok Pesantren Bayt al-Hikmah Pasuruan?
2. Bagaimana dampak upaya Madrasah Diniyah dalam meningkatkan Kecerdasan Spiritual (SQ) santri Pondok Pesantren Bayt al-Hikmah Pasuruan?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan upaya Madrasah Diniyah dalam meningkatkan Kecerdasan Spiritual (SQ) santri Pondok Pesantren Bayt al-Hikmah Pasuruan. Upaya dari program Madrasah Diniyah Bayt al-Hikmah yang berpengaruh terhadap kehidupan santri di dalam pondok pesantren, karena fungsi Madrasah Diniyah adalah untuk mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan Islam yang penting untuk para santri dalam memiliki kecerdasan spiritual santri yang baik.
2. Mendeskripsikan dampak upaya Madrasah Diniyah dalam meningkatkan Kecerdasan Spiritual (SQ) santri Pondok Pesantren Bayt al-Hikmah Pasuruan. Sebab, pada akhirnya upaya Madrasah Diniyah

¹⁷ Observasi pra-penelitian di PP. Bayt al-Hikmah pada: 18-10-2020

dalam meningkatkan Kecerdasan Spiritual santri akan menghasilkan dampak-dampak tertentu bagi kehidupan santri

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan ilmiah bagi dunia pendidikan, khususnya pendidikan keagamaan Islam serta memberikan sumbangan pemikiran bagi pihak-pihak yang berkompeten dalam pendidikan agama islam khususnya Magister Pendidikan Agama Islam.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi masukan ilmiah bagi dunia pendidikan khususnya pendidikan keagamaan Islam, serta memberikan tambahan pemikiran bagi pihak-pihak yang berkompeten dalam pendidikan agama Islam khususnya Magister Pendidikan Agama Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Lembaga Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk penelitian lainnya pada periode selanjutnya sebagai rujukan penelitian terdahulu dan perbandingan dalam menyusun orisinalitas penelitian.
- b. Bagi Seorang Pendidik, Khususnya yang ada di lingkungan Pesantren yaitu terkait peran Madrasah Diniyah, sangatlah berpengaruh perannya terhadap Santri. Khususnya dalam upaya peningkatan kecerdasan spiritual para santri yang ada pada dalam lingkungan pesantren tersebut.

E. Definisi Operasional

Adapun penjelasan atas definisi operasional atau istilah-istilah pada variabel judul penelitian serta rumusan masalah adalah sebagaimana berikut:

1. Peran

Menurut para ahli menyatakan bahwa peran adalah aspek dinamis dari kedudukan atau status. Seseorang melaksanakan hak dan kewajiban, berarti telah melaksanakan suatu peran. Peran juga biasa digunakan dan disandingkan dengan fungsi. Peran dan status tidak dapat dipisahkan. Tidak ada peran tanpa kedudukan atau status, begitu pula tidak ada status tanpa peran. Jadi peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun non formal, sedangkan posisi adalah keberadaan seseorang dalam sistem sosial.¹⁸

2. Peran Madrasah Diniyah

Madrasah Diniyah memiliki peran dalam hal pemnanaman nilai-nilai Islam serta peningkatan kecerdasan spiritual kepada para santrinya. Hal tersebut diimplementasikan melalui pengkajian serta penguasaan ilmu-ilmu keagamaan islam serta memberi tauladan perilaku-perilaku yang sejalan lurus dengan ajaran Islam. Sehingga diharapkan para santri mampu berperilaku layaknya karakteri Islami.¹⁹

3. Madrasah Diniyah

Madrasah Diniyah adalah salah satu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur non formal, dan merupakan jalur formal dalam sistem pendidikan pesantren yang masih menggunakan metode klasikal dengan seluruh mata pelajaran yang bermaterikan ilmu keagamaan Islam. Sehingga diharapkan santri dapat belajar ilmu keagamaan Islam secara eksklusif dan menyeluruh dalam pendidikan Madrasah Diniyah.²⁰

4. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasdan Spiritual merupakan kecerdasan yang berguna untuk menghadapi sekaligus memecahkan suatu permasalahan tentang makna

¹⁸ Al Muzahidin, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Al-Badar Kasongan."

¹⁹ Ibid.

²⁰ N. Nizah, "Dinamika Madrasah Diniyah: Suatu Tinjauan Historis," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 11(1), no. 1 (2016): 181–202, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/view/810/778>.

dan nilai, sehingga mengarahkan manusia untuk bertindak yang lebih bermakna dan bermanfaat.²¹

5. Santri

Santri adalah seseorang yang menimba ilmu dan tetap tinggal di pondok pesantren dalam kurun waktu tertentu. Atau secara spesifik, santri adalah peserta didik yang menuntut ilmu di lembaga pendidikan Pesantren.²²

6. Faktor penghambat adalah hal-hal yang menghalangi kelancaran jalannya program yang telah direncanakan dalam mencapai tujuan tertentu.

7. Faktor pendukung adalah segala sesuatu yang mendorong kesuksesan terjalannya program yang telah direncanakan.

F. Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas penelitian merupakan uraian terkait hasil penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian yang sedang direncanakan oleh peneliti dalam rangka penyusunan tesis ini. Tujuannya adalah untuk menunjukkan bahwa pembahasan dalam tesis ini belum pernah dibahas pada penelitian-penelitian sebelumnya, hal ini untuk menghindari pengulangan penelitian yang sama antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang akan dilaksanakan ini.

Adapun uraian terkait poin-poin persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian tesis ini akan disajikan dalam bentuk tabel-tabel, hal ini bertujuan agar memudahkan pembaca untuk memahami. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yulianto Eko Saputro, yang berjudul “Strategi Kiai dalam meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren al-Ishlah Ngrogot Nganjuk)” pada tahun 2021.

²¹ Zohar and Marshal, *Memfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*.

²² Muhammad Achsin, “Pembentukan Karakter Religius Santri Melalui Kegiatan Mujahadah Di Pondok Pesantren Fadlillah Waru Sidoarjo” (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020).

Hasil penelitian tersebut menyimpulkan tiga hal, bahwa : *Pertama*, Upaya kiai dalam meningkatkan tersebut yaitu melalui penyegaran jasmani para santri, membiasakan kegiatan beragama, melatih berbuat baik, menceritakan ulama terdahulu, melakukan ziaroh makam, dan memberi motivasi *Kedua*, Faktor Penghambatnya meliputi: adanya dampak dari media massa (negative), kurangnya financial, kurangnya SDM sebagai ustadz, Sedangkan faktor pendukung meliputi : adanya penyuluhan dari pihak puskesmas, adanya dukungan penuh dari sanak keluarga para santri, motivasi dan kemauan dari diri santri. *Ketiga*, Dampak Upaya kiai terhadap Kecerdasan santri sebagai hasil upaya kiai yang meliputi: hal santri memiliki rasa gotong royong, santri memiliki sifat jujur pada diri sendiri dan orang lain, Mempunyai rasa tanggungjawab dan menepati janji, Memiliki kesadaran tinggi, Santri lebih sabar, tidak sombong dan senang berbuat baik, dan senang berdiskusi.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmat Toyyib, yang berjudul “Peran Madrasah Diniyah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam (Studi tentang Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid Paiton Probolinggo) pada tahun 2017” Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa: *Pertama*, peran Madrasah Diniyah dalam peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam adalah dengan pembinaan akhlaqul karimah peserta didik serta kurikulum tambahan/penguat. *Kedua*, bentuk kerjasama antara SMP Nurul Jadid dengan Madrasah Diniyah Nurul Jadid adalah dengan meningkatkan SDM guru atau pelatihan guru, serta melengkapi sarana dan prasarana yang mendukung. *Ketiga*, hasil peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam adalah mengacu pada tiga aspek, yaitu; Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik
3. Penelitian yang dilakukan oleh Al Muzahidin, yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Madrasah Tsanawiyah al-Badar Kasongan” pada tahun 2019.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa: *Pertama*, bagi guru PAI Nampak meningkatnya peran yang berkelanjutan dalam praktek ibadah dan termotivasi beserta para siswa untuk meningkatkan pengetahuan keagamaan. *Kedua*, bagi siswa meningkatnya kecerdasan Spiritual siswa Nampak dalam bentuk ibadah dan mampu menyikapi makna-makna dari berbagai nilai yang terkandung dalam materi PAI.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Rizqiyah Al Karimah yang berjudul, “Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Kenakalan Remaja pada Siswa Kelas VII SMP al-Muayyad Surakarta” pada tahun 2017.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa: *Pertama*, tingkat Kecerdasan Spiritual siswa SMP al-Muayyad Surakarta secara umum sudah tinggi, yaitu; 98,72%. *Kedua*, tingkat kenakalan remaja siswa SMP al-Muayyad Surakarta secara umum adalah sedang, yaitu; 66,67%. *Ketiga*, terdapat hubungan negative yang signifikan antara Kecerdasan Spiritual dengan kenakalan remaja siswa SMP al-Muayyad Surakarta, artinya semakin tinggi tingkat Kecerdasan Spiritual maka tingkat kenakalan remaja semakin rendah, begitu pula sebaliknya.

5. Penelitian yang dilakukan Ikhwan Sawaty, Kristina Tandirerung, dengan judul “Strategi Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren.” Jurnal Al-Mau’izhah Volume. 1 No. 1 September Pada tahun 2018.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui akhlak santri di Pondok Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Gentengan Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja, untuk mengetahui strategi akhlak santri di Pondok Pesantren pembangunan Muhammadiyah Gentengan Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja. Hasil penelitian yang dilakukan yaitu akhlak santri sebelumnya masih ada yang bertentangan dengan sikapnya yang murni yang diakibatkan oleh adanya faktor lingkungan dan kondisi emosi santri akan tetapi setelah dibina selama penelitian maka akhlak

santri di Pondok Pesantren sudah mengacu pada sikap positif karena penanaman nilai-nilai akhlak yang sudah di pormat dalam kegiatan kepesantrenan.

Tabel 1. 1 **Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian**

No	Jenis, Nama Peneliti, Judul dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Tesis, Yulianto Eko Saputro, “Strategi Kiai dalam meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren al-Ishlah Ngrogot Nganjuk)” 2021.	1. Peneliti juga mengkaji tentang peningkatan Kecerdasan Spiritual Santri 2. Penelitian ini untuk keperluan penyusunan Materi Thesis	Penelitian terdahulu ini fokus pada strategi kiai atau peran kiai, selain itu, penelitian terdahulu ini dilaksanakan di lokasi yang berbeda, yaitu di lingkungan Pesantren Ngrogot Nganjuk.	Sementara pada penelitian yang akan dilakukan ini berfokus pada peran Madrasah Diniyah
2	Tesis, Rahmat Toyyib, “Peran Madrasah Diniyah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam (Studi tentang Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid Paiton Probolinggo)” 2017	1. Peneliti juga membahas peran Madrasah Diniyah 2. Penelitian ini untuk keperluan penyusunan Materi Thesis	Penelitian ini membahas peran madrasah diniyah dalam meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam, latar penelitian juga berbeda, yaitu di lingkungan Pesantren Nurul Jadid Paiton	Pada penelitian yang akan dilakukan ini berfokus pada peningkatan Kecerdasan Spiritual santri di Pondok Pesantren.
3	Al Muzahidin, “Peran Guru	Peneliti juga membahas	penelitian ini berfokus pada	Sementara pada penelitian yang

	Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Madrasah Tsanawiyah al-Badar Kasongan” tahun 2019.	tentang peningkatan Kecerdasan Spiritual	peran guru mata pelajaran PAI dan penelitian ini dilakukan di latar sekolah formal.	akan dilakukan ini berfokus pada peran Madrasah Diniyah serta dilakukan studi kasus pada lembaga pendidikan nonformal dan pesantren
4	Nur Rizqiyah Al Karimah, “Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Kenakalan Remaja pada Siswa Kelas VII SMP al-Muayyad Surakarta” 2017.	Peneliti juga membahas tentang Kecerdasan Spiritual	Penelitian ini selain berfokus pada Kecerdasan Spiritual juga memadukan hubungannya dengan kenakalan remaja di SMP Al Muayyad Surakarta	Penelitian ini tidak berupaya mendeskripsikan kenakalan remaja yang terjadi di subjek penelitian.
5	Ikhwan Sawaty, Kristina Tandirerung, “Strategi Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren.” Jurnal Al-Mau’izhah Volume. 1 No. 1 September tahun 2018.	1. Peneliti menjadikan latar belakang kenakalan remaja dan kemudian mengkaji tentang pembinaan akhlak yang sama-sama menjadi tujuan akhir dari Kecerdasan Spiritual 2. Menjadikan santri dan pondok	Penelitian ini berfokus pada pembinaan Akhlak secara khusus.	Penelitian ini berfokus pada Kecerdasan Spiritual yang ruang lingkupnya lebih luas dibanding pembinaan akhlaq.

		pesantren sebagai objek penelitian		
--	--	---	--	--

Dengan demikian berdasarkan paparan terkait orisinalitas penelitian sebagaimana tersebut, maka penelitian ini memiliki beberapa perbedaan serta persamaan terkait metode, lokasi dan evaluasi dari penelitian sebelumnya. Posisi penelitian saya yang membedakan dengan penelitian sebelumnya adalah peran madrasah diniyah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri, yang terdapat aspek kecerdasan spiritual dan peran madrasah diniyah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Madrasah Diniyah

1. Definisi Madrasah Diniyah

Madrasah secara bahasa diambil dari bahasa Arab yang berbentuk kata keterangan tempat (*Dzaraf Makan*) yaitu “*madrosatun*” kata tersebut berasal dari akar kata “*darasa*” yang berarti belajar. Maka Madrasah secara bahasa dapat diartikan sebagai tempat belajar, atau tempat untuk melakukan pembelajaran.²³ Kemudian jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, maka dapat ditemukan padanan katanya, yaitu sekolah, meskipun kata sekolah itu sebenarnya bukan asli bahasa Indonesia, melainkan hasil serapan dari bahasa Inggris, yakni *school*.

Madrasah secara bahasa memang sama seperti sekolah, namun di Indonesia Madrasah dipahami sebagai konotasi yang lebih spesifik dibanding sekolah, yaitu “sekolah keagamaan Islam”, tempat bagi para siswa dalam mempelajari secara eksklusif mater-materi dan segala yang berkaitan dengan keagamaan Islam.²⁴ Meski dalam prakteknya, ada beberapa bahkan sebagian besar Madrasah di era sekarang yang telah mengintegrasikan dua kurikulum, yaitu kurikulum materi keagamaan dengan kurikulum materi ilmu sebagaimana yang dipelajari di sekolah-sekolah umum.

Madrasah Diniyah secara bahasa terdiri atas dua unsur kata, yaitu Madrasah dan al-diniyah yang berarti keagamaan. Maka dapat dipahami secara bahasa bahwa Madrasah Diniyah merupakan tempat belajar ilmu-ilmu keagamaan, dalam hal ini Islam. Secara praktiknya, Madrasah Diniyah merupakan lembaga pendidikan keagamaan non-formal yang merupakan bagian dari sistem pendidikan pesantren. Karakteristik Madrasah Diniyah adalah penggunaan metode-metode klasikal dalam menyampaikan materi

²³ Ahmad Warson Munawwir, *AL MUAWWIR Kamus Arab-Indonesia*, ed. Ali Ma'shum and Zainal Abidin Munawir (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002).

²⁴ Amin Haedari, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren Dan Madrasah Diniyah* (Jakarta: Diva Pustaka, 2006).

pelajaran keagamaan dengan merujuk pada kitab-kitab klasik karya ulama-ulama salaf, agar dapat diajarkan secara padat, lengkap dan menyeluruh pada santri, sehingga memungkinkan para santri untuk memperoleh pengetahuan keagamaan yang otentik dan menyeluruh berdasarkan rujukan yang valid.²⁵

Madrasah Diniyah sebagai bagian dari pelaksana pendidikan Islam sudah seharusnya dapat dilaksanakan secara terencana, terprogram dan intensif untuk memperoleh hasil yang sempurna, tentunya sesuai dengan tujuan dan visi misi yang ada. Pada dasarnya pendidikan Islam harus mencakup atas tiga dasar pokok materi, yaitu: *Pertama*, Pendidikan moral, atau pembinaan akhlak yaitu sebagai dasar atas penanaman karakter kemanusiaan yang baik berlandaskan atas al-Qur'an dan as-Sunnah atau dalil-dalil rujukan Islam yang lain. *Kedua*, Pendidikan individu yaitu suatu usaha dalam penguatan kesadaran individu yang utuh dan berkesinambungan antara perasaan dan akal pikiran serta antara keyakinan spiritualitas dan intelektualitas, antara pemahaman atau keyakinan dunia dan akhirat. *Ketiga*, Pendidikan kemasyarakatan, yaitu usaha untuk menumbuhkan jiwa sosial pada diri siswa atau santri, menyadarkan bahwa dirinya adalah bagian dari suatu masyarakat.²⁶

Adapun terkait tipologi Madrasah Diniyah jika dikaitkan dengan satuan pendidikan lain, khususnya sekolah umum dan madrasah, maka dapat dikelompokkan dalam tiga tipe, yaitu:²⁷

- a. Madrasah diniyah wajib, yaitu madrasah diniyah yang menjadi bagian tak terpisahkan dari program sekolah umum dan madrasah. Sehingga seluruh siswa sekolah umum dan madrasah wajib mengikuti program madrasah diniyah sebagai satu kesatuan kewajiban pembelajaran yang tak terpisahkan. Bahkan madrasah diniyah menjadi faktor penentu kelulusan siswa di sekolah umum atau madrasah. Madrasah diniyah yang tipe demikian disebut juga sebagai madrasah diniyah komplemen,

²⁵ Rahmat Toyyib, "Peran Madrasah Diniyah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam (Studi Tentang Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid Paiton Probolinggo)" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017).

²⁶ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam* (Bandung: Nuansa, 2003). Hal. 22.

²⁷ Depag Dirjen Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan Dan Perkembangannya* (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Islam, 2003).

berdasarkan sifatnya yang komplementatif terhadap sekolah umum atau madrasah.

- b. Madrasah diniyah pelengkap, yaitu madrasah diniyah yang diikuti oleh siswa sekolah umum atau madrasah sebagai upaya melengkapi pengetahuan keagamaan dan bahasa Arab yang sebenarnya sudah mereka peroleh secara mendasar di sekolah umum atau madrasah. Perbedaannya dengan madrasah diniyah wajib, yaitu madrasah diniyah pelengkap tidak menjadi bagian dari program sekolah umum atau madrasah, melainkan berdiri sendiri. Madrasah diniyah pelengkap disebut juga sebagai madrasah diniyah suplemen, karena sifatnya yang suplementatif terhadap program sekolah umum atau madrasah.
- c. Madrasah diniyah murni, yaitu madrasah diniyah yang santrinya hanya menempuh pendidikan di madrasah diniyah tersebut, tidak merangkap dengan sekolah umum atau madrasah. Madrasah diniyah seperti ini disebut juga sebagai madrasah diniyah independen.

2. Sejarah Perkembangan Madrasah Diniyah

Madrasah Diniyah bila ditinjau secara historis, lembaga pendidikan berbasis keagamaan Islam ini telah dikenal dengan nama Madrasah Diniyah sejak masa penjajahan Hindia Belanda. Bahkan saat itu, hampir di setiap desa di Indonesia terdapat Madrasah Diniyah dengan berbagai nama dan bentuk pembelajarannya. Biasanya, operasional Madrasah Diniyah tersebut mendapat bantuan dari raja-raja/sultan di daerah setempat. Kemudian setelah masa kemerdekaan Indonesia, Madrasah Diniyah mengalami perkembangan yang pesat seiring dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan keagamaan Islam, terutama madrasah diniyah yang berdiri secara independen di luar pesantren.²⁸

Latar belakang gagasan untuk mendirikan madrasah diniyah yang berada di luar pesantren adalah munculnya minat masyarakat untuk menambah ilmu keagamaan yang hanya didapat secara mendasar dari

²⁸ Toyib, "Peran Madrasah Diniyah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam (Studi Tentang Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid Paiton Probolinggo)."

sekolah umum atau madrasah formal. Meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap urgensi ilmu agama Islam, terutama sebagai pegangan hidup dalam menghadapi tantangan di masa kini dan masa depan juga menjadi pendorong berkembangnya madrasah diniyah.²⁹ selain itu, yang menjadi latar belakang pesatnya perkembangan Madrasah Diniyah adalah munculnya ide-ide pembaharu dari tokoh-tokoh pendidikan Islam di Indonesia pada awal abad ke-20. Menurut Haidar Putra Daulaiy, ide-ide pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia dilatar belakangi oleh beberapa hal, yakni:³⁰

- a. Adanya kecenderungan umat Islam untuk kembali pada al-Qur'an dan Hadist. Kecenderungan ini menjadikan masyarakat semakin sadar akan nilai-nilai keagamaan serta berbudaya keagamaan Islam.
- b. Timbulnya dorongan perlawanan nasional terhadap kolonialisme Belanda melalui jalur keagamaan Islam.
- c. Usaha yang kuat dari masyarakat Muslim untuk memperkuat organisasi-organisasinya di bidang sosial, ekonomi dan pendidikan baik untuk kepentingan mereka sendiri maupun kepentingan masyarakat umum.
- d. Adanya ketidakpuasan masyarakat Muslim terhadap metode tradisional pendidikan Islam dalam mempelajari al-Qur'an dan studi keislaman lainnya.

3. Karakteristik dan Dasar Madrasah Diniyah

Sistem pembelajaran di Madrasah Diniyah merupakan evolusi dari sistem belajar yang dilaksanakan di pesantren Salafiyah, karena pada awalnya dalam hal pelaksanaan pendidikannya dilakukan dengan secara tradisional. Dalam mempertahankan ciri khas tradisi kepesantrenan maka tetap mempertahankan paradigma atau tujuan pembelajarannya adalah penguasaan “kitab kuning”³¹ Adapun model pembelajarannya menggunakan metode “halaqoh”, yaitu model belajar di mana guru duduk di lantai di kelilingi oleh santri (murid), dengan mendengarkan penyampaian ilmu-ilmu agama. Namun model halaqoh tersebut mengalami pergeseran seiring

²⁹ Depag Dirjen Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan Dan Perkembangannya*.

³⁰ Nizah, “Dinamika Madrasah Diniyah: Suatu Tinjauan Historis.”

³¹ Haedari, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren Dan Madrasah Diniyah*.

dengan perkembangan zaman, menuju pada model Klasikal. Pergeseran model pembelajaran tersebut berdampak pada respon masyarakat (Islam) dalam kaitannya dengan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia.

Beralihnya model pembelajaran “halaqoh” yang berlaku di pesantren menjadi model pembelajaran “klasikal” di Madrasah memberikan situasi baru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Diniyah. Maka dari itu, pola Pendidikan Agama di Madrasah Diniyah masih dianggap kebanyakan masyarakat sebagai pendidikan yang menutup diri dari dunia luar atau pengetahuan umum, sehingga model pendidikan yang seperti ini disebut dengan “sekolah agama atau sekolah diniyah”.

Seiring dengan perkembangan Madrasah Diniyah di Indonesia, maka secara yuridis diatur dalam rangka memperkuat dasar penyelenggaraan Madrasah Diniyah sebagai lembaga pendidikan Agama Islam yang telah menjadi bagian tak terpisahkan bagi negara Indonesia, khususnya secara hukum. Adapun dasar-dasar Madrasah Diniyah secara yuridis adalah sebagai berikut:

- a. Peraturan pemerintah Republik Indonesia nomor 5 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan. Peraturan ini merupakan realisasi operasional pelaksanaan dari ketentuan pada pasal 12 ayat (4), pasal 30 ayat (5), dan pasal 37 ayat (3) undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas (sistem pendidikan nasional).³²
- b. Secara spesifik yang mengatur Madrasah Diniyah pada PP. no 55 tahun 2007 tersebut adalah terdapat pada paragraf 2 pasal 21 tentang Pendidikan Diniyah Nonformal.
- c. Adapun dasar operasional Pendidikan Keagamaan Islam sebagai satuan Pendidikan Nasional diatur langsung dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 Sisdiknas pada pasal 30 ayat 1-5 tentang pendidikan keagamaan.

³² Kementerian Agama Republik Indonesia, “PERATURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA NOMOR 55 TAHUN 2007,” *Simpuh.Kemenag.Go.Id*, last modified 2007, accessed June 20, 2022, https://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/pp_55_07.pdf.

4. Posisi dan Fungsi Madrasah Diniyah dalam Sistem Pendidikan Nasional

Dalam Undang-undang Sisdiknas tahun 2003, Madrasah Diniyah dikategorikan sebagai lembaga atau satuan Pendidikan Keagamaan yang berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama (ulama'). Adapun menurut Peraturan Pemerintah no. 73 menyatakan bahwa Madrasah Diniyah adalah bagian terpadu dalam sistem pendidikan nasional yang diselenggarakan pada jalur pendidikan luar sekolah untuk dapat memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan agama, serta dibawah binaan Kementerian Agama.

Dalam Undang-undang Sisdiknas pasal 3 menjelaskan bahwa fungsi Pendidikan nasional adalah melakukan pengembangan kemampuan dan pembentukan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, tujuan dari semua itu bermuara pada berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³³

Maka berdasarkan amanat Undang-undang Sisdiknas tersebut, Madrasah Diniyah sebagai lembaga pendidikan keagamaan dapat berperan aktif dalam mewujudkan siswa yang bermartabat, yaitu dengan pembelajaran Akhlaq, kemudian menjadikan manusia yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan YME, berakhlak mulia dan berilmu, semuanya dapat direalisasikan melalui pembelajaran materi-materi keagamaan yang diajarkan di Madrasah Diniyah. Bahkan tidak hanya sebatas mengajarkan

³³ Presiden Republik Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," *Perpusnas.Go.Id*, last modified 2003, accessed June 21, 2022, https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=2ahUKEwiLg5zY_b34AhWE-DgGHR38BfsQFnoECAQQAQ&url=https%3A%2F%2Fpusdiklat.perpusnas.go.id%2Fregulasi%2Fdownload%2F6&usg=AOvVaw2xING8bBXg3XKLajlQo0YC.

teori tetapi juga dipraktekkan langsung dalam aktivitas sehari-hari para siswa Madrasah Diniyah.³⁴

Namun dalam perannya pada sistem Pendidikan Nasional, Madrasah Diniyah menghadapi masalah yaitu tidak mampu menyesuaikan diri dengan perjenjangan dalam sistem pendidikan formal. Kurangnya perhatian negara dan pemerintah terhadap Madrasah Diniyah tampak dengan ketidakjelasan kedudukan dan pengakuan terhadap lulusan pendidikan Madrasah Diniyah dan pesantren yang berbasis salafiyah. Santri yang telah mengikuti pendidikan keagamaan di Madrasah Diniyah tidak memiliki *civil effect* dalam administrasi sekolah formalnya. Padahal, dalam hal keilmuan, materi pelajaran yang didapat santri di Madrasah Diniyah dapat membantu santri dalam materi pelajaran di sekolah formal, khususnya materi pelajaran keagamaan. Bahkan, dari segi lulusannya, sangat mungkin bila lulusan Madrasah Diniyah memiliki keunggulan yang tidak dimiliki lulusan sekolah formal, utamanya dalam hal kemandirian, ketaatan pada guru, ibadah, akhlak atau karakternya.

B. Kecerdasan Spiritual

1. Definisi Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan Spiritual (SQ) secara ilmiah merupakan bagian dari temuan terkini, Danar Zohar dan Ian Marshall adalah penggagas Kecerdasan ini, yaitu melalui riset yang sangat komprehensif. Kecerdasan adalah kemampuan seseorang dalam upaya memecahkan masalah (*problem solving*) yang sedang di hadapinya, utamanya dalam beberapa masalah yang memerlukan kemampuan berfikir untuk mencari penyelesaiannya. Spiritual merupakan semangat secara kejiwaan/rohani, yakni jiwa atau rohani memiliki semangat atau dorongan yang begitu kuat, melalui tatanan moral yang luhur dan agung, dasar bagi tumbuhnya harga

³⁴ Bakri, Benny Prasetya, and Habibi Devy Muhammad, "Strategi Pengembangan Pembelajaran Karakter Di Madrasah Diniyah Assilfiah Sepuhgembol (Study Kasus Di Madrasah Diniyah Assilfiah Sepuhgembol)" 4 (2022): 1-7, <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/download/4006/2619>.

diri, nilai-nilai, moral, semangat jiwa seseorang dalam menjalankan kehidupan.³⁵

Secara istilah, menurut Danar Zohar dan Ian Marshal Kecerdasan Spiritual merupakan kecerdasan yang berguna untuk menghadapi sekaligus memecahkan suatu permasalahan tentang makna dan nilai, sehingga mengarahkan manusia untuk bertindak yang lebih bermakna dan bermanfaat.³⁶ Adapun menurut Tony Buzan menyatakan bahwa kecerdasan Spiritual merupakan segala sesuatu yang berkaitan dari rancangan yang skalanya lebih besar.³⁷

Menurut Ary Ginanjar Agustian Kecerdasan Spiritual adalah kemampuan untuk memaknai ibadah yang telah dilakukan dalam bentuk implementasi perilaku dan aktivitas sehari-hari, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang sesuai dengan fitrah, agar menjadi manusia seutuhnya (*hanif*), serta memiliki pola pemikiran integralistik atau tauhid serta berpegang teguh pada prinsip “*lillahi ta’ala*”.³⁸

Kecerdasan Spiritual juga erat kaitannya dengan nilai-nilai moral. Sebab Melalui pendidikan moral memungkinkan adanya perubahan sikap, sifat dan perilaku yang lebih baik. Tentunya dengan ukuran minimal untuk menilai seseorang telah mengalami perkembangan kualitas moral. Maka singkatnya seseorang dapat dianggap telah memiliki karakter yaitu ketika ia mampu mengaplikasikan nilai kebaikan tersebut dalam bentuk tindakan atau tingkah laku sehari-hari. Jika berperilaku jujur, suka menolong, bekerja keras, ada rasa kebersamaan.³⁹

³⁵ Mimi Doe and Marsha Walch, *10 Prinsip Spiritual Parenting: Bagaimana Menumbuhkan Dan Merawat Sukma Anak Anda* (Bandung: Kaifa, 2011).

³⁶ Zohar and Marshal, *Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*.

³⁷ Tony Buzan, *10 Cara Memanfaatkan 99% Dari Kehebatan Otak Anda Yang Selama Ini Belum Perna Anda Gunakan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003).

³⁸ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual* (Jakarta: Penerbit Arga, 2005).

³⁹ Zainuddin, “Pendidikan Moral Terhadap Perilaku Siswa SMA Negeri 1 Kediri Lombok Barat Mataram NTB Tahun Ajaran 2021,” *Jurnal Elkatiarie* 4, no. 1 (2021). 15.

2. Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual

Sebagai penggagas atau penemu dari Kecerdasan Spiritual, Danah Zohar dan Ian Marshal menyatakan bahwa kecerdasan ini memiliki beberapa aspek penting, diantaranya:

- a. Kemampuan untuk bersikap fleksibel, yakni mampu menempatkan diri serta berfikir terbuka dalam menerima dan menghargai ide dan pendapat orang lain.
- b. Memiliki kesadaran diri yang tinggi, maksudnya adalah mengerti tujuan visi hidupnya serta kemampuan diri.
- c. Memiliki kemampuan yang baik dalam menghadapi penderitaan dan menjadikan penderitaan yang dialami sebagai motivasi untuk mendapat kehidupan yang lebih baik di kemudian hari serta tetap bersikap tenang dalam menghadapinya.
- d. Mampu menghindari aktivitas atau hal-hal yang dapat merugikan diri sendiri atau orang lain, bahkan menghindari hal-hal yang dirasa tidak ada gunanya (sia-sia), sehingga terbiasa untuk berfikir terlebih dahulu sebelum bertindak.
- e. Berpikir secara holistic, mampu melihat keterkaitan antara berbagai hal atau memiliki pandangan yang holistic atau menyeluruh dalam memahami suatu fenomena, serta mampu berlaku sesuai norma sosial.
- f. Kecenderungan untuk berani bertanya mengapa demikian dan bagaimana disaat menemukan hal-hal yang dirasa masih kurang dimengerti, kecenderungan menanyakan “mengapa” atau “bagaimana” jika akan mencari jawaban-jawaban yang mendasar dan memiliki kemampuan untuk berimajinasi serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi
- g. Mampu hidup mandiri, tidak selalu bergantung pada orang lain.

Sementara menurut Ary Ginanjar, aspek-aspek kecerdasan spiritual adalah sebagaimana sifat-sifat wajib Rasul, yaitu ada 4 aspek:

- a. Shiddiq, yaitu seseorang dengan kecerdasan spiritual yang baik, maka selayaknya mampu bersikap jujur dalam segala hal, baik berupa perkataan dan perbuatan.

- b. Amanah, yaitu kecerdasan spiritual akan menjadikan seseorang memiliki rasa komitmen yang kuat terhadap amanah atau janji. Utamanya komitmen keagamaan.
- c. Fathanah, kecerdasan spiritual juga akan mengantarkan seseorang pada kebijaksanaan dalam mengambil keputusan-keputusan yang berdasarkan pada sikap moral atau akhlak yang mulia, serta memiliki kearifan dalam tindakannya.
- d. Tabligh, kecerdasan spiritual yang baik akan menjadikan seseorang memiliki keberanian dalam menyampaikan kebenaran dan saling menasihati dalam kebenaran.⁴⁰

3. Kriteria Mengukur Kecerdasan Spiritual

Ary Ginanjar Agustian merumuskan resep sukses dalam membangun Kecerdasan Spiritual, agar menjadi manusia unggul yaitu dalam beberapa tahapan:

- a. Melepaskan beban-beban yang mengendap dihati dan mencoba mendefinisikan beban tersebut sehingga akan terbentuk alam bawah sadar yang jernih dan suci yang biasanya disebut dengan suara hati.
- b. Mengupayakan sikap kesadaran diri yakni tentang arti penting dimensi mental yang diharapkan terciptanya Kecerdasan Spiritual
- c. Pengasahan hati secara terus-menerus dan sistematis
- d. Mewujudkan potensi spiritual diantaranya berupa sikap tanggung jawab.

Sementara menurut Zohar dan Marshall merumuskan kriteria Kecerdasan Spiritual sebagai berikut:⁴¹

- a. Kemampuan untuk mengerti dan memahami tentang perasaan diri
- b. Kemampuan menempatkan perasaan serta mengolahnya yang disesuaikan dengan hati nurani
- c. Mampu memahami dan mengerti perasaan orang lain
- d. Mau mensucikan perasaan dari sifat-sifat buruk.

⁴⁰ Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual*.

⁴¹ Zohar and Marshal, *Memfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*.

- e. Kemampuan untuk menempatkan perasaan pada hal-hal atau perilaku yang positif atau baik.
- f. Kemampuan untuk mengontrol bahkan menahan perasaan negative.
- g. Kemampuan untuk selalu konsisten pada kebenaran dan keadilan.
- h. Memiliki kemampuan untuk selalu menggantungkan diri pada kehendak Allah, artinya menyadari bahwa segala sesuatu yang terjadi atas kehendak-Nya.
- i. Menjadikan “*mahabbah*” cinta pada Tuhan Allah sebagai satu-satunya puncak tujuan hidup.

Menurut Ary Ginanjar, kecerdasan Spiritual pada dasarnya terbentuk melalui adanya kesadaran, hidayah, dan motivasi. Pada hakikatnya manusia adalah makhluk spiritual murni, jadi sifat-sifat spiritual keagamaan dipadu dalam wujud materi kongkret yaitu tubuh yang diciptakan dari tanah oleh Allah SWT.⁴²

4. Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual

Dalam hal mengupayakan peningkatan Kecerdasan Spiritual jika merujuk pada pendapat Akhmad Muhaimin Azzet yaitu sebagaimana berikut:⁴³

- a. Pembimbingan dalam menemukan makna hidup

- 1) Membiasakan diri berpikir positif

Kehidupan seorang manusia akan sangat dipengaruhi oleh pikirannya. Maka pikiran positif akan berpengaruh baik pula pada kehidupan seseorang. Hal paling mendasar dari berpikir positif adalah membiasakan atau latihan ber-*husnudzon* (berprasangka baik) dengan segala ketentuan dan takdir-Nya. Maka dalam segala usaha, apapun hasilnya, baik ataupun buruk, setiap kita harus sadar akan takdir Tuhan. Lebih dari itu, seseorang harus berprasangka baik bahwa apapun yang telah ditakdirkan oleh Tuhan merupakan hal yang terbaik bagi dirinya. Sehingga disaat menerima ketentuan

⁴² Saputro, “Strategi Kiai Dalam Peningkatan Kecerdasan Spiritual Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Nurul Ishlah Ngronggot Nganjuk).”

⁴³ Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Bagi Anak* (Yogyakarta: Katahati, 2010).

yang sesuai harapan, maka dapat diterima dengan optimis, dan jika sebaliknya, maka dapat diterima sebagai bahan introspeksi diri dan evaluasi diri. Pola latihan dan pembiasaan ini harus dilakukan secara berkelanjutan dan terus menerus.

2) Memberikan sesuatu yang terbaik

Upaya ini dilakukan dengan cara mengenalkan pada anak bahwa apapun yang kita lakukan itu selalu berada dalam pengawasan dan pengetahuan Tuhan. Maka sudah seharusnya kita dapat selalu memberikan yang terbaik dalam hidup ini untuk Tuhannya (*lillahita'ala*). Sebab jika seseorang telah berbuat sesuatu atau bekerja demi memberikan yang terbaik untuk Tuhannya, maka secara otomatis hasil kerjanya akan berbanding lurus dengan keberhasilan. Apa yang dikerjakan pun akan bernilai keikhlasan dan tentunya akan menjadi kebaikan atau kemanfaatan bagi orang lain.

Berupaya memberikan sesuatu yang terbaik adalah piranti menuju kehidupan yang mandiri. Jika dikaitkan dengan konteks santri, maka kemandirian adalah sesuatu yang mutlak harus dimiliki setiap santri. Maka dalam kemandirian harus didasari pada rasa keinginan untuk selalu memberikan sesuatu yang terbaik, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang di sekitarnya.

3) Menggali hikmah di setiap kejadian

Mengambil sebuah hikmah atas setiap kejadian biasa disebut dengan (*ibrah*) yaitu bertujuan untuk mengantarkan seseorang pada suatu kepuasan pikir tentang beberapa perkara, diantaranya adalah perkara agama yang kemudian bisa menggerakkan, mendidik bahkan menambah gairah keagamaan. Kemampuan ini menjadi penting untuk dilatihkan, sebab untuk menghindari seseorang yang terjebak pada penyalahan diri sendiri, atau bahkan menyalahkan Tuhannya atas setiap kegagalan yang dialami. Maka perlu untuk dibiasakan menggali suatu hikmah atas setiap kejadian.

Adapun pola latihan mengambil hikmah atas kejadian dapat dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya melalui penyampaian kisah-kisah teladan, fenomena alam atau peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik di masa lalu maupun masa kini.⁴⁴

b. Mengembangkan lima latihan penting

1) Menemukan tujuan hidup

Dalam menerapkan latihan ini tentunya pendekatan yang paling tepat adalah dengan memperdalam pengetahuan keagamaan. Sebab dengan memperdalam pengetahuan tentang ajaran agama, maka seseorang akan timbul kesadaran beragama secara natural, kemudian pada akhirnya secara otomatis seseorang tersebut akan dapat menemukan tujuan hidup yang jelas. Menemukan tujuan hidup ini menjadi penting karena tanpa adanya tujuan yang jelas, hidup seseorang akan sulit menemukan titik kebahagiaan dan kerelaan.

2) Aktif dalam beribadah

Kecerdasan spiritual erat kaitannya dengan aspek kejiwaan. Demikian pula dengan kegiatan ritual keagamaan atau ibadah. Keduanya bersinggungan erat dengan jiwa atau batin seseorang. Apabila jiwa atau batin seseorang menemukan pencerahan, maka akan sangat mudah baginya mendapatkan kebahagiaan dalam hidup. Diantara metode latihannya bisa dilakukan dengan cara seorang guru agama yang memberikan contoh dalam ibadah sholat dan puasa, mengikuti sholat berjamaah di masjid, dan lain sebagainya

3) Senang berbuat baik

Hal paling mendasar dalam melatih seseorang untuk mau berbuat baik adalah dengan mengenalkan tentang pentingnya menjadi baik atau menjadi baik secara sukarela tanpa mengharapkan pujian atau balasan yang serupa dari orang lain. Kemudian diperkuat dengan

⁴⁴ Tamyiz Burhanuddin, *Akhlaq Pesantren: Solusi Bagi Kerusakan Akhlak* (Yogyakarta: ITTIQA PRESS, 2001). 57.

meyakinkan bahwa segala bentuk perbuatan baik tidak ada yang sia-sia. Bahwa ada satu prinsip pokok bahwa segala kebaikan pasti akan dibalas oleh Tuhan dengan kebaikan, begitupun sebaliknya. Senang berbuat berbuat baik menjadi kebiasaan yang perlu untuk terus dibiasakan dan dilatih. Seseorang anak perlu dibiasakan pada sesuatu yang baik. Dengan demikian mereka akan mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan bukan paksaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan.⁴⁵

4) Senang menolong orang lain

Setelah memiliki kesadaran untuk selalu menjadi orang baik, maka kemudian seseorang perlu dibiasakan untuk secara ikhlas senang membantu dan menolong orang lain. Setelah kebiasaan ini benar-benar terlatih, maka seseorang akan menemukan kebahagiaannya ketika menolong orang lain. Singkatnya kebahagiaan seseorang adalah saat melihat orang lain (yang ditolong) itu bahagia.

5) Pendekatan kisah atau cerita

Diantara latihan yang dapat dilakukan sebagai upaya peningkatan kecerdasan spiritual adalah melalui pengenalan kisah-kisah terdahulu yang memiliki beban hikmah spiritual. Misalnya dengan menceritakan kisah nabi dan rasul, kisah para wali hingga kisah-kisah lainnya yang relevan. Secara spesifik, hadirnya kisah dalam upaya peningkatan kecerdasan spiritual dapat menguatkan keimanan, moral, motivasi pendidikan hingga sikap sosial seseorang. Sebab melalui kisah, konsep keagamaan yang disampaikan akan mudah diabstraksikan oleh penerimanya, sehingga dapat lebih mudah untuk dicerna dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

⁴⁵ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997).

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Kecerdasan Spiritual

Menurut Agus Zaenul Fitri menyatakan tentang faktor pendukung dan penghambat Kecerdasan Spiritual adalah sebagai berikut:⁴⁶

a. Faktor pendukung

Faktor pendukung kecerdasan spiritual seseorang dapat diklasifikasikan dalam dua aspek, yaitu internal dan eksternal. Berdasarkan aspek internal, yang dapat menjadi pendukung kecerdasan spiritual seseorang adalah adanya kesiapan diri dalam menerima nilai-nilai yang telah berlaku di masyarakat, khususnya nilai-nilai keagamaan baik yang tertuang secara tekstual maupun tersirat secara kontekstual.

Adapun berdasarkan aspek eksternal, faktor pendukung kecerdasan spiritual diantaranya adalah; media massa yang bersifat membangun atau positif, terjalinnya komunikasi secara harmonis antar sesama, adanya keteladanan dari orang tua, guru dan tokoh masyarakat, kemudian faktor lingkungan yang positif.

b. Faktor penghambat

Sebagaimana dalam faktor pendukung, faktor penghambat kecerdasan spiritual juga terbagi atas dua aspek, yaitu internal dan eksternal. Secara internal, yang dapat menghambat kecerdasan spiritual diantaranya adalah menganggap pembelajaran aspek nilai tidak ada kaitannya dengan aspek kognitif, atau meremehkan pembelajaran yang sifatnya pendidikan karakter.

Faktor yang dapat menghambat kecerdasan spiritual secara eksternal diantaranya adalah; media massa yang bersifat negatif, kurangnya kepedulian orang tua serta pihak-pihak lain yang ada di sekitarnya, krisis keteladanan dan keluarga yang kurang harmonis atau bahkan *broken home*.

⁴⁶ Agus Zaenul Arifin, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Disekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).

C. Pondok Pesantren

1. Definisi Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berbentuk asrama atau tempat tinggal santri atau orang yang sedang menuntut ilmu.⁴⁷ Menurut Undang-undang Depag RI Pasal I Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya. Penamaan pesantren secara bahasa berasal dari kata santri, yang kemudian mendapat awalan *pe* dan akhiran *an* sebagai tempat tinggal para santri dalam menimba ilmu agama. Sementara menurut Prof . John menyatakan bahwa pesantren berasal dari bahasa tamil, yang berarti guru mengaji.⁴⁸

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam (*tafaquh fi al-din*) dengan adanya penekanan pada aspek moralitas keagamaan Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Pendapat Mastuhu tersebut selaras dengan pendapat Rofiq yang menyatakan bahwa pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan tradisional untuk mempelajari, memahami, menghayati dan menginternalisasi nilai-nilai Islam dengan menekankan akan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman hidup.⁴⁹

Menurut Abdul A'la mendeskripsikan pondok pesantren adalah sebagai “laboratorium”, yaitu tempat untuk mengkaji segala jenis dan aliran pemikiran. Sehingga pesantren bukan “museum purba” yang hanya sebatas tempat melestarikan dan menyimpan benda-benda kuno, juga bukan “penjara” yang didalamnya setiap pemikiran dan tindakan dikontrol secara otoriter dan habis-habisan.⁵⁰

Pendapat lain mengemukakan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat kiai atau pengasuh

⁴⁷ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren* (Jakarta: Ciputat Press Group, 2002).

⁴⁸ Muhammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pondok Pesantren* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018).

⁴⁹ Ahmad Mutohar, *Modernisasi Pendidikan Islam & Pesantren* (Jember: STAIN Jember Press, 2013). Hal. 17.

⁵⁰ Abdul A'la, *Pembaruan Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006). hal. 11.

sebagai guru/pengajar serta santri sebagai murid dengan dilengkapi masjid/mushollah dan majelis sebagai fasilitas atau sarana belajar.⁵¹

2. Karakteristik Pondok Pesantren

Pondok Pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan memiliki banyak keunikan, selain dalam hal pendekatan pembelajarannya, juga unik dalam hal pandangan hidup dan tata nilai yang dianut, budaya sosial yang ditempuh, struktur pembagian kewenangan, hingga seluruh aspek-aspek kependidikan dan kemasyarakatan lainnya. Maka dari itu, pondok pesantren tidak memiliki definisi yang tepat dan pakem, melainkan masing-masing pondok pesantren mempunyai keistimewaan sendiri, yang saling berbeda antara satu pesantren dengan yang lainnya. Namun, meski terdapat banyak perbedaan di antara pesantren-pesantren, ada sisi persamaannya pula. Aspek-aspek yang sama tersebutlah yang kemudian dianggap sebagai karakteristik pondok pesantren, serta yang selama ini dianggap dapat mengimplikasi pondok pesantren secara kelembagaan.

Karakteristik atau unsur-unsur yang menjadi ciri khas pondok pesantren ada lima, yaitu:

a. Kiyai

Istilah kiyai adalah gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada satu tokoh agama Islam yang juga memiliki atau memimpin suatu lembaga pesantren serta mengajarkan beberapa kajian kitab kuning. Sementara menurut Saiful Akhyar Lubis, “Kiyai merupakan tokoh sentral dalam suatu pondok pesantren, maju mundurnya pondok pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma sang kiai. Karena itu, tidak jarang terjadi, apabila sang kiai di salah satu pondok pesantren wafat, maka kredibilitas pondok pesantren tersebut merosot karena kiai yang menjadi pengganti tidak sepopuler kiai pendahulunya”⁵²

Kiai juga sebagai pengasuh pondok pesantren yang mempunyai peranan tertinggi dalam sebuah kegiatan pesantren. Kiai tidak hanya

⁵¹ Ahmad Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Media Group, 2010). hal. 32.

⁵² Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kiyai Dan Pesantren* (Yogyakarta: eL-Saq Press, 2007). hal. 69.

berperan dalam kegiatan di pesantren, namun Kiai juga mengambil peran penting dalam ranah agama sekaligus tokoh suri tauladan yang baik di masyarakat dan lingkungannya. Keberadaan seorang Kiai dalam lingkungan sebuah pesantren laksana jantung bagi kehidupan manusia.

b. Santri

Kata santri sendiri, sebagaimana menurut C. C Berg yaitu berasal dari bahasa India, *shastri*, yaitu orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Sementara itu, A. H. John menyebutkan bahwa istilah santri berasal dari Bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Sementara itu, santri juga terbagi dalam beberapa kategori, sebagaimana menurut Zamkhsyari Dhofier dalam bukunya tradisi pesantren mengatakan bahwa santri terdiri dari empat macam yaitu :⁵³

- 1) Santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memang bertanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggungjawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah. Dalam sebuah pesantren yang besar dan masyhur terdapat putra-putra kiai dari pesantren-pesantren lain yang belajar di sana. Para putra kiai ini memainkan peranan yang sangat penting dalam kelanjutan kepemimpinan lembaga-lembaga pesantren.
- 2) Santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren, biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik (nglaju) dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan antara pesantren besar dan pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Semakin besar sebuah pesantren, semakin besar jumlah santri

⁵³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 2011). hal. 89.

mukimnya. Dengan kata lain, pesantren kecil memiliki lebih banyak santri kalong daripada santri mukim.

- 3) Santri alumnus, yaitu para santri yang sudah tidak dapat aktif dalam kegiatan rutin pesantren tetapi mereka masih sering datang pada acara-acara insidental dan tertentu yang diadakan pesantren.
- 4) Santri luar, yaitu santri yang tidak terdaftar secara resmi di pesantren tersebut dan tidak mengikuti kegiatan rutin pesantren, sebagaimana santri mukim dan santri kalong.

Pada hakikatnya ciri utama seorang santri adalah adanya ketaatan totalitas pada kiyai dan peraturan yang berlaku di pesantren. Ketaatan tersebut yang kemudian akan menjadikan santri melekat pada nilai-nilai keislaman yang luhur. Ketawadhu'an santri juga dianggap sebagai simbol khusus yang dipandang baik oleh masyarakat luar.

c. Pengajian

Berdasarkan catatan sejarah, pesantren telah banyak melaksanakan pembelajaran-pembelajaran kitab klasik atau biasa disebut dengan kitab kuning, khususnya karangan ulama' yang bermadzhab Syafi'iyah. Pengajaran kitab kuning berbahasa arab dan tanpa harokat atau sering di sebut kitab gundul. Merupakan salah satu ciri khas metode dalam pengajaran pesantren di Indonesia.

Potensi pondok pesantren sebagai *center of cilived* muslim di Indonesia dalam bentuk khazanah intelektual yang melekat di dalam pesantren berupa tradisi kajian kitab kuning. Pada masa lalu, pengajaran kitab kuning, terutama karangan ulama yang menganit faham Syafi'I, merupakan satu-satunya pengajaran formal diberikan di lingkungan pesantren.⁵⁴

Visi dan misi pondok pesantren selalu disesuaikan dengan kehendak dan kepribadian seorang kiyainya. Sedangkan pengajaran dan materi ajar kitab kuning ditentukan berdasarkan kedalaman ilmu pengetahuan kiai dan yang dipraktekkan dalam kehidupan sehari-

⁵⁴ Ibid.

hari.⁵⁵ Hampir seluruh kitab yang dikaji di pondok pesantren adalah kitab-kitab madzhab dan sangat memperhatikan isnad kitab-kitab tersebut hingga sampai pada pengarangnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa kitab-kitab kuning adalah kepustakaan dan pegangan para kiai sebagai bahan ajar sekaligus kurikulum di pesantren.

d. Asrama

Asrama adalah sebagai fasilitas dan sarana bagi para santri untuk bermukim di lingkungan pesantren. Sebab sudah menjadi ciri khas pesantren bahwa melaksanakan pembelajaran dalam kurun waktu sehari penuh, sehingga dapat secara optimal dan efektif dalam proses internalisasi nilai-nilai keislaman pada para santrinya untuk dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

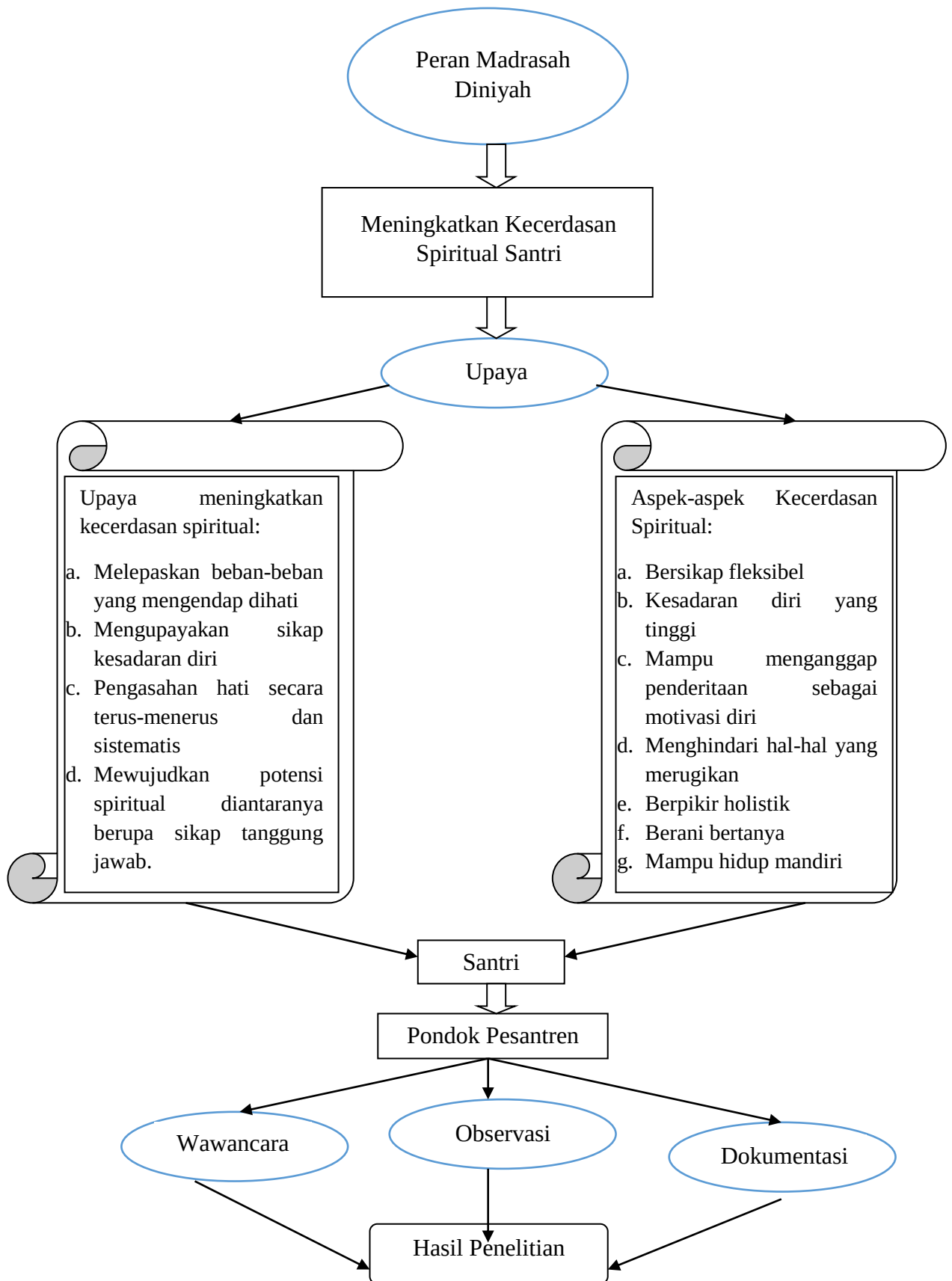
e. Masjid

Masjid dengan segala aktivitas pendidikan keagamaan dan kemasyarakatannya merupakan salah satu unsur pondok pesantren. Maka dapat dipastikan bahwa fungsi dari masjid di lingkungan pesantren adalah untuk mendukung kelancaran aktifitas belajar santri, terutama untuk pelaksanaan peribadatan dan pengajian. Keberadaan masjid menjadi simbol penyebaran agama Islam sejak dahulu. Dalam lingkungan pesantren masjid dapat dikatakan menjadi kebutuhan fundamental bagi semua santri untuk mempermudah aktivitas peribadatan dan pengajian kitab kuning.⁵⁶

⁵⁵ Saputro, "Strategi Kiai Dalam Peningkatan Kecerdasan Spiritual Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Nurul Ishlah Ngronggot Nganjuk)."

⁵⁶ Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pondok Pesantren*. Hal. 54-56.

D. Kerangka Teoritik



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan tentang peran Madrasah Diniyah sebagai program pembelajaran ilmu-ilmu keagamaan Islam dalam rangka peningkatan Kecerdasan Spiritual santri di Pondok Pesantren Bayt al-Hikmah. Maka dari itu, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif juga biasa disebut sebagai penelitian naturalistic, sebab penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah, sebagai lawan dari penelitian eksperimen.⁵⁷ Menurut Lexy J Moloeng, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami atau terjadi pada subjek penelitian, kemudian dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁵⁸

Maka dalam pelaksanaannya, penelitian kualitatif dilakukan oleh peneliti dengan berbekal wawasan atau teori yang luas, sehingga peneliti mampu bertanya dan menganalisis data yang didapatkan secara jelas pada tiap tahapannya, yaitu dimulai dengan tahap pra-lapangan, tahap lapangan, dan tahap pengolahan data dengan menekankan kondisi, keadaan atau peristiwa yang alamiah.⁵⁹ Dengan demikian, tujuan dari penelitian kualitatif ini untuk mendeskripsikan realita empiris dibalik fenomena secara mendalam (radikal), rinci (sistematis) dan tuntas (komprehensif).

Penelitian kualitatif dalam pelaksanaannya memiliki beberapa karakteristik, yaitu meliputi:⁶⁰

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2020), 9.

⁵⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 6.

⁵⁹ Umar Sidiq and Achmad Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), 25.

⁶⁰ Faisal Sanapiah, *Penelitian Kualitatif; Dasar-Dasar Dan Aplikasi* (Malang: Yayasan Asah Asih Asuh, 1989). hal. 58-59.

1. Sumber data bersifat ilmiah, dalam arti peneliti berusaha memahami fenomena sosial secara langsung dalam kehidupan sehari-hari masyarakat;
2. Peneliti merupakan instrumen penelitian utama yang paling penting di dalam pengumpulan data menginterpretasikan data;
3. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif;
4. Penelitian harus digunakan untuk memahami bentuk-bentuk tertentu;
5. Analisis bersifat induktif;
6. Ketika di lapangan, peneliti harus berlaku seperti masyarakat yang ditelitinya;
7. Data dan informan harus berasal dari tangan pertama (first hand);
8. Kebenaran data harus dicek dengan data lain;
9. Orang atau sesuatu yang dijadikan subjek penelitian adalah partisipan, konsultan serta teman;
10. Titik berat perhatian harus pada pandangan empirik;
11. Dalam pemilihan penentuan informan menggunakan purposive sampling;
12. Dapat menggunakan data kualitatif maupun kuantitatif

Adapun jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah jenis studi kasus dengan desain tunggal holistik, karena penelitian ini berupaya mendeskripsikan dan menganalisis suatu fenomena tertentu yang sesuai dengan subjek penelitian ataupun satuan sosial, seperti instansi/lembaga, individu ataupun kelompok masyarakat.⁶¹ Fenomena yang akan dideskripsikan dan dianalisa sebagai subjek penelitian adalah peran Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Bayt al-Hikmah Pasuruan.

Lincoln dan Guba mengemukakan bahwa terdapat beberapa keistimewaan dari studi kasus, yaitu diantaranya:⁶²

1. Studi kasus menyajikan suatu uraian secara menyeluruh sehingga mirip dengan apa yang dialami oleh pembaca dalam kehidupan sehari-hari.
2. Studi kasus sebagai sarana utama bagi peneliti empirik

⁶¹ Nor Juliansyah, *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi Dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 36.

⁶² Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001). hal. 201-202.

3. Studi kasus sarana efektif untuk menjalin hubungan baik antara peneliti dan responden
4. Studi kasus memungkinkan pembaca untuk menemukan konsistensi faktual serta keterpercayaan
5. Studi kasus turut berperan bagi pemaknaan atas fenomena dalam konteks tersebut

B. Latar Penelitian

Pada pelaksanaan penelitian, pemilihan latar penelitian atau subjek penelitian adalah suatu hal dasar yang harus dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti memilih Madrasah Diniyah Bayt al-Hikmah yang menjadi lembaga di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Bayt al-Hikmah, merupakan lembaga yang diberi tugas dan tanggung jawab oleh yayasan untuk menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran ilmu-ilmu keagamaan Islam secara eksklusif.

Alasan fundamental peneliti dalam memilih Madrasah Diniyah Bayt al-Hikmah sebagai latar penelitian adalah adanya tata kelola akademik Madrasah Diniyah yang hampir mendekati tata kelola sekolah formal secara akademik. Misalnya, adanya wujud kurikulum melalui pembuatan silabus, pendampingan dan pelaporan rutin dari wali kelas, hingga berbagai kegiatan-kegiatan tambahan yang dilaksanakan dalam rangka menyelaraskan standart dengan sekolah formal, khususnya sekolah formal yang ada di lingkungan yayasan tersebut. Selain itu, adanya komitmen tinggi dari kepala Madin dan para guru untuk bersama-sama merealisasikan visi lembaga dan tujuan pembelajaran, diantaranya melalui kedisiplinan para guru, penegakan kedisiplinan para santri, hingga inovasi kegiatan tambahan yang menunjang kemampuan akademik para santri, khususnya kemampuan di bidang keagamaan Islam.

C. Sumber Data

Sumber data merupakan subyek tempat data dapat diperoleh. Adapun definisi data adalah keterangan atau bahan yang berdasarkan fakta serta dapat

dijadikan bukti dan bahan dasar kajian.⁶³ Populasi dalam penelitian kualitatif tidak digunakan, sebab penelitian kualitatif bermula dari suatu kasus tertentu yang terdapat pada situasi sosial tertentu, tetapi hasil kajiannya tidak kemudian diberlakukan pada populasi, melainkan ditransfer pada situasi sosial lain yang memiliki kesamaan.⁶⁴

Adapun sampel dalam penelitian kualitatif disebut informan. Sampel dalam penelitian ini juga bukan bersifat statistik atau hasil hitung-hitungan, melainkan sampel teoritis. Pemilihan sampel adalah menggunakan model Purposive Sampling, yaitu sebagaimana teori yang digagas oleh Huberman & Miles, “mengambil sepenggal kecil dari suatu keseluruhan yang lebih besar, dan penarikannya cenderung menjadi lebih purposive (berdasarkan pertimbangan tertentu)”⁶⁵ sebagaimana tujuan penelitian, maka informan dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang terkait langsung dengan fokus penelitian diantaranya, lurah (kepala) pesantren, kepala Madin, wakil kepala Madin, beberapa guru Madin, musyrif asrama hingga santri dan juga beberapa informan yang terkait berdasarkan teknik purposive sampling.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahapan paling strategis yang harus dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian, sebab tujuan utama dari sebuah penelitian adalah mengumpulkan data. Maka jika peneliti tidak akurat dalam melakukan pengumpulan data, akan berakibat pada kesulitan peneliti dalam mendapatkan data yang memenuhi standar data yang telah ditetapkan dalam penelitian.⁶⁶

Adapun macam-macam teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara, yaitu sebagai berikut:

1. Observasi

⁶³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 172.

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 92.

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009).

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 308.

Menurut Nasution (1988), Observasi merupakan dasar semua ilmu pengetahuan.⁶⁷ Sementara menurut Sutrisno Hadi, observasi merupakan suatu proses yang kompleks serta tersusun melalui proses pengamatan dan ingatan.⁶⁸ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis observasi partisipatif moderat, maka peneliti akan terlibat langsung dalam aktivitas pada subjek penelitian, sambil melakukan pengamatan, peneliti juga ikut melakukan apa yang dilakukan oleh sumber data di Madrasah Diniyah Bayt al-Hikmah. Namun dalam melakukan pengamatan, tidak semua kegiatan diamati, melainkan hanya beberapa kegiatan yang berkaitan dengan fokus penelitian saja.

Adapun aspek-aspek yang akan dilakukan observasi adalah sebagaimana disampaikan oleh Sugiyono, yaitu meliputi: tempat atau ruang dalam aspek fisik, pelaku atau orang-orang yang terlibat, kegiatan yang dilakukan, benda-benda yang berkaitan, perilaku dan peristiwa, urutan kegiatan, tujuan yang ingin dicapai oleh pelaku, hingga emosi yang dirasakan oleh pelaku.

Dalam kegiatan penelitian ini, observasi dilakukan meliputi segala aspek kegiatan belajar mengajar (KBM) Madrasah Diniyah, khususnya yang berkaitan dengan peningkatan Kecerdasan Spiritual santri. Serta mengamati keseharian santri yang ada kaitannya dengan wujud Kecerdasan Spiritiual mereka.

2. Wawancara

Menurut Susan Stainback (1988) wawancara merupakan perantara bagi peneliti untuk mengetahui secara lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan suatu fenomena dan situasi yang terjadi, hal ini tentu tidak dapat ditemukan hanya melalui observasi.⁶⁹ Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan untuk mendapatkan suatu informasi terkait peran Madrasah Diniyah dalam meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Bayt al-Hikmah Pasuruan secara lebih mendalam melalui perspektif partisipan atau informan.

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 106.

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 312.

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 114.

Jenis wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara semi terstruktur (*semistructure interview*). Tujuannya agar dapat menemukan suatu permasalahan yang lebih terbuka, serta informan dapat lebih bebas dalam mengungkapkan ide-ide dan pendapatnya.

3. Dokumentasi

Peneliti menggunakan dokumen yang kredibilitasnya tinggi, yakni dokumen yang dapat mencerminkan keadaan obyek penelitian yang sebenarnya. Diantara dokumen yang dimaksud adalah: arsip Madrasah Diniyah berupa silabus, laporan pencapaian santri, jadwal pelajaran, kalender akademik, dokumentasi kegiatan-kegiatan Madin, struktur organisasi Madin, hingga rekapitulasi keberhasilan dalam pencapaian kualitas santri.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam suatu penelitian, sebab analisis data bertujuan untuk dapat memperoleh suatu temuan, baik substantif maupun formal. Lebih dari itu, analisis data kualitatif sangat sulit dalam pelaksanaannya, sebab tidak adanya pedoman baku, tidak berproses secara linier, dan tidak adanya aturan-aturan yang tersusun secara sistematis.

Pada dasarnya analisis merupakan upaya pengaturan, pengelompokkan, pemberian kode atau simbol, dan pengkategorian atau pengklasifikasian berdasarkan fokus penelitian. Maka melalui tahapan-tahapan tersebut data kualitatif yang pada mulanya berserakan dan bertumpuk-tumpuk akan dapat disederhanakan sesuai dengan fokus penelitian.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis analisis Reflektif, yaitu suatu metode penelitian yang digagas oleh John Dewey. Menurut Rahmi Zulmaulida bahwa analisis Reflektif meliputi beberapa tahap yaitu pemecahan masalah, perumusan kesimpulan dan perhitungan terhadap hal-hal yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya.⁷⁰ Peneliti memilih jenis

⁷⁰ Rahmy Zulmaulida, "Pengaruh Pembelajaran Dengan Pendekatan Berpikir Reflektif Terhadap Peningkatan Kemampuan Koneksi Dan Berpikir Kritis Matematis Siswa: Studi Kuasi Eksperimen

analisis reflektif adalah agar proses analisis data dalam penelitian ini dapat direfleksikan secara tuntas serta mampu mengaitkan antara beberapa aspek yang dapat saling berkaitan, sehingga mendapatkan sebuah pemahaman atau hasil penelitian yang komprehensif namun tetap sesuai dengan fokus penelitian.

Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini dilakukan dalam tiga fase, pra-lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Analisis pra-lapangan dilakukan dengan menganalisis studi pendahuluan yang akan digunakan sebagai bahan untuk menentukan fokus penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan analisis data yang dikumpulkan selama penelitian di lapangan dan setelah selesai pengumpulan data pada periode tertentu saja.⁷¹ Menurut Miles dan Huberman, analisis data penelitian kualitatif harus dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Tujuan dari analisis data adalah untuk menjawab fokus penelitian.

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teknis analisis data model Miles dan Huberman. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:⁷²

- a. Tahap pengumpulan data. Peneliti pada tahap ini mengumpulkan data sebagaimana yang diuraikan dalam alat pengumpulan data. Yaitu dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian dihimpun menjadi satu, dengan format yang disesuaikan pada topik-topik tertentu.
- b. Tahap kondensasi data. Data yang telah dikumpulkan dan dihimpun oleh peneliti, kemudian data-data tersebut dirangkum dan difokuskan pada hal-hal yang penting dan berkaitan langsung dengan fokus penelitian. Hal ini juga bisa dilakukan dengan cara mengelompokkan data-data disesuaikan pada kelompok-kelompok topik tertentu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas pada peneliti.
- c. Tahap penyajian (display) data. Pada tahap ini peneliti mulai menyajikan data-data yang telah direduksi. Pola penyajiannya dapat berbentuk tabel,

Pada Siswa Salah Satu SMP Negeri Di Kota Banda Aceh” (Universitas Pendidikan Indonesia, 2012), <http://repository.upi.edu/9426/>.

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 336.

⁷² Ibid, 134-142.

peta konsep dengan menghubungkan antar kategori dan konsep yang berkaitan atau diuraikan secara naratif. Data yang disajikan di sini adalah data mentah, yakni data untuk kepentingan peneliti dalam rangka pemeriksaan lebih lanjut sampai didapatkan data-data yang sah.

- d. Penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap terakhir, peneliti dapat menarik suatu kesimpulan dari data-data yang telah berhasil disajikan. Namun, kesimpulan awal dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara, dan masih bisa berubah bila dirasa masih belum mampu meyakinkan satu teori pada fokus penelitian. Tetapi jika kesimpulan tersebut telah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data yang kedua, maka kesimpulan tersebut sudah dapat dikatakan kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya.

F. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, perlu dilakukan pengujian keabsahan data hal ini bertujuan untuk menghindari data yang tidak valid diantaranya bisa terjadi disebabkan dari informan yang tidak jujur atau tidak akurat dalam memberi keterangan data. Pengujian keabsahan data sendiri merupakan upaya peningkatan keterpercayaan data.⁷³ Sebagaimana dikemukakan oleh Nasution dan Moelong, bahwa dalam pengujian keabsahan data terdapat empat kriteria, yaitu kredibilitas, transferabilitas, reliabilitas dan konfirmabilitas. Maka peneliti dalam hal ini menggunakan dua kriteria, yaitu kredibilitas dan konfirmabilitas.

1. Kredibilitas (keterpercayaan)

Adapun untuk kredibilitas Sugiyono berpendapat bahwa metode pengujian keabsahan data penelitian kualitatif yang utama adalah uji kredibilitas data (validitas internal). Uji kredibilitas dapat dilakukan melalui perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, member check, dan analisis

⁷³ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Hal. 107.

kasus negatif.⁷⁴ Dalam penelitian ini, uji kredibilitas yang di gunakan yaitu:

a. Ketekunan Pengamatan

Melakukan observasi secara berkelanjutan sehingga dapat memahami dan melakukan pengamatan secara mendalam terkait peran madrasah diniyah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri PP. Bayt al-Hikmah Pasuruan. Ketekunan pengamatan dalam pengujian keabsahan data dilakukan dengan cara mengamati dan membaca secara cermat sumber data penelitian, sehingga data yang diperlukan dapat diidentifikasi, dipilih, dan diklasifikasikan hingga dapat diperoleh suatu deskripsi-deskripsi hasil data yang akurat dalam proses perincian maupun penyimpulan.

b. Triangulasi Data

Berdasarkan adanya tiga aspek pengambilan data dalam penelitian ini, yaitu melalui observasi, wawancara dan dokumentasi maka perlu adanya pengecekan kembali terkait keserasian dan keselarasan antar ketiga aspek data penelitian tersebut. Jadi triangulasi merupakan cara untuk melihat fenomena berdasarkan keselarasan dan keterkaitan antar tiga sumber data. Dalam hal ini triangulasi dilakukan dengan jalan membandingkan data seperti data wawancara dari satu responden kemudian dicocokkan dengan wawancara dari responden yang lain terkait dengan data tentang peran madrasah diniyah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren Bayt al-Hikmah Pasuruan. Dalam hal ini teknik triangulasi yang digunakan ada tiga cara yaitu :

- 1) Triangulasi sumber yaitu dengan cara melakukan perbandingan dan mengecek ulang tingkat kebenaran atau validitas suatu informasi melalui alat dan waktu yang berbeda dalam penelitian.
- 2) Triangulasi teknik yaitu melakukan uji kredibilitas suatu data dengan mengecek kembali melalui teknik pengambilan data yang berbeda dari sebelumnya. Dalam hal ini peneliti dapat melakukan uji

⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*.

kredibilitas data wawancara dengan melakukan observasi partisipatif moderat atau bahkan melalui dokumen-dokumen yang tersedia di lapangan.

- 3) Triangulasi metode yakni penggunaan berbagai metode untuk menggali data lapangan seperti menggunakan metode wawancara yang ditunjang dengan metode observasi.

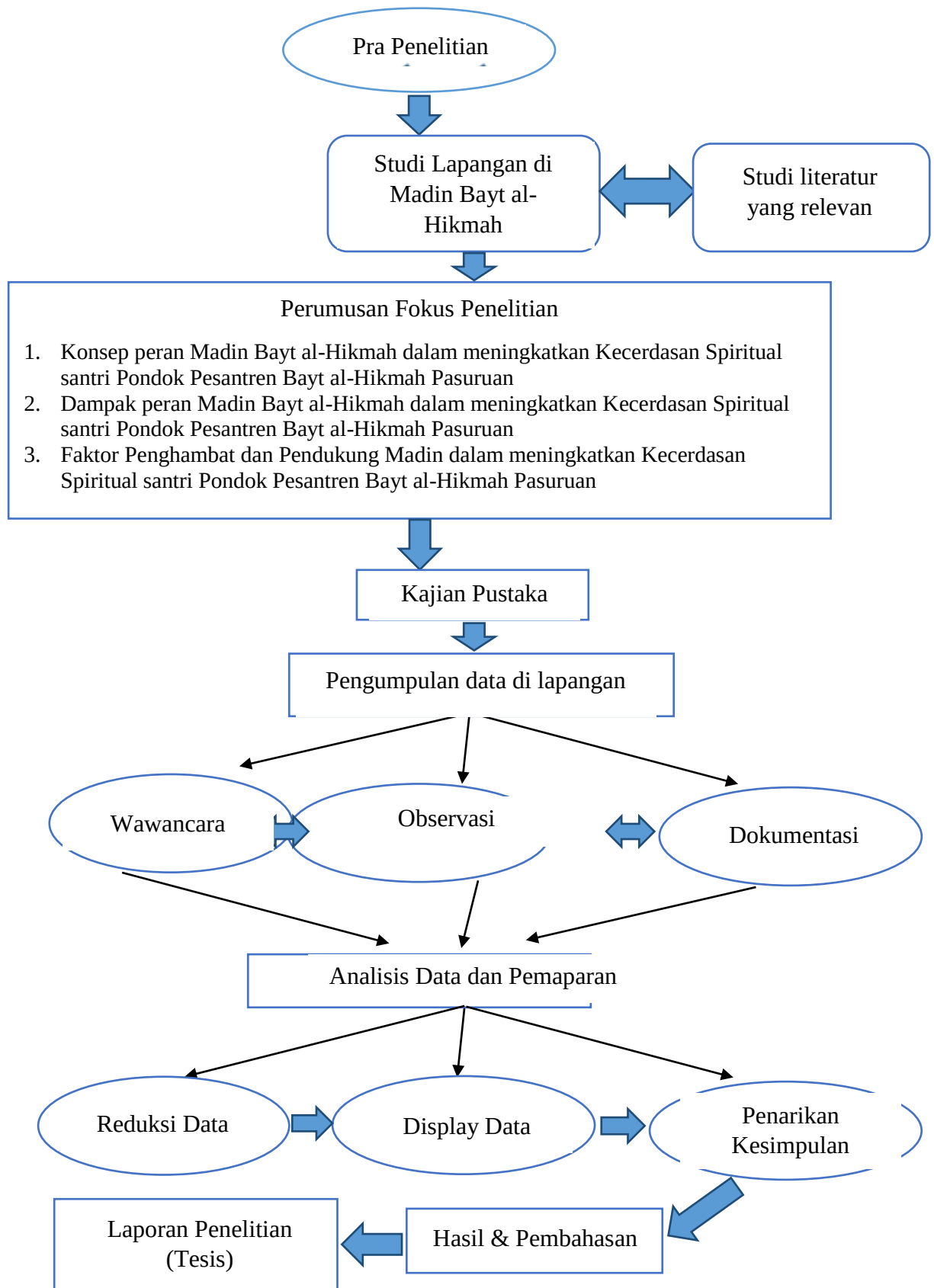
c. Diskusi Sejawat

Yakni melakukan diskusi hasil sementara atau hasil akhir dari penelitian terkait peran madrasah diniyah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri PP. Bayt al-Hikmah Pasuruan dalam bentuk diskusi analitik dengan berbagai pihak sebagai masukan untuk mendapatkan data yang lebih valid. Dalam hal ini, diskusi hasil penelitian dilakukan bersama para dosen pembimbing, sahabat-sahabat mahasiswa pascasarjana serta beberapa praktisi pendidikan di lapangan.

2. Konfirmabilitas (kepastian)

Pada tahap uji konfirmabilitas, peneliti berupaya menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan, yaitu meliputi data hasil observasi lapangan yang berdasarkan catatan-catatan lapangan tentang peran madrasah diniyah dalam peningkatan kecerdasan religius santri. Hal tersebut dilakukan agar peneliti dapat menilai hasil penelitian melalui pengecekan data dan berbagai informasi serta melakukan interpretasi terhadap hasil penelitian. Setelah itu dilakukan pengecekan oleh ahli, dalam hal ini adalah dosen pembimbing untuk penekanan pada karakteristik data. Sehingga akan didapatkan kepastian data secara objektif, bermakna, dapat dipercaya, faktual dan antara fungsi penelitian selaras dengan pengumpulan data.

G. Alur Kegiatan Penelitian



BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Profil Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Bayt al-Hikmah Pasuruan

1. Sejarah Beridirinya Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Bayt al-Hikmah Pasuruan

Madrasah Diniyah Bayt al-Hikmah merupakan unit yang menjadi bagian dari Yayasan Pondok Pesantren Bayt al-Hikmah. Maka berdasarkan hal itu perlu untuk dibahas terlebih dahulu terkait Yayasan Pondok Pesantren Bayt al-Hikmah Pasuruan sebagai induk dari Madrasah Diniyah Bayt al-Hikmah. Sementara Pondok Pesantren Bayt al-Hikmah didirikan oleh KH. Idris Hamid, putra sulung dari seorang ulama' kharismatik asal Pasuruan, KH. Abdul Hamid bin Abdulloh bin Umar (Mbah Hamid). Pada tahun 2010, pendiri memutuskan untuk memulai pembangunan gedung pesantren Bayt al-Hikmah, kemudian secara resmi mulai bisa beroperasi pada tahun 2011. Tujuan utama dari didirikannya PP. Bayt al-Hikmah sendiri adalah untuk mengembangkan model pendidikan yang mengintegrasikan sistem pendidikan formal dengan pesantren salaf, serta dengan terus mengikuti perkembangan zaman sehingga dapat bersaing menjadi sebuah Pesantren modern.

Pada awalnya, KH. Idris Hamid telah menjadi pengasuh dari Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan yang telah berdiri sejak tahun 1779. Pesantren yang sangat kental dengan nilai-nilai pendidikan salaf klasik tersebut yang kemudian membuat KH. Idris ingin mendirikan suatu lembaga pesantren yang dapat memadukan antara pendidikan salaf dengan pendidikan modern. Maka muncullah ide gagasan Pondok Pesantren Bayt al-Hikmah tersebut.

KH. Idris sebagaimana yang telah diceritakan kepada peneliti, menuturkan bahwa pembangunan Pondok Pesantren Bayt al-Hikmah ini bermodalkan atas tanah yang telah beliau miliki sejak tahun 1994. Pada awalnya akses menuju ke dalam area tanah tersebut sangat sempit, hanya cukup dilalui oleh satu mobil saja, tidak lebih. Dan lagi akses yang masih

berupa medan tanah menjadi tantangan tersendiri bagi para pendiri untuk meneruskan ide pembangunan pesantren tersebut. Selain itu, pada awalnya di sekitaran area tanah tersebut masih dikelilingi oleh persawahan dan *tegalan*. Serta jalan masuk satu-satunya adalah harus menyebrangi sungai kecil yang berada di tepi jalan besar.

Namun dengan tekad dan tuntutan antusiasme masyarakat yang semakin meluas, KH. Idris bersama keluarga besarnya melanjutkan tekad dan niat baik tersebut agar segera teralisasi. Bahkan KH. Idris menuturkan bahwa ketika pembangunan dulu, beliau bersama beberapa pihak yang terlibat selalu mengadakan rapat atau pertemuan tiap hari minggu pagi. Serta tidak jarang melakukan kunjungan ke beberapa pondok pesantren modern sebagai bahan perbandingan dan pertimbangan.

Alhasil, cita-cita pendiri benar-benar dapat terealisasi di tahun 2011, dan mulai membuka pendaftaran santri baru untuk jenjang kelas VII SMP. Kemudian 3 tahun berselang mampu dikembangkan dengan membuka jenjang SMA dan seterusnya. Hingga saat ini, proses pembangunan masih terus berjalan secara berkelanjutan. Bahkan dibentuk satu direktorat khusus yang khusus bertanggung jawab pada sektor usaha dan pembangunan.

Berikut ini merupakan data mengenai identitas dari Pondok Pesantren Bayt al-Hikmah Pasuruan yang diperoleh peneliti melalui dokumentasi yang diberikan oleh Staff Yayasan Bayt al-Hikmah saat melakukan observasi di lapangan:

Nama	: Pondok Pesantren Bayt al-Hikmah
Alamat	: Jl. Patiunus No.25
Kelurahan	: Krampyangan
Kecamatan	: Bugul Kidul
Kab / Kota	: Kota Pasuruan
No. Telepon	: 0343 421724

NSPP	: 510035750009
Jenjang Pendidikan	: SMP, SMA, SMK, TPQ, Madrasah Diniyah
Tahun Didirikan	: 2010
Tahun Beroperasi	: 2011
Website	: http://www.baytalhikmah.net/#

2. Visi

Menjadi Pesantren Unggulan dalam Pengembangan Teknologi dan Lingkungan

3. Misi

- a. Membentuk karakter santri yang berakhlaqul karimah berdasar keimanan dan ketaqwaan menurut ajaran Islam Ahlussunnah wal Jama'ah An-Nahdliyah
- b. Mencetak santri yang unggul dalam prestasi, kreatif dalam berdakwah dan berkhidmah serta berwawasan global
- c. Menyelenggarakan Lembaga Pendidikan yang berkualitas tinggi, berdaya saing, berwawasan teknologi dan lingkungan.

4. Tujuan

Pondok Pesantren Bayt al-Hikmah Pasuruan didirikan dengan tujuan untuk mendidik para santri agar menjadi generasi muslim, berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, dan mandiri dalam mengamalkan ajaran Islam secara utuh dan dinamis, serta juga berwawasan intelektual sehingga mampu berpengaruh di masyarakat bukan sebatas sebagai ulama' tapi juga dalam bidang-bidang lainnya.

Kemudian secara khusus, Pondok Pesantren Bayt al-Hikmah juga menjadi penyelenggara pendidikan keagamaan, yang bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, tempat persemaian dan pengembangan

potensi kader-kader ulama', tokoh masyarakat dan berfungsi pula sebagai sarana bagi generasi muda dalam pemberdayaan dan pengembangan keilmuan khususnya yang bersifat keagamaan. Yang meliputi Ilmu Al-Qur'an, hadist, fiqh, nahwu dan shorof, dan cabang keilmuan lainnya di bidang agama Islam. Hingga nanti menjadi anggota masyarakat yang bertanggungjawab dengan keilmuan yang telah diperolehnya selama di pesantren.

Di sisi lain, Pondok Pesantren Bayt al-Hikmah juga mengemban amanah sebagai penyelenggara pendidikan umum atau pendidikan formal, yang bertujuan memberikan jawaban akan pentingnya legalitas keilmuan yang menghasilkan lulusan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, juga mengembangkan santri agar menjadi masyarakat yang bertanggung jawab dan demokratis, mengetahui dasar – dasar ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos dan budaya kerja, dan siap mengikuti pendidikan lebih lanjut.

5. Struktur Kepengurusan Yayasan Pondok Pesantren Bayt al-Hikmah Pasuruan

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi di lapangan, peneliti menemukan hal-hal yang berkaitan dengan struktur kepengurusan di Yayasan PP. Bayt al-Hikmah Pasuruan yaitu diakomodir dalam sebuah kepengurusan yang berada di bawah naungan yayasan. Maka pemimpin tertinggi dalam struktur kepengurusan adalah kepala Yayasan, yang saat ini dijabat oleh Dr. H. Achmad Taufiq Abdurrohman, tentu karena lembaga tersebut adalah pesantren, maka kepala Yayasan bekerja di bawah bimbingan, pengawasan serta arahan dari pengasuh dan dewan masyayikh. Pengasuh adalah tokoh sentral dalam lembaga Bayt al-Hikmah, perannya sangat besar sebab, ditambah lagi yang menjabat sebagai pengasuh adalah sekaligus pendiri Pesantren Bayt al-Hikmah, yaitu KH. Idris bin Hamid dan ibunya Hj. Kuny Zakiyah. Sementara dewanmasyayikh sebagai badan pertimbangan yang posisinya juga dapat dianalogikan sebagaimana jabatan dewan legislatif dalam sistem ketatanegaraan dijabat oleh putra-putri juga menantu dari pengasuh.

Pola keorganisasian yang dibentuk secara demikian, yakni yayasan sebagai pimpinan tertinggi yang membawahi semua unit di lembaga adalah untuk mempermudah penertiban manajemen, hingga akuntansi keuangan dalam seluruh aktivitas di lembaga Bayt al-Hikmah. Hal tersebut juga sebagaimana diamanatkan oleh pengasuh, bahwa harapan pengasuh adalah agar seluruh stakeholder di bawah yayasan, mulai dari unit sekolah formal (SMP, SMA, SMK), TPQ, Kepesantrenan, Lembaga Tahfidz, Madrasah Diniyah, Pusat Pengembangan Bahasa hingga unit-unit yang masuk pada ranah kependidikan seluruhnya tidak lagi dibebani urusan keuangan.

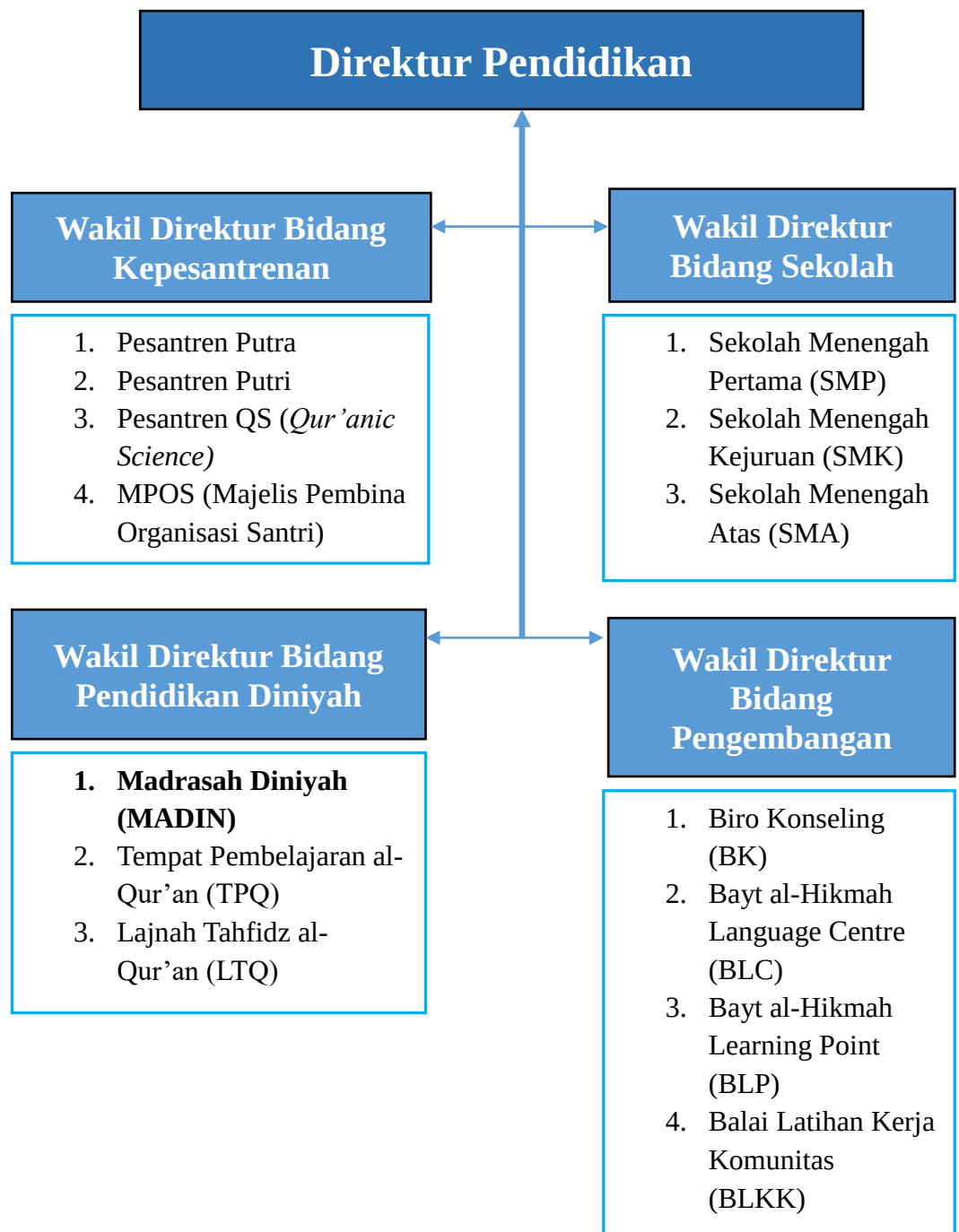
Segala bentuk kebutuhan budgeting dan akuntansi keuangan terpusat di Yayasan yang diakomodir langsung oleh Bagian Keuangan Yayasan. Bahkan, Ketua Umum Yayasan bayt al-Hikmah menegaskan bahwa setiap kepala unit di lingkungan Pondok Pesantren Bayt al-Hikmah diberi kebebasan yang seluas-luasnya untuk mengusulkan atau merancang program yang dapat menunjang pada tiap-tiap unitnya tanpa perlu mencemaskan urusan anggaran terlebih dahulu, nanti setelah program tersebut telah dimusyawarahkan dan disetujui oleh pihak-pihak terkait, barulah merancang kebutuhan anggaran dan diajukan kepada bagian keuangan dengan verifikasi dari Direktur dan Ketua Umum Yayasan Bayt al-Hikmah. Sehingga diharapkan seluruh unit dapat lebih fokus pada pengembangan dan pelaksanaan program sesuai dengan tupoksi unitnya masing-masing.

Kemudian yayasan Bayt al-Hikmah terdiri atas empat direktorat, yaitu; (1) Direktorat Pendidikan, (2) Direktorat Operasional, (3) Direktorat Keamanan, (4) Direktorat Usaha dan Pembangunan. Menurut penuturan kepala Yayasan terkait tujuan dibentuknya empat direktorat: “Jadi yayasan ini dibagi dalam empat direktorat, nantinya di tiap-tiap direktorat ada wakil direktur dan kepala masing-masing unit kerja. Hal ini adalah untuk mempermudah segala yang berkaitan dengan manajemen, kordinasi hingga birokrasi di tiap unit dalam yayasan, sebab unit-unit di bawah yayasan Bayt al-Hikmah itu banyak, lembaga ini tidak

hanya mengurus pesantren atau sekolah formal saja, di sini ada pengembangan bahasa, Pengembangan SDM (*Human Capital Development*), *Quality Control* (QC), Biro keamanan, Badan usaha, dan masih banyak lagi. Nah, dalam rangka menertibkan birokrasi antar unit serta mneghindari adanya *overlap* antar unit, maka pembentukan empat direktorat ini menjadi sangat esensial.”

Maka berdasarkan fokus penelitian, peneliti perlu untuk menjabarkan secara detail pada direktorat pendidikan. Yaitu satu dari empat direktorat di Yayasan Pondok Pesantren Bayt al-Hikmah Pasuruan yang dipimpin oleh Gus H. Mochammad Nailurrochman, S.IP, M.Pd. atau yang akrab dengan nama sapaan Gus Amak, beliau adalah salah satu putra dari Pengasuh yang sekaligus pendiri Pondok Pesantren Bayt al-Hikmah ini.

Dalam menjalankan tugasnya di Direktorat Pendidikan, Gus Amak dibantu oleh empat orang Wakil Direktur yang memiliki pembagian tugas dan wewenangnya pada bidangnya masing-masing. Secara spesifik dan yang menjadi fokus penelitian pada tesis ini adalah Wakil Direktur bidang Pendidikan Diniyah dipimpin oleh Gus H. Abu Yazid, M.Pd. yang membawahi unit Madrasah Diniyah, TPQ dan LTQ. Maka Sebagai gambaran umum, struktur keorganisasian atau pembagian unit-unit kerja di direktorat pendidikan Yayasan Pondok Pesantren Bayt al-Hikmah adalah sebagaimana bagan berikut: (Gambar disajikan pada lampiran)



6. Gambaran Umum Madrasah Diniyah Yayasan Pondok Pesantren Bayt al-Hikmah Pasuruan

Madrasah Diniyah Bayt al-Hikmah merupakan suatu unit di bawah koordinasi Direktorat Pendidikan dan Wakil Direktur bidang Pendidikan Diniyah. Jadi Madrasah Diniyah adalah satu diantara beberapa unit pendidikan yang berada di bawah naungan Wakil Direktur bidang Pendidikan Diniyah secara langsung, yaitu yang dijabat oleh H. Abu Yazid, M. Pd.

Program Madrasah Diniyah memiliki tugas dan tanggung jawab dalam mendidik santri atas ilmu-ilmu keagamaan Islam secara eksklusif serta membentuk kecerdasan spiritual santri melalui pembiasaan disiplin akhlak, rasa tanggung jawab, ikhlas, sabar dan sifat-sifat religius keislaman lainnya sebagai bentuk implementasi ilmu-ilmu keagamaan Islam yang di ajarkan di Madin tersebut. Maka dapat dikatakan bahwa Madrasah Diniyah Bayt al-Hikmah merupakan bentuk implementasi fungsi pondok pesantren secara formal, yaitu mengajarkan ilmu keagamaan serta pengamalannya melalui pembelajaran yang terstruktur dan sistematis di kelas.

Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di Madrasah Diniyah Bayt al-Hikmah dilaksanakan pada hari Sabtu – Senin dan Rabu – Kamis, yakni lima hari dalam seminggu dengan dua hari libur, yaitu Selasa dan Jum'at. Pembelajaran di hari-hari tersebut dimulai sejak pukul 15.50 – 17.10 wib (80 menit), dengan beban dua Jam Pelajaran (40x2 JP). Yaitu setelah para santri menyelesaikan sholat Ashar berjama'ah.

Secara formil, Madrasah Diniyah Bayt al-Hikmah telah terdaftar sebagai Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT). Maka berdasarkan ketentuan yang diatur dalam Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah tahun 2014, maka santri Madrasah Diniyah terbagi dalam beberapa jenjang dan kelas-kelas. Jenjangnya yaitu mulai dari Ula (Awaliyah), Wustho dan terakhir Ulya. Untuk Jenjang Ula dan Wustho sama-sama dimulai dari kelas 1 sampai 3, dan untuk jenjang Ulya, dimulai dari kelas 1 sampai 2. Adapun guru-guru pengajar di Madrasah

Diniyah Bayt al-Hikmah terdapat sebanyak 36, yaitu sebagaimana tabel berikut:

Tabel 4. 1 Data Guru Putra Madrasah Diniyah PP. Bayt al-Hikmah Pasuruan

No	Nama	Pendidikan Terakhir	Jabatan	Mapel yang Diajarkan
1	Rosul, S.Pd.I	S-1	Kepala Unit Madrasah Diniyah	Ushul Fiqih dan Aswaja
2	Abdul Wakhid, S. Pd. I	S-2	Wali Kelas	Nahwu, Shorrof, dan Qiroatul Kitab
3	H. Abdul Halim Mas'ud, S. Pd. I	S-1	Guru	Qiroatul Kitab
4	Ahmad, S. Pd. I	S-1	Wali Kelas	Tauhid
5	M. Shofiuddin	S-1	Wali Kelas	Nahu, Shorrof, dan Tauhid,
6	Martaki, Lc	S-2	Wali Kelas	Nahwu dan Akhlaq
7	Sodikin, Lc	S-1	Guru	Bahasa Arab
8	Abdullah Farkhan, S.Pd.I	S-1	Wali Kelas	Nahwu, Shorrof dan Aswaja
9	Masruhin, S. Pd.I	S-1	Wali Kelas	Nahwu dan Qiroatul Kitab
10	Lutfi Anshori	MA	Guru	Tauhid, Kitabah dan Fiqih
11	M. Irsyat	MA	Wali Kelas	Nahwu, Qiroatul Kitab dan Tauhid
12	Mirwaji	MA	Wali Kelas	Tauhid dan Bahasa Arab
13	Imam Ghozali, S. Pd.I	S-1	Wali Kelas	Akhlaq dan Kitabah
14	Ahmad Muhajirin	MA	Wali Kelas	Tauhid dan Fiqih
15	Abd. Rohim, S.Pd	S-1	Wali Kelas	Shorrof, Tauhid dan Akhlaq

16	Rakhmat Hidayat	MA	Wali Kelas	Ulumul Qur'an, Mustholah, Qowaid dan Tafsir
17	Muhammad Lukman Hakim, S.Pd	S-1	Wali Kelas	Nahwu, Fiqih, Ulumul Qur'an dan Bahasa Arab
18	Moch. Taufiq, S. Pd.I	S-1	Wali Kelas	Kitabah, Bahasa Arab, Tauhid dan Fiqih
19	Imam Sibaweh, S. Pd.I	S-1	Guru	Fiqih
20	Mohammad Zamroni	S-1	Wali Kelas	Nahwu, Tauhid, Nahwu, Aswaja, dan Qiroatul kitab
21	Mufid Kholilullah	proses kuliah	Wali Kelas	Nahwu, Sawir dan Ulumul Qur'an
22	Muhammad Imron Hamzah	MA	Wali Kelas	Ushul Fiqih, Qowaid, I'rob dan Akhlaq
24	Husni Mubarak	S-1	Wali Kelas	Qiroatul Kitab, U. Qur'an dan Tauhid

Tabel 4. 2 Data Guru Putra Madrasah Diniyah PP. Bayt al-Hikmah Pasuruan

No	Nama	Pendidikan Terakhir	Jabatan	Mapel yang Diajarkan
1	Ning Hj. Widad Bariroh	MA/SMA	Wadir Kepesantrenan	Akhlaq dan Syawir
2	Khurin In, S. Pd. I	S-1	Wakil Kepala Unit Madrasah Diniyah	Shorof, Qowaid dan Fiqih
3	Luluk Kholidah, S. Pd. I	S-1	Wali Kelas	Nahwu dan Qiroatul kitab
4	Siti Nurul Ulyah	MA	Wali Kelas	Nahwu dan Bahasa Arab

5	Siti Fatimah, S. Pd. I	S-1	Wali Kelas	Shorof dan Akhlak
6	Qurrotu A'yun, S. Pd	S-1	Wali Kelas	Bahasa Arab
7	Anisah	MA	Wali Kelas	Fiqih dan Mustholah Hadits
8	Uswatun Hasanah	MA	Wali Kelas	Aswaja
9	Lilik Indrayani S. Pd. I	S-1	Wali Kelas	Nahwu, I'rob, Qiroatul kitab dan Tafsir
10	Nurul Istiqomah, S.Pd	S-1	Wali Kelas	Shorof, Nahwu dan Qiroatul kitab
11	Nafisatus Zahro', S.Pd	S-1	Wali Kelas	Fiqih
12	Khurotul A'yun, S.Pd	S-1	Wali Kelas	Kitabah
13	Jauharotun Nafisah	MA	Wali Kelas	Nahwu dan Qirkut
14	Fifi Nur Hidayati	MA	Wali Kelas	Fiqih dan Bahasa Arab
15	Iswatun Hasanah	MA	Wali Kelas	Nahwu, Qirkut dan Akhlak
16	Atiqotul Maula	MA	Wali Kelas	Nahwu

Adapun jumlah santri di PP. Bayt al-Hikmah Pasuruan adalah 947, sementara yang belajar di Madrasah Diniyah hanya diperuntukkan bagi santri di program *Multiple Intelligence* (MI), yaitu sebanyak 753 santri. Adapun sebaran santri di program Madrasah Diniyah PP. Bayt al-Hikmah berdasarkan pembagian kelasnya adalah sebagaimana tabel berikut:

Tabel 4. 3 Sebaran Santri Madrasah Diniyah PP. Bayt al-Hikmah Pasuruan

NO	KELAS	PUTRA	PUTRI
1	1A Ula	18 Santri	20 Santri
2	1B Ula	18 Santri	23 Santri
3	1C Ula	19 Santri	23 Santri
4	1D Ula	18 Santri	22 Santri

	1E Ula	-	19 Santri
5	2A Ula	23 Santri	26 Santri
6	2B Ula	20 Santri	25 Santri
7	2C Ula	21 Santri	23 Santri
8	2D Ula	21 Santri	24 Santri
9	2E Ula	19 Santri	26 Santri
10	3A Ula	24 Santri	25 Santri
11	3B Ula	25 Santri	26 Santri
12	3C Ula	22 Santri	24 Santri
13	3D Ula	24 Santri	25 Santri
14	1A Wustho	14 Santri	20 Santri
15	1B Wustho	14 Santri	19 Santri
16	2 Wustho	16 Santri	16 Santri
17	3 Wustho	19 Santri	12 Santri
18	1 Ulya	6 Santri	9 Santri
	2 Ulya		5 Santri
Total		341 Santri	412 Santri
Total Keseluruhan		753ntri	

B. Paparan Data

1. Upaya Madrasah Diniyah dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (SQ) Santri Yayasan Pondok Pesantren Bayt al-Hikmah Pasuruan.

Yayasan Pondok Pesantren Bayt al-Hikmah memiliki santri yang latar belakang dan karakternya cukup beragam. Sebagaimana dipaparkan dalam latar belakang, bahwa santri di Bayt al-Hikmah adalah dari keluarga kelas ekonomi menengah keatas dan motivasi yang sangat beragam ketika masuk pondok. Latar bekang keluarga yang kebanyakan adalah kelas Ekonomi menengah keatas berdampak pada gaya hidup dan karakter mereka, baik secara fisik maupun psikis, yaitu terbiasa dengan kehidupan yang serba tersedia dan terlayani secara eksklusif.

Kemudian, para santri juga mempunyai beban kegiatan yang cukup padat di pondok pesantren Bayt al-Hikmah. Kegiatan yang berjalan estafet mulai dari bangun tidur sebelum subuh, yaitu bangun di jam 03.30 hingga tidur kembali di malam hari, yaitu tepatnya pada pukul 21.30. Hal tersebut menambah kompleksitas permasalahan yang ada di kalangan santri Pondok Pesantren Bayt al-Hikmah Pasuruan. Maka Pondok Pesantren Bayt al-Hikmah sebagai lembaga pendidikan berbasis pesantren selain memiliki tugas pengembangan intelektualitas santri juga tak kalah pentingnya adalah pengembangan kecerdasan spiritualitas santri. Secara struktural dan formil peran tersebut dibebankan pada unit atau program pembelajaran di Madrasah Diniyah dengan melalui beberapa metode dan konsepsi tertentu.

Sehingga berdasarkan hasil pengamatan peneliti melalui metode pengumpulan data obeservasi lapangan, peneliti menemukan bahwa Madrasah Diniyah Bayt al-Hikmah adalah bagian yang tak terpisahkan dari Yayasan Pondok Pesantren Bayt al-Hikmah. Maka Madrasah Diniyah Bayt al-Hikmah berperan sebagaimana *road map* atau Rencana Strategis Yayasan Pondok Pesantren Bayt al-Hikmah.⁷⁵

a. Pemahaman Materi Pelajaran dan Konsep Keislaman

Terkait pentingnya pengembangan kecerdasan spiritual, sebagaimana telah tertera dalam visi Yayasan Pondok Pesantren Bayt al-Hikmah, yaitu menjadi pesantren, dalam menafsiri diksi pesantren ketua umum Yayasan Bayt al-Hikmah menyatakan:

“Jadi kita harus menjadi pesantren secara utuh, pesantren dalam artian yang tidak bisa diterjemah ke dalam bahasa apapun, terutama bahasa Inggris *Boarding School*, tentu kita berbeda dengan konsep *Borading School*. Sebagai anak kandung Pondok Pesantren Salafiyah (pondok mbah Hamid Pasuruan), maka Bayt al-Hikmah harus dapat mendidik santri serta menciptakan lingkungan khas pesantren salaf, namun dengan tetap mengintegrasikan keilmuan umum. Sehingga keduanya harus berjalan selaras dan beriringan. Pesantren tentunya tidak boleh melupakan jati dirinya sebagai pencetak generasi islami dengan

⁷⁵ Observasi Lapangan oleh peneliti (Pasuruan, 01 – 28 Februari 2023)

segala aspek dan kekhasannya, diantaranya yang paling utama adalah penguatan kecerdasan spiritualitas santri, sekalipun santri pintar teknologi, peduli lingkungan atau lain sebagainya, mereka tetap harus kuat secara spiritualitasnya, sebagai bentuk hasil didikan pesantren tadi.”⁷⁶

Dalam penerapannya, beban pembelajaran materi pelajaran Keagamaan selain dibebankan di sekolah formal juga dibebankan pada Madin tujuannya adalah agar dapat mengambil peran secara baik dalam peningkatan kecerdasan spiritual santri. Hal tersebut dikuatkan oleh pernyataan Wakil Kepala Sekolah SMA bidang Kurikulum melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti,

“Di sekolah formal yang seharusnya mapel (mata pelajaran) PAI (Pendidikan Agama Islam) itu 3 JP (Jam Pelajaran) jadi hanya 2 JP. Itu karena para santri selain belajar PAI di sekolah formal, mereka juga mendapat pembelajaran keagamaan Islam di Madin, bahkan lebih dari itu di pesantren juga dapat banyak pembelajaran keagamaan sekaligus pengembangan spiritualitas. Jadi memang terintegrasi sekolah formalnya dengan pesantren dan madin.”⁷⁷

Kemudian secara general, wadir bidang pendidikan diniyah juga memberikan sebuah pernyataan terkait upaya Madin dalam peningkatan kecerdasan spiritual santri, yang pada intinya madin harus mampu secara sistem terus melakukan perbaikan, tujuannya agar para santri dapat memiliki keterikatan yang kuat dengan madin, sehingga pembelajaran madin tidak dipandang sebelah mata, sebab madin ini rohnya pesantren, utamanya dalam peningkatan spiritualitas santri. madin tidak boleh kalah atau di nomor duakan oleh sekolah formal.⁷⁸

Kemudian terkait dengan pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran dan pengenalan atas konsep-konsep keislaman, Kepala Madin menyatakan,

⁷⁶ Achmad Taufiq Abdurrahman, M.Si, *Wawancara* (Pasuruan, 02-02-2023)

⁷⁷ Siti Mar'atus Sholikhah, S.Si, *Wawancara* (Pasuruan, 02-02-2023)

⁷⁸ Abu Yazid, M. Pd, *Wawancara* (Pasuruan, 05-02-2023)

“Pembelajaran di Madin selain mengacu pada kurikulum yang diatur dalam MDT (Madrasah Diniyah Takmiliah) juga mengacu pada kurikulum Madrasah Diniyah Salafiyah. Sehingga bisa dibilang kalau secara materi pembelajaran, diantara sekian banyak MDT yang ada di kota Pasuruan, MDT Bayt al-Hikmah ini paling tinggi standart kurikulumnya. Kalau menurut pesannya pengasuh, Materi pelajaran di Madin ini harus dirancang supaya para santri bisa meleak keilmuan Islam. Maka pembelajarannya harus pakai kitab-kitab ulama’ salaf. Jadi nanti tentunya seiring bertambahnya keilmuan keislaman santri, spiritualitasnya akan ikut meningkat.”⁷⁹

Adapun materi pelajaran beserta kitab-kitab atau referensi yang diterapkan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran di Madrasah Diniyah Bayt al-Hikmah sebagaimana hasil observasi lapangan dan dokumentasi yang diberikan oleh kepala Madrasah Diniyah Bayt al-Hikmah kepada peneliti adalah sebagai berikut:⁸⁰

Tabel 4. 4 Rincian Mata Pelajaran dan Kitab-Kitab Madin Bayt al-Hikmah

Kelas	Nama Kitab	Mata Pelajaran
1 Ula	Mabadi’ Fiqhiyah	Fiqih
	Adabul Murid	Akhlak
	Aqidatul Awam	Tauhid
	Modul Cara Penulisan Huruf Arab	Imla’
	Amsilah at-Tashrifiyah	Shorrof
2 Ula	Matan al-jurumiyah	Nahwu
	Amsilah at-Tashrifiyah	Shorrof
	Al-Muhawarah jilid 1	Bahasa Arab
	Mabadi’ Fiqhiyah juz 3	Fiqih
3 Ula	Nahwu al- Muyassar	Nahwu
	Ghoyatut Taqrib	Qiroatul Kitab
	Al-Muqtathofaat li Ahlil	Aswaja

⁷⁹ Rosul, S.Pd.I, *Wawancara* (Pasuruan, 04-02-2023)

⁸⁰ Dokumentasi Penelitian Lapangan (Pasuruan, 04-02-2023)

	Bidayah	
	Jawahirul Kalamiyah	Tauhid
1 Wustho	Nahwu al- Muyassar	Nahwu
	Ghoyatut Taqrib	Qiroatul Kitab
	Jawahirul Kalamiyah	Tauhid
	Kang Santri / Hasil Bahtsul Masa'il	Fiqih
	Adabul 'Alim wal Muta'allim	Akhlaq
2 Wustho	Al-Imrithi	Nahwu
	Ghoyatut Taqrib	Qiro'atul Kitab
	Kitabul I'rob Dalwa	I'rob
	Mabadi' Awaliyah	Ushul Fiqih
	Al-Qawa'idul Asasiyah	Ulumul Qur'an
3 Wustho	Ghoyatut Taqrib	Qiro'atul Kitab
	Al-Qawa'idul Asasiyah	Ilmu Hadist
	Arobiyah lin Nayi'in Juz 2	Bahasa Arab
	Mabadi' Awaliyah	Ushul Fiqih
	Al-Qawa'idul Asasiyah	Ulumul Qur'an
1 Ulya	Fathul Qorib	Qiro'atul Kitab
	Al-Qawa'idul Asasiyah	Ulumul Qur'an
	Mabadi' Awaliyah	Qowa'id Fiqhiyah
	Fathul Qorib	Sawir
	Shofwatut Tafasil	Tafsir
2 Ulya	Fathul Qorib	Qiro'atul Kitab
	Al-Qawa'idul Asasiyah	Ulumul Qur'an
	Shofwatut Tafasil	Tafsir
	Fiqh Dakwah	Fiqih
	Al-Qawa'idul Asasiyah	Ushul Fiqih

b. Penguatan Kompetensi Guru dan Keteladanan

Maka dalam pelaksanaannya, sebagai bagian dari kegiatan-kegiatan di Pondok Pesantren Bayt al-Hikmah, program pembelajaran Madrasah Diniyah telah dirancang sedemikian rupa agar dapat menunjang visi dan tujuan Yayasan Bayt al-Hikmah, utamanya dalam hal peningkatan kecerdasan spiritual. Hal ini dapat diperkuat melalui pernyataan Gus Amak selaku Direktur Pendidikan Yayasan Bayt al-Hikmah.

“Madin adalah penunjang dalam peningkatan kecerdasan spiritual santri. Bagaimana madin di dalamnya mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan Islam dan pengamalannya (praktik) telah terkonsep secara sistematis dan termuat dalam suatu kurikulum pendidikannya. Jadi keberadaan madin ini cukup sentral, bahkan dapat dikatakan sebagai ruhnya pesantren Bayt al-Hikmah dalam hal peningkatan spiritualitas santri. Selain aspek materi pelajarannya, guru-guru yang mengajar di madin juga terseleksi secara selektif berdasarkan kriteria dan kompetensi yang dikehendaki oleh pengasuh, dan ternyata memang betul, dapat dilihat bagaimana latar belakang guru-guru madin kita, tak sedikit yang sudah jadi tokoh agama di kampungnya, bahkan ada yang sudah jadi kyai dan punya pondok sendiri di rumahnya.”⁸¹

Berdasarkan pernyataan tersebut, benang merahnya adalah madin sebagai penopang utama dalam fungsi peningkatan kecerdasan spiritual santri, hal tersebut dari bagaimana madin telah memiliki kurikulum pendidikan yang berbasis pendidikan keagamaan Islam, serta diperkuat dengan latar belakang dan kompetensi tenaga pengajarnya. Lebih lanjut ustadz Rosul selaku kepala Madin menyatakan:

“Di Madin ini santri selain telah diberi materi pelajaran keilmuan keagamaan Islam, seperti Fiqih, Tauhid, Akhlaq, Ulumul Qur’an dan sebagainya, juga dibiasakan untuk menjaga akhlak. Karena penguasaan teori-teori keilmuan islam (Kecerdasan Intelektual) saja tidak akan cukup jika tidak dipraktekan dan dijadikan landasan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Sebab pada dasarnya tujuan adanya madin adalah

⁸¹ Moch. Nailurrochman, M. Pd, *Wawancara* (Pasuruan, 02-02-2023)

menjadikan santri yang berperangai baik sesuai dengan perangai seorang muslim.”⁸²

Berkaitan dengan pernyataan tersebut, kemudian ada beberapa guru pengajar Madin Bayt al-Hikmah yang juga memberi pernyataan dalam sesi wawancara dengan peneliti:

“Salah satu bentuk penguatan kecerdasan spiritual yang dilakukan di madin adalah dengan memberi tauladan baik kepada santri, serta bila diperlukan dapat melalui cara pemberian teguran kepada santri yang tidak bersikap layaknya seorang muslim yang baik. Misalnya mengajari mereka bagaimana ketika berhadapan dengan gurunya, bagaimana memaknai nilai-nilai tiap ibadah bukan hanya sebatas ritual keagamaan saja melainkan juga direfleksikan sebagai bekal dalam kehidupan sehari-hari, penguatan motivasi santri dalam belajar di pesantren, hingga menanamkan mindset kepada santri agar benar-benar menjadi seorang santri yang sesungguhnya.”⁸³

Kemudian guru pengajar lain menekankan terkait pentingnya penguatan jati diri santri sebagai seorang pelajar muslim, tentu sarat akan kecerdasan spiritualnya. Sebagaimana pernyataan berikut:

“Madin ini selalu berupaya untuk dapat meningkatkan kecerdasan spiritual santri, karena menurut saya intelektual santri sudah dapat dikembangkan melalui pembelajaran di sekolah formal, nah madin ini berupaya menyeimbangkan itu, biar para santri tidak hanya giat atau menekuni pembelajaran ilmu umum, nanti jati diri kesantriannya kurang. Upaya madin dalam peningkatan kecerdasan spiritual ada banyak, diantaranya ya dengan pembelajaran konsep-konsep atau teori-teori ajaran keagamaan di kelas, praktik hingga pembiasaan-pembiasaan spiritualitas baik melalui tauladan ataupun teguran bagi para santri yang melanggar. Ya meski awalnya sulit untuk melakukan pembiasaan dan terkesan memaksa, lah wong mereka pakai songkok aja kayak males-malesan, meskipun pas sholat jama’ah atau belajar madin di kelas, tapi ya terus ditelateni hingga akhirnya santri benar-benar terbiasa dengan pola kehidupan yang kaya akan kecerdasan spiritual.”⁸⁴

⁸² Rosul, S.Pd.I, *Wawancara* (Pasuruan, 04-02-2023)

⁸³ Abdul Wakhid, S.Pd, *Wawancara* (Pasuruan, 04-02-2023)

⁸⁴ Husni Mubarak, S.Pd, *Wawancara* (Pasuruan, 04-02-2023)

Selain menekankan pentingnya melakukan pola hidup keislaman bagi santri, guru juga perlu bertindak sebagai tauladan atau contoh yang dapat ditiru oleh para santri, sebagaimana dituturkan oleh guru pengajar berikut:

“Saya ini sebagai guru Madin selalu berupaya untuk dapat menjadi contoh dalam berperilaku bagi santri-santri, ini juga jadi amanat dari pimpinan, khususnya kepala Madin. Saya juga yakin kalau santri ini tidak cukup hanya dengan diajari teori, tapi juga harus diajari dengan teladan, biar bisa mereka tiru dan contoh. Jadi ya menurut saya upaya yang paling nampak hasilnya dalam peningkatan kecerdasan spiritual santri, itu ya melalui teladan atau contoh yang baik dalam berperilaku”⁸⁵

Maka berdasarkan beberapa pernyataan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa penguatan kompetensi guru dan keteladanan juga akan berpengaruh pada pola pembiasaan praktik spiritualitas keagamaan para santri, khususnya pada aspek penguatan karakter santri. Sebab para santri akan meniru sosok gurunya sebagai tauladan.

Selain pada proses pemilihan dan penentuan guru, penguatan kompetensi guru juga dilakukan secara berkelanjutan. Tepatnya, setiap tahun Madrasah Diniyah Bayt al-Hikmah selalu mengagendakan program *upgrading* guru sebagai bagian dari program prioritas tahunan. Yaitu pelatihan dan peningkatan kompetensi guru. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Kepala Madrasah Diniyah dan hasil dokumentasi peneliti saat ditunjukkan arsip dokumen program prioritas Madrasah Diniyah Bayt al-Hikmah tahun 2022 dan 2023.⁸⁶

c. Pembiasaan Praktik Spiritualitas Keislaman

Berdasarkan hasil observasi, peneliti juga menemukan adanya pembiasaan kepada santri dalam kegiatan pembelajaran di Madrasah Diniyah Bayt al-Hikmah yang menunjang pada peningkatan kecerdasan spiritual santri, yaitu diantaranya adalah adanya penyeragaman do'a memulai dan mengakhiri pembelajaran. Do'a

⁸⁵ M. Irsyat, *Wawancara* (Pasuruan, 04-02-2023)

⁸⁶ Rosul, *Wawancara* (Pasuruan, 05-02-2023)

yang memang diajarkan oleh pendiri pondok pesantren Salafiyah, yaitu Kyai Abdul Hamid itu terus dibudayakan di kegiatan pembelajaran Madrasah Diniyah Bayt al-Hikmah.

Lebih dari itu, sebelum memulai pembelajaran, santri juga diajak dan dibiasakan untuk *lalaran* secara bersama-sama bacaan-bacaan sholat, tentu hal ini untuk membiasakan santri dalam beribadah secara benar. Ditambah lagi adanya kewajiban memakai pakaian berwarna putih dan songkok putih merupakan simbol internalisasi nilai-nilai keislaman melalui pakaian, sebab pakaian putih adalah yang disukai oleh Rasulullah SAW. Sehingga secara tidak sadar, santri telah terbiasa mengamalkan sunnah-sunnah nabi dalam kegiatan sehari-hari, sehingga spiritualitas santri benar-benar terbentuk. Santri juga secara natural terbiasa bersalaman ketika bertemu dengan gurunya, utamanya ketika masuk dan keluar kelas.⁸⁷

Terkait penerapan atau praktik atas teori pelajaran di Madrasah Diniyah Bayt al-Hikmah, berdasarkan hasil dokumentasi dan wawancara, peneliti menemukan bahwa praktik menjadi penilaian tersendiri bagi santri dalam raport. Sehingga Madrasah Diniyah Bayt al-Hikmah secara sistematis memang mengajarkan santri bukan sebatas konsep atau teori melainkan juga praktik, sebagaimana pernyataan Ust Rosul selaku kepala Madin kepada peneliti dalam sesi wawancara,

“Iya di madin sini nilai itu gak hanya nilai teori atau pelajaran saja, tapi ada nilai praktik juga dan itu masuk ke penilaian raport. Dalam pelaksanaannya, praktik juga menjadi pembelajaran yang harus diajarkan di Madin, misalnya praktik sholat, praktik memandikan jenazah yang itu bahkan pernah kita adakan acaranya khusus dengan mendatangkan pemateri ahli dari luar (KUA), praktik menghitung tanggal haid, hingga praktik baca kitab. Hal-hal yang berkaitan dengan praktik ini selalu kita tekankan untuk dapat dilaksanakan secara baik di setiap kelas.”⁸⁸

Berdasarkan pemaparan data lapangan tersebut dapat disimpulkan bahwa upaya Madrasah Diniyah PP. Bayt al-Hikmah dalam

⁸⁷ Observasi lapangan (Pasuruan, 01-28 Februari 2023)

⁸⁸ Rosul, S.Pd.I, *Wawancara* (Pasuruan, 04-02-2023)

peningkatan kecerdasan spiritual santri juga dilakukan melalui cara pembiasaan praktik-praktik aktivitas atau rutinitas yang sarat akan nilai-nilai spiritualitas keislaman, sehingga santri tidak hanya sebatas kenal dan paham akan nilai-nilai keislaman, tapi mampu dan terbiasa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

d. Penguatan Motivasi Keislaman melalui Kisah

Peneliti juga menemukan bahwa hampir setiap guru yang mengajar madin, selalu menyelipkan pesan-pesan yang sarat akan motivasi keagamaan kepada santri, dan kebanyakan darinya adalah melalui penyampaian kisah-kisah orang sholeh yang berkaitan dengan motivasi spiritual. Tidak jarang cerita yang diambil adalah berkaitan pada sosok Kyai Abdul Hamid dan keluarga-keluarganya.⁸⁹ Hal ini tentu adalah untuk menginternalisasikan nilai-nilai yang diajarkan serta dicontohkan oleh orang-orang sholeh kepada kehidupan sehari-hari para santri. Lebih dari itu, santri terlihat lebih antusias ketika diberi pesan-pesan keagamaan yang bernuansa cerita atau kisah orang sholeh. Salah satu guru yang kebetulan mengajar dua mata pelajaran, yaitu Nahwu dan Tauhid di Madrasah Diniyah Bayt al-Hikmah Pasuruan menguatkan hal tersebut dengan pernyataan:

“Santri terlihat lebih antusias ketika pelajaran Tauhid dibanding Nahwu, mereka sangat antusias ketika diceritakan tentang hal-hal yang berkaitan dengan Iman beserta kisah-kisah yang berkaitan dengannya, mereka secara terbuka menerima setiap nasihat-nasihat yang disampaikan, bahkan tak jarang mereka mengajukan pertanyaan terkait permasalahan dalam kehidupan yang mereka alami atau saksikan. Berbeda ketika belajar Nahwu, mereka rasanya seperti terpaksa bahkan tidak minat, sebab berkaitan dengan teori bahasa arab dan sedikit bahkan hampir tidak ada pesan-pesan moral spiritual keagamaannya.”⁹⁰

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa Madin, dalam hal ini melalui penguatan motivasi keagamaan, memegang

⁸⁹ Observasi lapangan (Pasuruan, 01-28 Februari 2023)

⁹⁰ Martaki, Lc, *Wawancara* (Pasuruan, 05-02-2023)

peran sentral dalam peningkatan Spiritual santri Bayt al-Hikmah, dan itu berjalan secara baik sebab antusiasme santri juga cukup baik dibanding terhadap materi-materi yang sifatnya intelektualitas semata. Mereka seakan haus akan pengembangan nilai-nilai spiritual dan hal tersebut berbanding lurus dengan semangat para guru madin untuk tidak bosan-bosan memberi selipan pesan-pesan spiritual keagamaan pada santri.

Kemudian guru pengajar lain menekankan terkait pentingnya penguatan jati diri santri sebagai seorang pelajar muslim, tentu sarat akan kecerdasan spiritualnya. Sebagaimana pernyataan berikut:

“Madin ini selalu berupaya untuk dapat meningkatkan kecerdasan spiritual santri, karena menurut saya intelektual santri sudah dapat dikembangkan melalui pembelajaran di sekolah formal, nah madin ini berupaya menyeimbangkan itu, biar para santri tidak hanya giat atau menekuni pembelajaran ilmu umum, nanti jati diri kesiantriannya kurang. Upaya madin dalam peningkatan kecerdasan spiritual ada banyak, diantaranya ya dengan pembelajaran konsep-konsep atau teori-teori ajaran keagamaan di kelas, praktik hingga pembiasaan-pembiasaan spiritualitas baik melalui tauladan ataupun teguran bagi para santri yang melanggar. Ya meski awalnya sulit untuk melakukan pembiasaan dan terkesan memaksa, lah wong mereka pakai songkok aja kayak males-malesan, meskipun pas sholat jama’ah atau belajar madin di kelas, tapi ya terus ditelateni hingga akhirnya santri bener-bener terbiasa dengan pola kehidupan yang kaya akan kecerdasan spiritual.”⁹¹

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara kepada beberapa santri Madrasah Diniyah Bayt al-Hikmah Pasuruan, khususnya terkait antusiasme santri dalam menyimak dan mempelajari materi yang berkaitan dengan moralitas dan nilai-nilai motivasi keagamaan.

“Saya ini dan teman-teman senang kalau ustadznya itu mengisi pelajaran dengan nasihat-nasihat keagamaan, apalagi kalau ada kisah-kisah atau cerita-cerita motivasinya. Jadi terasa mondognya kalau sudah begitu.”⁹²

⁹¹ Husni Mubarak, S.Pd, *Wawancara* (Pasuruan, 04-02-2023)

⁹² Syafi Aqil, *Wawancara kepada santri* (Pasuruan, 09-02-2023)

Bahkan ada pengakuan santri dari *Qur'anic Science Class*, yang mana porsi pembelajaran madinnya lebih sedikit dibanding kelas reguler memberi pernyataan.

“Sebenarnya kurang pelajaran keagamaannya di QS, kadang saya sampai sering mendekati ustad-ustadz madin agar dapat tambahan nasihat dari beliau-beliau. Say sudah sering usul dan minta ke ustadz-ustadz di asrama untuk ngadain pembelajaran Madin. Andaikan porsi madinnya bisa ditambah insyaallah lebih terasa mondongnya.”⁹³

Maka berdasarkan dua pernyataan santri tersebut dapat disimpulkan bahwa Madin telah memegang peran penting dalam hal pembinaan nilai-nilai motivasi keagamaan atau spiritualitas santri PP. Bayt al-Hikmah.

Peneliti juga melakukan pengamatan dengan membandingkan antusiasme santri ketika pembelajaran yang menggunakan pendekatan teoritis dan *ngaji bandongan* di Madrasah Diniyah. Ditemukan ternyata antusiasme santri lebih baik ketika pembelajaran menggunakan pendekatan *ngaji bandongan*, atau biasa disebut dengan “*maknai kitab*”. Hal ini menunjukkan bahwa pesan-pesan keagamaan yang khas dengan kebudayaan Nusantara telah meresap di dalam benak para santri, diantaranya adalah terkait tradisi “*ngaji bandongan*” atau “*maknai kitab*”. Sebab seringkali para ustadz dan ustadzah memberikan cerita-cerita motivasi terkait faidah atau rahasia dibalik *maknai kitab kuning*, kurang lebih dengan slogan “*petenge kitab, iku padange ati*” yang jika diterjemahkan ke Bahasa Indonesia adalah, “Gelapnya (penuhnya isi) kitab (dengan makna gandul), akan menjadikan terangnya hati”

e. Pendampingan Wali Kelas

Penjadwalan pengajar di masing-masing kelas Madrasah Diniyah PP. Bayt al-Hikmah memperhatikan beberapa aspek, diantaranya yang paling utama adalah aspek wali kelas. Hal tersebut sebagaimana

⁹³ A. Robert Mahzoumy S, *Wawancara kepada santri* (Pasuruan, 09-02-2023)

dituturkan oleh kepala Madrasah Diniyah Bayt al-Hikmah dalam sesi wawancara dengan peneliti:

“Pembagian jadwal untuk pengajar di tiap-tiap kelas itu pakai pertimbangan beberapa hal, diantaranya yang paling jadi pertimbangan adalah guru yang menjabat sebagai wali kelas di kelas tersebut. Jadi sebisa mungkin diupayakan wali kelas itu bisa ngajar minimal 2 hari di kelas perwaliannya. Bahkan beberapa ada yang 3 hari dan ada yang 4 hari tiap pekannya. Hal ini untuk mengintenskan pendampingan wali kelas di masing-masing kelas. Sebab peningkatan spiritualitas santri itu perlu pendampingan secara intens dan berkelanjutan.”

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka sebagai bentuk upaya Madin dalam peningkatan kecerdasan spiritual santri adalah dengan mengaktifkan fungsi wali kelas sebagai pendamping santri secara lebih intensif. Kemudian berdasarkan hasil dokumentasi yang didapatkan oleh peneliti dapat terlihat bahwa dari 34 kelas yang ada di Madrasah Diniyah PP. Bayt al-Hikmah, baik putra maupun putri, ditemukan ada 8 kelas yang diampu oleh wali kelas dalam 2 hari per pekan, 10 kelas yang diampu oleh wali kelas dalam 3 hari per pekan, dan 1 kelas yang diampu oleh wali kelas dalam 4 hari per pekan.

Upaya tersebut (melakukan pendampingan) menjadi sangat penting sebab jika berbicara terkait peningkatan dan penguatan kecerdasan spiritual maka disitu harus ada pembelajaran yang berkelanjutan dan berkesinambungan secara intensif, yaitu melalui pendampingan. Hal tersebut sebagaimana dituturkan oleh kepala madin kepada peneliti saat sesi wawancara.



2. Dampak Upaya Madrasah Diniyah dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (SQ) Santri Yayasan Pondok Pesantren Bayt al-Hikmah Pasuruan.

Madrasah Diniyah telah melakukan berbagai upaya dalam berperan meningkatkan kecerdasan spiritual santri PP. Bayt al-Hikmah Pasuruan. Maka atas upaya yang telah dilakukan tersebut membawa beberapa dampak. Terkait bagaimana dampak dan sejauh mana dampak yang ditimbulkan tersebut, peneliti melakukan pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan juga dokumentasi.

a. Pemahaman Materi Pelajaran dan Konsep Keislaman

Lantas dampak atas upaya peningkatan kecerdasan spiritual melalui pendekatan pemahaman materi pelajaran dan konsep keislaman oleh Madrasah Diniyah bagi santri PP. Bayt al-Hikmah Pasuruan sebagaimana dikemukakan oleh kepala unit Madrasah Diniyah Bayt al-Hikmah dalam sesi wawancara dengan peneliti adalah berikut;

“Dampaknya adalah para santri memiliki kecerdasan spiritual yang baik dan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah SWT sehingga membuat para santri pandai dalam berinteraksi dengan teman-teman. Dengan meningkatkan kecerdasan spiritual santri, mereka menjadi santri yang berakhlakul karimah dan mempunyai sifat sabar, baik dan tidak sombong, meski mereka berangkat dari latar belakang kelas ekonomi menengah keatas. Kalau bagi para santri kecerdasan spiritual santri menimbulkan keputusan yang baik, dengan mengedepankan sifat-sifat yang baik seperti sabar menghadapi masalah dan mempunyai sifat rendah hati atau tawadhu’.”⁹⁴

Hal tersebut juga diperkuat dengan adanya pernyataan dari salah satu guru Madin yang sekaligus menjabat BK Pesantren, ust. Shofi,

”Santri Bayhi (Bayt al-Hikmah) itu belajar agamanya ya banyak di Madin, mereka mengasah kemampuan spiritualitasnya

⁹⁴ Rosul, *Wawancara* (Pasuruan, 05-02-2023)

ya melalui pembelajaran di madin. Meskipun di pesantren juga banyak kegiatan-kegiatan yang mengarah pada pengembangan spiritualitas. Tapi hanya madin yang berbasis KBM, kalau di pesantren, kan hanya seperti pengajian-pengajian dan amaliyah-amaliyah wiridan juga sholat jamaah. Jadi pesantren itu penerapannya, madin pembekalan teoritis dan pengarahnya.”⁹⁵

Kemudian salah satu santri menyatakan terkait dampak yang dirasakan dengan adanya upaya pembelajaran pemahaman materi pelajaran dan konsep keislaman di Madrasah Diniyah Bayt al-Hikmah:

“Iya, kami banyak belajar ilmu-ilmu keislaman ya dari pembelajaran di Madrasah Diniyah ini. Karena pelajarannya cukup berbobot, standarnya juga cukup mumpuni bagi kami. Misalnya fiqih, dari kelas ke kelas pelajarannya itu berjenjang, jadi pemahaman ya kita dapat bisa lengkap dan berurutan di tiap jenjang kelasnya.”⁹⁶

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya upaya pemahaman materi pelajaran dan konsep keislaman membawa dampak pada menguatkan kecerdasan spiritualitas santri, sebab santri menjadi lebih mengerti dan paham terkait konsep keislaman yang benar.

b. Penguatan Kompetensi Guru dan Keteladanan

Kemudian peningkatan kecerdasan spiritual yang berkaitan dengan aspek karakter santri melalui upaya penguatan kompetensi guru dan keteladanan dari figur seorang guru pengajar madin, peneliti mendapatkan informasi dari hasil wawancara sebagaimana berikut,

“Madin ini telah berupaya menjadi pelopor dalam pembinaan spiritualitas santri, utamanya dalam hal karakter. Sebab guru-guru madin yang notabene adalah para asatidz atau tokoh agama itu bisa bertindak sebagai figur atau tauladan bagi santri dalam bersikap. Hal tersebut (guru menjadi figur atau tauladan yang baik bagi santri) sangat berdampak pada santri, sebab mereka awal masuk bayhi itu masih usia anak-anak, maka mereka adalah peniru yang baik. Mereka akan meniru apa yang

⁹⁵ A. Shofiuddin, *Wawancara* (Pasuruan, 07-02-2023)

⁹⁶ M. Haidar, *Wawancara kepada santri* (Pasuruan, 09-02-2023)

mereka sering lihat dan dengarkan. Mungkin banyak santri yang awalnya tidak tahu caranya segan dan andap asor pada guru, setelah masuk madin mereka tahu cara bersikap yang demikian karena meniru gaya gurunya.”⁹⁷

Beberapa santri juga mengungkapkan dalam sesi wawancara dengan peneliti, bahwa ada beberapa pandangan-pandangan lain terkait dampak dari kecerdasan spiritual santri, yang mana dengan kecerdasan spiritual membuat para santri menjadi seorang yang lebih sabar dalam menghadapi masalah yang terjadi dalam kehidupan santri. Serta yang paling penting adalah mampu menerapkan hal-hal yang baik dalam perilaku kehidupan sehari-hari, baik di dalam pondok pesantren maupun di lingkungan masyarakat secara baik dan menjalin silaturahmi yang baik pula. Diantaranya adalah pernyataan santri berikut;

“Dorongan dari guru-guru Madin melalui pembelajaran di Madin dan teman pondok, kalau kita berteman dengan teman yang baik maka kitapun akan berbuat baik. Jadi, tanpa disadari kita (santri) telah berupaya menjadi baik karna adanya dorongan dari teman yang kita miliki. Teman kita yang memiliki ilmu agama yang baik dan kecerdasan spiritual yang baik otomatis semua akan ‘menular’ pada diri kita. Mengikuti apa yang kita perbuat, terutama berbuat baik atas dasar lillahita’ala. Dan begitu juga sebaliknya mas, apabila kita berteman dengan orang yang kurang baik. Maka kita kadang melakukan hal yang tidak baik juga. Jadi, para kita sebagai santri ini, benar-bener harus bisa memilih mana yang baik dan mana yang buruk”.⁹⁸

Berdasarkan pernyataan tersebut ditemukan bahwa guru yang dalam upayanya telah diperhatikan secara baik kompetensinya agar dapat menjadi sosok tauladan bagi santri telah berdampak pada peningkatan kecerdasan spiritual santri, uatamnya dalam hal penguatan karakter santri dalam penerapan di kehidupan sehari-hari.

⁹⁷ Moch. Nailurrochman, M. Pd, *Wawancara* (Pasuruan, 02-02-2023)

⁹⁸ Naila Rahmatika, *Wawancara kepada santri* (Pasuruan, 12-02-2023)

c. Pembiasaan Praktik Spiritualitas Keislaman

Sebagaimana dijelaskan pada pemaparan sebelumnya, yakni berdasarkan hasil observasi terkait adanya upaya pembiasaan praktik yang berkaitan dengan spiritualitas santri, salah satunya adalah kewajiban memakai pakian putih saat jam pembelajaran Madin di PP. Bayt al-Hikmah Pasuruan ada bagian dari upaya peningkatan kecerdasan spiritual santri yang dilakukan oleh Madrasah Diniyah. Hal tersebut berdampak pada santri, utamanya dalam ranah spiritualitas santri. santri jadi mengerti tentang simbol keislaman sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Begitupun wali santri ikut merasakan dampak tersebut, sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan salah satu wali santri,

“Kalau waktunya madin mereka itu sama-sama serempak pakai baju taqwa putih, jadi terlihat dan terasa syiar keislamannya. Mereka secara tidak sengaja kan sudah menjalankan sunnah Nabi secara serempak dan istiqomah (rutin), ini juga dapat secara spesifik menanamkan nilai-nilai keislaman dalam diri para santri meski hanya melalui simbol berpakaian.”⁹⁹

Lebih dari itu, wali santri juga memberi tanggapan terkait adanya dampak dari penilaian praktik dan juga penilaian sikap atau karakter kepribadian santri dalam pembelajaran Madin yang masuk dalam raport,

“Iya saya tahu itu (ada nilai praktik di raport madin santri), jadi saya sebagai wali santri merasa lega melihat ada penilaian praktik bahkan juga sikap anak saya dan santri-santri yang lain dalam raport. Sehingga dapat dipastikan bahwa pembelajaran yang kaitannya dengan peningkatan kecerdasan spiritual anak saya dan santri yang lain tidak hanya sebatas twori saja, tapi juga mencakup praktik juga penilaian sikap atau karakter. Ini dampaknya jadi ada semacam penekanan pada santri untuk dapat mempraktikkan pelajaran yang dipelajari di Madin juga menjaga sikap dan perilaku sehari-hari, sesuai dengan arahan gurunya.”¹⁰⁰

⁹⁹ Wali Santri Bayt al-Hikmah Pasuruan, *Wawancara* (Pasuruan, 15-02-2023)

¹⁰⁰ Wali Santri Bayt al-Hikmah Pasuruan, *Wawancara* (Pasuruan, 15-02-2023)

Dampak atas upaya peningkatan kecerdasan spiritual yang dilakukan oleh madin semakin terlihat jika merujuk pada pernyataan tersebut. Kemudian diperkuat dengan temuan peneliti melalui observasi, dapat dikemukakan bahwa dampak yang diterima para santri dalam hal spiritualitas terlihat para santri semakin tinggi kelas atau jenjang di Madrasah Diniyah nya, maka semakin menunjukkan sikap karakter spiritualitas. Diantaranya terlihat semakin tawadhu', segan dan sopan kepada guru-gurunya, lebih peduli kepada teman-temannya, serta melalui adanya pembelajaran berbasis praktik, sehingga dapat meningkatkan kesadaran bagi santri terhadap ibadah hingga pada ibadah-badah yang bersifat sunnah.¹⁰¹

d. Penguatan Motivasi Keislaman

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti menggunakan metode pengumpulan data observasi lapangan, ditemukan bahwa Madrasah Diniyah telah secara baik mengambil peran dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri. Hal tersebut dapat terlihat melalui perilaku santri yang pada mulanya memiliki latar belakang dan motivasi yang sangat beragam, namun seiring berjalannya waktu secara budaya dan kebiasaan yang terjadi di PP. Bayt al-Hikmah, santri terbiasa peduli dengan temannya, segan (*sungkan*) dan menaruh rasa hormat kepada guru-gurunya.¹⁰²

Dengan adanya penguatan motivasi keislaman bagi santri, maka lingkungan yang tercipta di kalangan para santri seolah telah memiliki batasan-batasan sosial yang tercipta secara natural, diantaranya adalah terkait bagaimana bersikap kepada teman dan gurunya, terutama kepada pengasuh dan keluarganya, hingga meningkatnya kesadaran dalam beribadah, meski tidak secara keseluruhan atau sempurna, tetapi sebagian besar santri telah terbangun kesadaran akan pentingnya ibadah.¹⁰³

¹⁰¹ Observasi Lapangan

¹⁰² Observasi Lapangan

¹⁰³ Observasi Lapangan di PP. Bayt al-Hikmah Pasuruan (Pasuruan, 01 -28 Februari 2023)

Kemudian terkait batasan atas dampak adanya upaya peningkatan kecerdasan spiritual melalui peningkatan motivasi keislaman yang dilakukan oleh Madrasah Diniyah telah berdampak kepada santri PP. Bayt al-Hikmah, peneliti melakukan wawancara kepada kepala lurah Pesantren (kepala unit Pesantren), ust. Uwais yang kemudian memberi pernyataan sebagaimana berikut:

“Perilaku santri dijadikan patokan tolak ukur dari kecerdasan spiritual yang telah ditanamkan kepada santri. Dari sudut pandang penglihatan perilaku begitu menonjol. Ketika para santri rajin bahkan merasa butuh terhadap ibadah, mengaji, melakukan kegiatan dengan baik ditambah lagi, memiliki Akhlakul Karimah dalam kehidupannya.”¹⁰⁴

Hal tersebut juga dikuatkan oleh pernyataan beberapa guru Madin yang disampaikan kepada peneliti dalam sesi wawancara terkait dampak adanya upaya peningkatan kecerdasan spiritual melalui penguatan motivasi keislaman pada santri;

“Upaya madin dalam peningkatan kecerdasan siritual ini berdampak pada pola hidup santri, baik selama pembelajaran di Madin maupun di pesantren secara keseluruhan. Mereka (para santri) yang awalnya gak tau pentingnya ibadah, jadi punya kesadaran diri terhadap ibadah. Yang awalnya ikut kegiatan spiritual atau ubudiyah di pesantren karena terpaksa, akhirnya bisa mengikuti karena atas dasar motivasi diri yang kuat. Yang awalnya gak pernah sholat dhuha, jadi merasa butuh ke sholat duha, ya kurang lebih seperti itulah contoh dampaknya.”¹⁰⁵

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa santri mulai terlihat mengalami peningkatan dalam hal kecerdasan spiritualnya melalui kesadaran atau menguatkan motivasi terhadap ibadah dan menjalin hubungan baik dengan sesamanya. Lebih dari itu, salah satu wali santri menjelaskan bahwa anaknya banyak cerita terkait adanya program pembelajaran Madrasah Diniyah di PP. Bayt al-Hikmah Pasuruan. Dari sekian banyak cerita tersebut, anaknya mengatakan bahwa pembelajaran di madin sangat memotivasi dirinya dalam

¹⁰⁴ Uwais al-Qarni, *Wawancara* (Pasuruan, 05-02-2023)

¹⁰⁵ Martaki, Lc, *Wawancara* (Pasuruan, 05-02-2023)

beribadah dan berkarakter islami. Sehingga spiritualitas santri tersebut menjadi meningkat setelah belajar di Madin Bayt al-Hikmah. Dampak tersebut selain dirasakan dan diceritakan oleh santri, juga dibenarkan oleh wali santrinya, yang menyatakan

“Ya alhamdulillah, anak saya ini (santri) di Bayt al-Hikmah bisa mengerti caranya bersikap tawadhu’ (rendah hati), memiliki kesadaran dalam beribadah hingga kuat dalam pengetahuan keagamaan salah satunya ya hasil dari belajar di Madin Bayt al-Hikmah, untuk ilmu dan kemampuan umum memang di pendidikan formalnya, tapi urusan keagamaan (kecerdasan spiritual) ya didapat dari Madin dan kegiatan pesantren itu.”¹⁰⁶

e. Pendampingan Wali Kelas

Berdasarkan hasil pengamatan melalui metode observasi lapangan, dampak atas adanya upaya peningkatan kecerdasan spiritual santri melalui pendampingan wali kelas dapat terlihat dari bagaimana santri memiliki kedekatan dengan masing-masing wali kelasnya, sebab intensitas pertemuan yang lebih sering dibanding dengan guru lain. Hal ini dapat memudahkan proses peningkatan kecerdasan spiritualitas santri melalui pendampingan yang dilakukan oleh wali kelasnya masing-masing.

Hal tersebut juga dituturkan oleh dua orang guru pengajar Madrasah Diniyah Bayt al-Hikmah yang juga menjabat sebagai wali kelas.

“Kalau kita lebih sering ketemu dengan santri di kelas perwalian, jadi kalau ada apa-apa kita jadi lebih mengerti bagaimana solusi penyelesaiannya. Misal ada santri yang bermasalah, kita bisa membantu mencari solusi.”¹⁰⁷

“Santri itu kan di sini mondok, jadi mereka jauh dengan orang tuanya, jadi mereka itu butuh sosok pengganti orang tua di kelas. Nah kita ini sebagai wali kelas diharapkan bisa menggantikan peran orang tuanya. Ya namanya orang tua, pasti menaruh rasa kepedulian terhadap santri, utamanya dalam hal spiritualitas santri, bagaimana akhlaknya, perangnya dengan

¹⁰⁶ Wali Santri Bayt al-Hikmah Pasuruan, *Wawancara* (Pasuruan, 15-02-2023)

¹⁰⁷ Lukman Hakim, *Wawancara* (Pasuruan, 08-02-2023)

teman dan guru, ibadahnya dan kesadaran terhadap ibadahnya.”¹⁰⁸

Kemudian hal tersebut diperkuat melalui pernyataan salah satu wali santri Madrasah Diniyah PP. Bayt al-Hikmah yang menyatakan:

“Dengan adanya wali kelas yang mengajar di kelas Madin, saya jadi bisa memantau perkembangan anak saya dalam pembelajaran keagamaan, utamanya terkait hal-hal yang menyangkut perkembangan kemampuan keagamaan (spiritualitas) anak saya, baik secara pelajaran (akademik) maupun praktiknya, saya punya kontak guru wali kelas anak saya, jadi sering kontak-kontakan.”¹⁰⁹

Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa adanya pendampingan wali kelas kepada kelas santri perwaliannya secara intensif, bahkan seolah-olah menggantikan posisi dan peran orang tua santri tersebut dapat memberi dampak secara baik dan tepat pada penguatan kepribadian serta kecerdasan spiritual santri.

C. Temuan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan suatu hasil penelitian sebagaimana berikut:

1. Upaya Madrasah Diniyah dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (SQ) Santri Yayasan Pondok Pesantren Bayt al-Hikmah Pasuruan.

Dari paparan data di atas, dapat dikemukakan bahwa terdapat beberapa temuan terkait upaya peran Madrasah Diniyah dalam peningkatan kecerdasan spritual santri Yayasan PP. Bayt al-Hikmah menurut lima domain, yaitu (1) Pemahaman materi pelajaran dan konsep keislaman; (2) Penguatan kompetensi guru dan keteladanan; (3) Pembiasaan praktik spiritualitas keislaman; (4) Penguatan motivasi keislaman; (5) Pendampingan wali kelas secara intensif dengan penjabaran sebagai berikut:.

¹⁰⁸ A. Shofiuddin, *Wawancara* (Pasuruan, 07-02-2023)

¹⁰⁹ Wali Santri Bayt al-Hikmah Pasuruan, *Wawancara* (Pasuruan, 15-02-2023)

- a. Memahamkan santri atas isi kandungan dan konsep keagamaan Islam secara tepat dan berjenjang sesuai dengan cara mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan Islam berkaitan dengan teori, konsep hingga praktik. Serta menunjukkan kepada santri terkait konsep ajaran Islam langsung dari sumber atau referensi yang valid dan sesuai dengan kebutuhan kurikulum, yaitu *kutubut turots*.
- b. Dengan adanya penguatan kompetensi guru pengajar Madrasah Diniyah, maka dapat dilakukan suatu upaya peningkatan kecerdasan spiritualitas santri melalui tauladan yang baik dari figur seorang guru, yaitu dengan cara Guru Madin berupaya menjadi tauladan kepada santri sebagai panutan dalam hal penjagaan sikap spiritualitas.
- c. Upaya peningkatan kecerdasan spiritual santri juga dilakukan oleh Madrasah Diniyah Bayt al-Hikmah melalui adanya pembiasaan praktik atas nilai-nilai dan rutinitas yang khas akan spiritualitas keislaman. Sehingga santri selain mengerti dan paham akan nilai-nilai spiritualitas keislaman, mereka juga diharapkan mampu dan terbiasa untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan ini diantaranya dilakukan dengan cara pembiasaan memulai dan mengakhiri pembelajaran do'a-do'a yang tertentu, mewajibkan untuk memakai baju berwarna putih, hingga praktik-praktik ubudiyah dan akhlak. Bahkan praktik tersebut dimasukkan dalam penilaian raport santri.
- d. Memberi motivasi keagamaan kepada santri dalam rangka meningkatkan kesadaran beribadah. Hal ini dilakukan dengan cara membiasakan santri atas kebiasaan-kebiasaan baik, utamanya kebiasaan yang dilakukan para ulama' sholeh. Kemudian juga Melatih santri untuk selalu bersikap sesuai dengan sikap seorang santri (muslim) yang sebenarnya sehingga tercipta lingkungan khas pesantren. Serta Memberi teguran dan nasihat kepada santri yang bersikap menyalahi konsep ajaran Islam. Termasuk pula di dalamnya adalah melalui penggalian hikmah dibalik kisah atau kejadian di

masa lampau. Yaitu menyajikan kisah-kisah yang bernuansa hikmah keagamaan kepada santri untuk dijadikan landasan (tauladan) dalam menjalani kehidupan sehari-hari santri.

- e. Pendampingan wali kelas secara intensif telah diupayakan oleh kepala Madin melalui penjadwalan yang tepat. Sehingga diupayakan tiap-tiap wali kelas dapat mendapat intensitas mengajar di kelas perwaliannya lebih dari 1 kali pertemuan. Hal ini sebagai upaya untuk memudahkan peningkatan kecerdasan spiritual santri melalui adanya kedekatan antara wali kelas dengan santri kelas perwaliannya. Lebih dari itu, wali kelas diharapkan mampu menjadi sosok pengganti orang tua santri.

2. Dampak Upaya Madrasah Diniyah dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (SQ) Santri Yayasan Pondok Pesantren Bayt al-Hikmah Pasuruan.

Dari paparan data di atas, dapat dikemukakan bahwa terdapat beberapa temuan terkait dampak atas adanya upaya peran Madrasah Diniyah dalam peningkatan kecerdasan spritual santri Yayasan PP. Bayt al-Hikmah menurut lima domain sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, yaitu dengan penjabaran sebagai berikut:

- a. Dalam hal pemahaman materi pelajaran dan konsep keislaman, secara baik telah memberi dampak kepada santri utamanya dalam hal peningkatan kecerdasan spiritualitasnya. Sebab dengan adanya penguatan pemahaman materi pelajaran dan konsep-konsep keislaman, para santri semakin memiliki kesadaran yang tinggi terhadap nilai-nilai spiritualitas. Hal tersebut dapat terlihat dari bagaimana perkembangan santri dalam berperilaku sehari-hari dan keilmuan mereka terkait nilai-nilai spiritualitas keislaman.
- b. Dengan adanya upaya penguatan kompetensi guru pengajar Madrasah Diniyah PP. Bayt al-Hikmah membawa dampak pada peningkatan spiritualitas santri melalui keteladanan seorang guru. Sebab santri akan meniru sosok gurunya, utamanya terkait karakter

keislaman. Dengan menguatnya karakter karakter keislaman santri melalui keteladanan, maka nilai kecerdasan spiritual santri akan meningkat secara baik.

- c. Praktik spiritualitas keislaman yang sampai merambah pada penilaian raport santri menjadi penunjang dalam membiasakan santri untuk menerapkan nilai-nilai spiritualitas yang telah mereka pelajari. Bahkan pembiasaan tersebut sampai menjadi peraturan yang mengikat santri. hal tersebut akan berdampak secara langsung pada peningkatan spiritualitas santri, baik disadari ataupun tidak oleh santri.
- d. Penguatan motivasi keislaman pada santri berdampak pada meningkatnya kesadaran santri dalam beribadah, berperilaku baik hingga menjauhi hal-hal yang dilarang oleh agama. Hal tersebut menunjukkan peningkatan spiritualitas santri secara baik.
- e. Adanya pendampingan wali kelas secara intensif berdampak pada adanya kemudahan bagi Madrasah Diniyah melalui wali kelas untuk lebih menekankan peningkatan kecerdasan spiritualitas santri melalui pendekatan-pendekatan tertentu. Sebab kedekatan antara wali kelas dengan santri sudah seperti kedekatan orang tua dengan anaknya.

BAB V

PEMBAHASAN

Meningkatkan kecerdasan spritual dapat diartikan sebagai segala upaya, langkah, serta melaksanakan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan baik secara sendiri maupun dengan adanya bantuan dari orang lain. Maka dalam rangka untuk meningkatkan kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren Bayt al-Hikmah Pasuruan, peran Madrasah Diniyah menjadi hal yang begitu berpengaruh. Madrasah Diniyah memberikan upaya yang terbaik untuk para santri agar para santri memiliki kecerdasan spiritual yang lebih baik.

A. Upaya Madrasah Diniyah dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (SQ) Santri Yayasan Pondok Pesantren Bayt al-Hikmah Pasuruan.

Berdasarkan temuan dalam penelitian melalui hasil observasi, wawancara dan juga dokumentasi peneliti di lapangan terkait dengan peran Madrasah Diniyah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren Bayt al-Hikmah Pasuruan. Upaya yang telah dilakukan oleh program pembelajaran Madrasah Diniyah memberikan bimbingan untuk dapat meningkatkan dan menguatkan kecerdasan spiritual santri, dengan berbagai upaya melalui beberapa program pembelajaran maupun penunjang lainnya yang telah dirancang oleh Madrasah Diniyah Bayt al-Hikmah.

Program pendidikan Madrasah Diniyah memiliki peran sangat esensial dalam pembentukan moral dan pembentukan generasi muda Islam, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan aspek kecerdasan spiritual. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa Madrasah Diniyah sebagai bagian atau pelaksana dari Pendidikan Islam sudah seharusnya dapat dilaksanakan secara terencana, terprogram dan intensif untuk memperoleh hasil yang sempurna, tentunya sesuai dengan tujuan dan visi misi yang ada. Pada dasarnya pendidikan Islam harus mencakup atas tiga dasar pokok materi, yaitu:

Pertama, Pendidikan moral, atau pembinaan akhlak yaitu sebagai dasar atas penanaman karakter kemanusiaan yang baik berlandaskan atas al-Qur'an dan as-Sunnah atau dalil-dalil rujukan Islam yang lain.

Kedua, Pendidikan individu yaitu suatu usaha dalam penguatan kesadaran individu yang utuh dan berkesinambungan antara perasaan dan akal pikiran serta antara keyakinan spiritualitas dan intelektualitas, antara pemahaman atau keyakinan dunia dan akhirat.

Ketiga, Pendidikan kemasyarakatan, yaitu usaha untuk menumbuhkan jiwa sosial pada diri siswa atau santri, menyadarkan bahwa dirinya adalah bagian dari suatu masyarakat.¹¹⁰

Adapun terkait kecerdasan spiritual, pada dasarnya adalah hal-hal yang berkaitan dengan ibadah dan implementasinya pada kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan nilai-nilai spiritualitas, dalam hal ini Islam. Sebagaimana dikemukakan oleh Ary Ginanjar Agustian bahwa Kecerdasan Spiritual adalah kemampuan untuk memaknai ibadah yang telah dilakukan dalam bentuk implementasi perilaku dan aktivitas sehari-hari, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang sesuai dengan fitrah, agar menjadi manusia seutuhnya (*hanif*), serta memiliki pola pemikiran integralistik atau tauhid serta berpegang teguh pada prinsip "*lillahi ta'ala*".¹¹¹

Maka berdasarkan kajian teori tersebut Madrasah Diniyah Bayt al-Hikmah dalam melaksanakan perannya sebagai pelaksana pendidikan Islam, termasuk di dalamnya adalah peningkatan kecerdasan spiritual memiliki kesesuaian dengan teori tersebut berdasarkan hasil temuan dan paparan data yang menyatakan bahwa setidaknya ada lima domain yang dilakukan oleh Madrasah Diniyah dalam upaya meningkatkan Kecerdasan Spiritual santri, yaitu (1) Pemahaman materi pelajaran dan konsep keislaman; (2) Penguatan kompetensi guru dan keteladanan; (3) Pembiasaan praktik spiritualitas keislaman; (4) Penguatan motivasi keislaman; (5) Pendampingan wali kelas secara intensif.

1. Pemahaman Materi Pelajaran dan Konsep Keislaman

Sebagaimana dalam kajian teori dijelaskan bahwa diantara bentuk-bentuk upaya peningkatan kecerdasan spiritual adalah menemukan tujuan hidup. Maka di dalam konteks ini adalah sebagai santri, sudah

¹¹⁰ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam* (Bandung: Nuansa, 2003). Hal. 22.

¹¹¹ Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual*.

seharusnya tujuan hidup yang harus dikenalkan pada santri adalah tujuan hidup perspektif ajaran Islam. Berdasarkan kajian teori tersebut, dijelaskan bahwa diantara pendekatan yang perlu dilakukan dalam rangka menemukan tujuan hidup adalah menguatkan kesadaran beragama. Yaitu dimulai dengan memperdalam pemahaman keagamaan, dalam hal ini agama Islam.

Secara spesifik, dalam Islam diharapkan setiap pelajar (penuntut ilmu) mampu menyematkan niat belajar untuk tujuan akhirat, sebab hidup ini ada prinsipnya adalah menyiapkan untuk bekal kehidupan di akhirat. Hal tersebut sebagaimana diterangkan melalui Syiir dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*:¹¹²

من طلب العلم للمعاد # فاز بفضل من الرشاد

Artinya : *Barangsiapa yang menuntut ilmu untuk tujuan (bekal) akhirat, maka ia adalah orang beruntung sebab keutamaan dari adanya petunjuk.*

Maka berdasarkan penggalan syi'ir tersebut jelas bahwa memperdalam keilmuan agama dalam Islam sangat erat kaitannya dengan mengenal tujuan hidup.

Penerapan teori tersebut telah dilaksanakan dalam pembelajaran di Madrasah Diniyah Bayt al-Hikmah. Hal tersebut sebagaimana temuan penelitian yang menyatakan bahwa pemantapan pemahaman nilai-nilai ajaran agama Islam bagi santri sangat ditekankan dalam pembelajaran di Madin Bayt al-Hikmah. Hal tersebut menjadi satu dari sekian upaya Madin dalam meningkatkan dan menguatkan kecerdasan spiritual santri. Sebab dengan mengenal lebih dalam tentang konsep keagamaan, maka diharapkan para santri dapat lebih dekat dengan agama, sehingga secara bersamaan kecerdasan spiritual santri akan meningkat dan menguat.

¹¹² Az-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'allim* (Jombang: Maktabah Madinah, 2015).

2. Penguatan Kompetensi Guru dan Keteladanan

Kompetensi profesional guru merupakan faktor yang signifikan dan determinan terhadap peningkatan minat belajar (motivasi) siswa. Bahkan antara kompetensi guru, motivasi belajar siswa dan gaya (pendekatan) belajar ketiganya saling berkaitan secara signifikan satu sama lain dalam pemahaman materi yang disampaikan oleh guru kepada siswa.¹¹³ Maka kompetensi profesional guru sebagai bagian yang tidak dapat terpisahkan dan saling mempengaruhi terhadap hasil belajar dan motivasi belajar santri merupakan sesuatu keharusan dalam pendidikan. Khususnya dalam pendidikan yang berfokus pada peningkatan kecerdasan spiritual atau keagamaan.

Penguatan kompetensi guru bertujuan untuk menjadikan guru sebagai sosok yang benar-benar dapat diteladani dan dijadikan contoh bagi para santri. mengenai keteladanan, dalam meningkatkan kecerdasan spiritual diperkuat oleh gagasan Jalaludin Rakhmat yang mengatakan “Jadilah orang dewasa *“Gembala Spiritual”* yang baik.” yang kemudian diinterpretasi oleh Saifullah dan Nine bahwa teladan adalah cara ampuh dalam melatih dan membimbing anak-anak agar menjadi insan yang lebih baik, setidaknya dapat meniru sosok yang diteladani yang dijuluki sebagai *“Gembala Spiritual”*.¹¹⁴

Selain itu konsep keteladanan juga berkaitan dengan upaya agar para santri aktif dalam beribadah, baik ibadah *mahdhoh* maupun *Ghoiru Mahdhoh*. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya sebagai kajian teori, bahwa diantara bentuk upaya agar dapat menjadikan santri aktif beribadah adalah melalui keteladanan gurunya, sehingga para santri nantinya akan meniru sosok yang diteladani tersebut.¹¹⁵

Madrash Diniyah telah melakukan upaya tersebut sebagai langkah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri, sebagaimana hasil temuan peneliti, bahkan dikatakan oleh direktur pendidikan PP. Bayt al-

¹¹³ Hasan Baharun et al., “Self-Efficacy Sebagai Media Peningkatan Profesionalisme Guru Di Madrasah,” *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 6, no. 2 (2020): 344–357.

¹¹⁴ Achmad Saifullah and Nine Adien Maulana, *Melejitkan Potensi Kecerdasan Anak* (Yogyakarta: Arruz Media, 2005).

¹¹⁵ Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Bagi Anak*.

Hikmah bahwa guru-guru yang mengajar di Madrasah Diniyah Bayt al-Hikmah itu semuanya terseleksi secara ketat dengan standart yang ditentukan oleh pengasuh, bahkan sebagian besar guru-guru Madin Bayt al-Hikmah adalah tokoh agama bahkan bagian dari pengasuh pondok atau madrasah di daerah kediamannya.¹¹⁶

3. Pembiasaan Praktik Spiritualitas Keislaman

Setelah keteladanan telah dilakukan secara baik, maka perlu dilanjutkan pada pembiasaan praktik segala bentuk aktivitas, rutinitas atau ritual yang erat kaitannya dengan nilai-nilai spiritualitas. Diantara yang terpenting dalam pembiasaan praktik Spiritualitas ini adalah pendidikan dan pembentukan moral sebagaimana dapat berbanding lurus dengan teori Azzet dalam upaya peningkatan kecerdasan spiritual, yaitu membiasakan berbuat baik dan terbiasa menolong.¹¹⁷

Terkait pendidikan moral merujuk pada hasil penelitian Zainuddin dalam artikel jurnal yang berjudul "*Pendidikan Moral Terhadap Perilaku Siswa SMA Negeri 1 Kediri Lombok Barat Mataram NTB Tahun Ajaran 2021*" dijelaskan bahwa seorang siswa dapat dikatakan telah berkarakter adalah ketika ia mampu menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku sehari-harinya.¹¹⁸ Kemudian teori itu juga didukung dengan adanya teori psikologi yang mengatakan bahwa ketekunan dan kekuatan seseorang dalam hal ibadah atau taat beragama belum dapat menjamin seseorang tersebut telah memiliki kecerdasan spiritual yang baik pula.¹¹⁹

Dalam hal ini, Madrasah Diniyah Bayt al-Hikmah telah melakukan upaya tersebut secara formil dan tersistematis melalui adanya penilaian sikap dan praktik yang termaktub dalam raport santri. hal ini menunjukkan bahwa Madin telah serius menyelaraskan kemampuan intelektual santri dengan spiritualitas santri.

¹¹⁶ Hasil Wawancara dengan Direktur Pendidikan PP. Bayt al-Hikmah Pasuruan.

¹¹⁷ Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Bagi Anak*.

¹¹⁸ Zainuddin, "Pendidikan Moral Terhadap Perilaku Siswa SMA Negeri 1 Kediri Lombok Barat Mataram NTB Tahun Ajaran 2021."

¹¹⁹ Abdul Mujib and Yusuf Muzakkir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002).

Kemudian praktik spiritualitas keagamaan yang bernilai ubudiyah, hal tersebut juga tidak kalah penting dengan pendidikan moral. Sebab pada dasarnya agama terbangun atas hubungan dengan Tuhan dan dengan sesama manusia. Hal tersebut sebagaimana sesuai dengan firman Allah dalam QS. Luqman ayat 17:

يُبْنَىٰ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَآمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَىٰ
مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْأُمُورِ ۚ

“Wahai anakku, laksanakanlah shalat dan perintahkanlah mengerjakan yang ma’ruf dan cegahlah dari kemunkaran dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”

Dalam ayat tersebut secara jelas digambarkan bagaimana seorang ayah yang memerintahkan anaknya untuk menerapkan (mempraktikkan) sholat, dan amar ma’ruf nahi munkar. Serta tidak lupa pula diperintah untuk menjadi orang yang sabar terhadap segala cobaan dan ujian. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritualitas harus dipraktikkan atau diamalkan dalam bentuk perilaku nyata. Bukan sebatas teori atau konsep tertulis. Serta harus selaras antara menjalin hubungan dengan Tuhan dan sesama manusia.

Madrasah Diniyah Bayt al-Hikmah dalam proses pembelajaran telah secara sistematis mengagendakan pembiasaan-pembiasaan praktik spiritualitas keislaman. Diantaranya dengan adanya do’a wajib sebelum pelajaran dan sesudahnya. Kemudian adanya kewajiban memakai baju putih yang menjadi bentuk internalisasi nilai-nilai sunnah Nabi Muhammad. Kemudian adanya praktik-praktik ubudiyah demi menjaga keabsahan dan kebenaran penerapan ibadah para santri.¹²⁰

¹²⁰ Hasil Observasi dan Wawancara di Madrasah Diniyah PP. Bayt al-Hikmah Pasuruan (Pasuruan, 01 – 28 Februari 2023)

4. Penguatan Motivasi Keislaman

Sebagai upaya dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri, Madrasah Diniyah Bayt al-Hikmah juga melakukan pemberian serta penguatan motivasi Keislaman kepada santri. salah satu langkah atau metode dalam hal ini adalah dengan menghadirkan serta menggali hikmah di balik kisah-kisah ulama' atau umat terdahulu. Upaya tersebut menjadi sangat efektif sebab santri juga menyukai pembelajaran keagamaan yang diajarkan menggunakan pendekatan penggalian hikmah dibalik kisah, sebagaimana temuan dalam penelitian ini.

Upaya tersebut juga sesuai dengan penelitian terdahulu, dalam tesis yang disusun oleh Yulianto Eko Saputro, dengan pembahasannya yaitu terkait Strategi Kiai dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Ishlah Ngronggot Nganjuk). Berdasarkan penelitian tersebut, ditemukan bahwa dalam upaya Kiai membimbing dan menemukan makna hidup, utamanya dalam peningkatan kecerdasan spiritual, Kiai meminta para santrinya untuk dapat menggali hikmah atas setiap kisah dan kejadian yang ada. Lebih dari itu, Kiai sering menceritakan kisah-kisah ulama terdahulu kepada para santrinya, maka akan tumbuh motivasi keislaman untuk santri-santri tersebut.¹²¹

Di dalam penelitian tersebut juga dijelaskan bahwa memberikan pengertian akan pentingnya berbuat baik (motivasi) adalah bagian dari bentuk melatih santri untuk dapat berbuat baik, menerapkan kecerdasan spiritualnya.¹²² Hal tersebut sebagaimana pada temuan penelitian tesis ini, bahwa di Madrasah Diniyah Bayt al-Hikmah juga dilakukan pemberian motivasi terkait pentingnya berperilaku baik dan beribadah, sehingga muncul kesadaran dari dalam diri santri akan pentingnya beribadah. Maka disaat santri telah memiliki kesadaran diri yang kuat dalam beribadah, bukan lagi beribadah atau berperilaku baik karena

¹²¹ Saputro, "Strategi Kiai Dalam Peningkatan Kecerdasan Spiritual Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Nurul Ishlah Ngronggot Nganjuk)."

¹²² Ibid.

terpaksa, maka disitulah kecerdasan spiritual santri telah menjadi baik atau meningkat.

Penguatan kesadaran diri santri terhadap perbuatan baik dan ibadah menjadi barometer akan meningkatnya kecerdasan spiritual juga didukung oleh teori yang digagas oleh Danar Zohar dan Ian Marshal, yaitu salah satu aspek kecerdasan spiritual adalah memiliki kesadaran diri yang tinggi dan mampu menghindari diri dari perbuatan-perbuatan yang bernilai negatif atau setidaknya sia-sia, sehingga mampu menempatkan diri pada hal-hal yang bernilai positif.¹²³

5. Pendampingan Wali Kelas Secara Intensif

Kemudian domain terakhir dalam upaya Madrasah Diniyah meningkatkan kecerdasan spiritual santri PP. Bayt al-Hikmah adalah dengan adanya pendampingan wali kelas secara intensif. Sebagaimana menurut teori Azzet dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual perlu adanya pembimbingan dalam menemukan makna hidup. Yang di dalamnya ada pembiasaan berpikir positif, memberikan sesuatu yang terbaik hingga berupaya mampu menggali hikmah atas setiap kejadian.¹²⁴ Hal tersebut tentu diperlukan sosok pembimbing atau pendamping yang intensif bagi santri.

Sebagaimana hasil temuan dalam penelitian ini bahwa peran wali kelas sangat krusial, sebab harus mampu menggantikan peran orang tua para santri.¹²⁵ Ditambah lagi, dalam upaya peningkatan kecerdasan spiritual sangat diperlukan adanya upaya pembimbingan kepada santri. Jika pembimbing kurang mengerti tentang kondisi dan latar belakang tiap-tiap santri maka pembimbingan akan menjadi kurang efektif. Berdasarkan hal tersebut maka pendampingan wali kelas yang mengajar lebih dari satu pertemuan di kelas perwaliannya menjadi sangat dibutuhkan.

¹²³ Zohar and Marshal, *Memfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*.

¹²⁴ Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Bagi Anak*.

¹²⁵ Hasil Observasi dan Wawancara di Madrasah Diniyah PP. Bayt al-Hikmah Pasuruan (Pasuruan, 01 – 28 Februari 2023)

Misalnya saja dalam upaya membangun pikiran positif santri. Tentu dengan sekian banyak beban kegiatan, ditambah lagi faktor psikis yang selalu berkaitan erat dengan santri yang jauh dari orang tuanya akan menjadi sulit jika peningkatan kecerdasan spiritual tidak dilakukan melalui pendampingan intensif. Sebab permasalahan para santri cukup kompleks, sehingga dalam membentuk pikiran positif perlu dilakukan dekteksi dini dan penjernihan dari pikiran-pikiran negatif terlebih dahulu.

Hal tersebut juga diperkuat dengan adanya suatu penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muzahidin (2019) yang berjudul *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Al-Badar Kasongan* menyatakan bahwa kecerdasan spiritual menjadi baik salah satunya adalah disebabkan adanya peran guru yang selalu mendampingi dan membimbing santri secara berkelanjutan sehingga memiliki kedekatan tersendiri antara guru dan santri¹²⁶

B. Dampak Upaya Madrasah Diniyah dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (SQ) Santri Yayasan Pondok Pesantren Bayt al-Hikmah Pasuruan

Kecerdasan spiritual merupakan bagian yang begitu penting setelah kecerdasan intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ). Spiritual Quotient (kecerdasan spiritual) merupakan kekuatan yang sangat penting dalam memecahkan persoalan kehidupan melalui tatanan moral, kekuatan hati yang tersambung dengan kekuatan supranatural ilahiah.¹²⁷ Bahkan berdasarkan hasil riset, Kecerdasan Spiritual dianggap sebagai *the ultimate intelligence*.¹²⁸

¹²⁶ Al Muzahidin, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Al-Badar Kasongan."

¹²⁷ Doe and Walch, *10 Prinsip Spiritual Parenting: Bagaimana Menumbuhkan Dan Merawat Sukma Anak Anda*.

¹²⁸ Al Haddar, "Upaya Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam Di SMP Yapan Indonesia, Depok."

Sehubungan dengan hal tersebut temuan dari penelitian ini, yaitu terkait dampak upaya Madrasah Diniyah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri PP. Bayt al-Hikmah terdapat lima domain sebagaimana dalam pembahasan sebelumnya. yaitu (1) Pemahaman materi pelajaran dan konsep keislaman; (2) Penguatan kompetensi guru dan keteladanan; (3) Pembiasaan praktik spiritualitas keislaman; (4) Penguatan motivasi keislaman; (5) Pendampingan wali kelas secara intensif.

1. Pemahaman Materi Pelajaran dan Konsep Keislaman

Secara teoritis Abdul Wahid Hasan mengemukakan suatu gagasan bahwasanya kecerdasan seseorang dapat dikatakan meningkat adalah ketika seseorang tersebut telah memiliki prinsip dan pegangan hidup yang jelas dan kuat serta berpijak pada sikap atau karakter moralitas yang dianggap baik.¹²⁹ Maksudnya, kecerdasan spiritual adalah sebuah hasil atas (dampak) adanya penguatan prinsip dan pegangan hidup seseorang, dalam konteks ini adalah prinsip keislaman sebagai pegangan hidup.

Maka jika merujuk pada teori tersebut dapat dipastikan bahwa upaya Madrasah Diniyah dalam peningkatan kecerdasan spiritual santri melalui adanya pemahaman materi pelajaran dan konsep keislaman berdampak pada menguatnya kompetensi dan pengetahuan santri atas prinsip-prinsip ajaran Islam untuk dapat dijadikan pegangan hidup. Dengan demikian dampak ini secara otomatis akan menjadikan kecerdasan spiritual santri meningkat.

Hal tersebut diperkuat juga melalui gagasan yang dibuat oleh Imam Syafi'i R.A.¹³⁰

من اراد الدنيا فعليه بالعلم، ومن اراد الآخرة فعليه بالعلم،
ذهب أهل العلم بشرف الدنيا والآخرة.

¹²⁹ Abdul Wahid Hasan, *SQ Nabi* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2006). hal. 70.

¹³⁰ Muhammad Hasan Abdul Ghoffar, "Syarhu Matani Abi Syuja'," *Shameela.Ws*, accessed March 25, 2023, <https://shameela.ws/book/37686/14#>.

“Barang siapa yang menghendaki (kesuksesan) dunia, maka harus (berbekal) dengan ilmu, dan barang siapa yang menghendaki (kesuksesan) akhirat makan juga dengan (berbekal) ilmu. Ahli ilmu akan mendapatkan kemulyaan di dunia dan akhirat”

Berdasarkan perkataan Imam Syafi’i tersebut semakin jelas bahwa pemahaman atas ilmu atau dalam konteks ini adalah pengetahuan keislaman akan dapat menjadikan seseorang mendapat keberhasilan untuk urusan duniawi ataupun ibadah yang sifatnya mendekatkan diri kepada Tuhannya (spiritualitas). Atau pendeknya, untuk dapat menjalankan kehidupan sesuai dengan spiritualitas keislaman maka perlu dibekali dengan ilmu pengetahuan keislaman. Dampak tersebutlah yang diupayakan oleh Madrasah Diniyah Bayt al-Hikmah dalam rangka peningkatan kecerdasan spiritual santri.

2. Penguatan Kompetensi Guru dan Keteladanan

Kompetensi profesional guru sebagai bagian yang tidak dapat terpisahkan dan saling mempengaruhi terhadap hasil belajar dan motivasi belajar santri merupakan sesuatu keharusan dalam pendidikan. Khususnya dalam pendidikan yang berfokus pada peningkatan kecerdasan spiritual atau keagamaan. Maka dampak sebagaimana diharapkan adalah untuk menjadi sosok figur tauladan bagi santri akan mudah tercapai.

Sebagaimana secara teori dikatakan bahwa anak atau santri memperoleh nilai-nilai moral tidak semata-mata dari pemahaman teoritis saja, melainkan yang paling berpengaruh secara signifikan adalah faktor lingkungan yang dapat membuat si anak meniru atau meneladaninya. Maka sikap guru sebagai pengganti orang tua santri selama di pondok memegang peranan penting dalam pembentukan moralitas santri.¹³¹

Hal tersebut selaras dengan temuan penelitian ini, bahwa dampak dari adanya penguatan kompetensi guru di Madrasah Diniyah Bayt al-

¹³¹ Saputro, “Strategi Kiai Dalam Peningkatan Kecerdasan Spiritual Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Nurul Ishlah Ngronggot Nganjuk).”

Hikmah, khususnya dalam hal peningkatan kecerdasan spiritual santri adalah santri jadi memiliki sosok tauladan yang dapat mereka tiru atau contoh dalam penerapan di kehidupan sehari-hari, yaitu gurunya. Lebih lanjut, keteladanan ini kemudian saling menular di antara para santri dan pada akhirnya dapat tercipta suatu lingkungan yang kuat spiritualitasnya.

Dampak tersebut juga diperkuat dengan adanya penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muzahidin (2019) yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual menjadi baik salah satunya adalah disebabkan adanya peran kiai (guru) yang selalu mendampingi santri dan kemudian dapat menjadi tauladan para santri dalam kehidupan sehari-hari.¹³²

3. Pembiasaan Praktik Spiritualitas Keislaman

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini terkait dampak atas adanya upaya pembiasaan praktik spiritualitas keislaman atau penerapan nilai-nilai keislaman di kalangan santri adalah adanya pembentukan kebiasaan atau *habbit* baru yang bernuansa spiritual keislaman di kalangan para santri. Hal tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual santri mulai meningkat secara bertahap dan konsisten. Sebab pada dasarnya sebagaimana menurut Ary Ginanjar Agustian bahwa hakikat dari kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memaknai ibadah yang telah dilakukan dalam bentuk implementasi perilaku dan aktivitas sehari-hari, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang sesuai dengan fitrah, agar menjadi manusia seutuhnya (*hanif*), serta memiliki pola pemikiran integralistik atau tauhid serta berpegang teguh pada prinsip “*lillahi ta’ala*”.¹³³

Teori tersebut dikuatkan dengan adanya pendapat Abdul Wahid Hasan yang menyatakan bahwa seseorang dengan kecerdasan spiritual yang baik mampu memaknai semua pekerjaan dan aktivitasnya dalam kerangka dan bingkai yang lebih luas dan bermakna, tetapi lebih jauh lagi, bahwa semua yang dilakukan ini demi dan karena Allah. Dengan

¹³² Al Muzahidin, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Al-Badar Kasongan.”

¹³³ Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual*.

demikian, semua aktifitas yang dilakukan akan memiliki makna yang dalam dan luas, apapun bentuk aktifitas tersebut.¹³⁴

Berdasarkan hasil temuan yang dikaitkan pula dengan beberapa kajian teori, maka dampak dari adanya upaya pembiasaan praktik spiritualitas keislaman ini membuat para santri memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi dalam melakukan ibadah, sebagaimana menurut Ary Ginanjar bahwa salah satu aspek kecerdasan spiritual adalah ‘Amanah’, yaitu memiliki komitmen dan rasa tanggung jawab yang tinggi atas segala hal, utamanya dalam urusan ibadah.¹³⁵ Maka dapat disimpulkan bahwa dampak ini sangat berkaitan dan merupakan satu kesatuan yang saling mempengaruhi dengan dampak adanya upaya penguatan motivasi keislaman.

4. Penguatan Motivasi Keislaman

Mengenai dampak dari adanya penguatan motivasi, secara teori, munculnya motivasi dalam diri manusia ada tiga aspek, pertama dimulai dengan adanya perubahan energi positif dalam diri, kedua munculnya rasa dan perasaan terhadap hal-hal tertentu, kemudian ketiga adanya reaksi-reaksi yang diungkapkan sebagai upaya untuk mencapai suatu tujuan tertentu.¹³⁶

Menurut teori Zohar dan Ian Marshall yang menjadi bagian dari aspek-aspek kecerdasan spiritual selain memiliki kesadaran diri yang tinggi, juga memiliki kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan suatu penderitaan atau setidaknya kisah tentang penderitaan, akan melatih kemampuan seseorang tersebut dalam menghadapi penderitaan dan menjadikan penderitaan yang dialami sebagai suatu motivasi tersendiri.¹³⁷

Kemudian diperkuat lagi oleh teori Abdul Wahid Hasan bahwasanya mampu memaknai semua pekerjaan dan aktivitasnya dalam kerangka dan

¹³⁴ Hasan, *SQ Nabi*.

¹³⁵ Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual*.

¹³⁶ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Dan Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2010). hal. 175.

¹³⁷ Danah Zohar and Ian Marshall, *SQ Kecerdasan Spiritual* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007).

bingkai yang lebih luas dan bermakna, tetapi lebih jauh lagi, bahwa semua yang dilakukan ini semata-mata karena mencari ridha Allah. Dengan demikian, semua aktifitas yang dilakukan akan memiliki makna yang dalam dan luas, apapun bentuk aktifitas tersebut.¹³⁸

Dua gagasan teori tersebut merupakan sebuah dampak dari adanya upaya penguatan motivasi diri santri dalam hal spiritualitas keislaman. Tentunya disaat dampak tersebut sebagai tolak ukur meningkatnya kecerdasan spiritual seseorang. Kemudian teori tersebut juga selaras dengan temuan penelitian ini, bahwa santri Madrasah Diniyah PP. Bayt al-Hikmah meski pada mulanya memiliki motivasi dan kesadaran diri dalam hal keagamaan yang masih beragam bahkan rendah, namun seiring berjalannya proses pembelajaran di Madin, para santri secara pasti meningkat tingkat kesadaran dan motivasi dirinya, utamanya dalam hal keibadahan dan berbuat baik yang mencerminkan nilai-nilai spiritualitas. Temuan tersebut dibuktikan melalui hasil wawancara dengan guru, santri dan wali santri, serta melalui hasil pengamatan di lapangan.

Hal ini juga menjawab adanya konteks permasalahan yang terjadi di kalangan santri PP. Bayt al-Hikmah Pasuruan, yaitu masih kurangnya motivasi keagamaan santri, yang disebabkan oleh adanya latar belakang ekonomi keluarga santri yang notabene dari kalangan kelas menengah keatas. Bahkan minat untuk belajar dan masuk pondok masih sangat minim. Singkatnya masih banyak yang masuk pondok karena unsur keterpaksaan semata. Namun dengan adanya dampak ini menunjukkan bahwa upaya Madrasah Diniyah melalui penguatan motivasi keagamaan adalah sebagai satu solusi yang tepat dalam menyelesaikan permasalahan tersebut.

5. Pendampingan Wali Kelas Secara Intensif

Adanya pendampingan intensif oleh wali kelas, berdampak pada terjalannya interaksi secara efektif dan maksimal antara guru dengan santrinya. Maka jika dikaitkan pada konteks pendidikan dan pembelajaran, pola pendampingan wali kelas secara intensif akan sesuai

¹³⁸ Hasan, *SQ Nabi. hal.* 72.

dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis untuk para santri. Kemampuan berpikir kreatif siswa dirangsang ketika memikirkan solusi yang terbaik untuk memecahkan masalah. Peningkatan kemampuan berpikir kreatif serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.¹³⁹

Berpikir kritis merupakan bagian dari aktivitas mental dalam upaya melakukan evaluasi terhadap suatu argumen serta membuat suatu keputusan yang akan menuntun orang tersebut pada pengembangan sifat kepercayaan diri dalam melakukan suatu tindakan.¹⁴⁰ Berdasarkan hal tersebut, sesuai dengan temuan penelitian yang dikorelasikan dengan teori tentang aspek-aspek kecerdasan spiritual yaitu adanya kemampuan untuk bersikap dan berpikir secara bebas serta percaya diri dalam menentukan tindakan.

Memiliki rasa ingin berdiskusi pada diri santri naantinya akan muncul bagaimana cara menyelesaikan masalah yang di hadapinya, atau pola pikir kritis adalah bagian dari aspek-aspek kecerdasan spiritual sebagaimana dijelaskan dalam kajian teori bab 2. Yaitu teori yang dikemukakan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall. Diskusi yang dimaksud jika dikaitkan dengan temuan di lapangan adalah diantaranya pendampingan wali kelas terhadap para santri yang bermasalah. Sehingga berdampak pada terjalinnya komunikasi dua arah (diskusi) antara guru (wali kelas) dan santri dalam penyelesaian masalah tersebut.

¹³⁹ Hardianti Nur Fajri, Agung Purwanto, and Ery Utomo, "Penerapan Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa," *Jurnal Pendidikan Dasar* 5, no. 1 (2020). hal. 7.

¹⁴⁰ Santi Septiana Zarita, A Halim, and M Syukri, "Dampak Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Dengan Pendekatan Sainsifik Terhadap Berpikir Pembelajaran Fisika," *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia* 03, no. 02 (2015): 96–104, <http://www.e-repository.unsyiah.ac.id/JPSI/article/view/7694>. hal. 103.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data temuan penelitian serta pembahasan temuan peneliti terkait peran Madrasah Diniyah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri Pondok Pesantren Bayt al-Hikmah Pasuruan, peneliti menggunakan berbagai teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, serta dokumentasi yang berkaitan dengan fokus penelitian, disimpulkan sebagaimana berikut:

1. Upaya Madrasah Diniyah Bayt al-Hikmah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri dilakukan dengan lima domain, yaitu: (a) Memahami santri atas isi kandungan dan konsep keagamaan Islam secara tepat dan berjenjang sesuai dengan cara mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan Islam berkaitan dengan teori, konsep hingga praktik. (b) adanya penguatan kompetensi guru pengajar Madrasah Diniyah, maka dapat dilakukan suatu upaya peningkatan kecerdasan spiritualitas santri melalui keteladanan. (c) pembiasaan praktik atas nilai-nilai dan rutinitas yang khas akan spiritualitas keislaman. Sehingga santri selain mengerti dan paham akan nilai-nilai spiritualitas keislaman, mereka juga diharapkan mampu dan terbiasa untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. (d) Memberi motivasi keagamaan kepada santri dalam rangka meningkatkan kesadaran beribadah. Hal ini dilakukan dengan cara membiasakan santri atas kebiasaan-kebiasaan baik, utamanya kebiasaan yang dilakukan para ulama' shaleh. Kemudian juga melatih santri untuk selalu bersikap sesuai dengan sikap seorang santri. (e) Pendampingan wali kelas secara intensif sebagaimana yang telah diupayakan oleh kepala Madin melalui penjadwalan yang tepat. Sehingga diupayakan tiap-tiap wali kelas dapat mendapat intensitas mengajar di kelas perwaliannya lebih dari 1 kali pertemuan.
2. Adapun dampak terkait adanya upaya Madrasah Diniyah Bayt al-Hikmah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri juga berdasarkan atas

lima domain, (a) Dengan adanya penguatan pemahaman materi pelajaran dan konsep-konsep keislaman, para santri semakin memiliki kesadaran yang tinggi terhadap nilai-nilai spiritualitas. (b) Penguatan kompetensi guru pengajar berdampak pada santri akan meniru sosok gurunya, utamanya terkait karakter keislaman. (c) Praktik spiritualitas keislaman yang sampai merambah pada penilaian raport santri menjadi penunjang dalam membiasakan santri untuk menerapkan nilai-nilai spiritualitas yang telah mereka pelajari. (d) Penguatan motivasi keislaman pada santri berdampak pada meningkatnya kesadaran santri dalam beribadah, berperilaku baik hingga menjauhi hal-hal yang dilarang oleh agama. (e) Adanya pendampingan wali kelas secara intensif berdampak pada adanya kemudahan bagi Madrasah Diniyah melalui wali kelas untuk lebih menekankan peningkatan kecerdasan spiritualitas santri melalui pendekatan-pendekatan tertentu, utamanya terkait model *problem based learning*.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan terkait peran Madrasah Diniyah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri Pondok Pesantren Bayt al-Hikmah maka terdapat beberapa saran yang perlu disampaikan sebagaimana berikut:

1. Madrasah Diniyah Bayt al-Hikmah khususnya juga Pondok Pesantren Bayt al-Hikmah umumnya perlu terus berupaya untuk meningkatkan kecerdasan spiritual santri dengan beberapa terobosan serta strategi yang tepat dan efektif. Adapun santri yang telah terbentuk secara baik kecerdasan spiritualnya maka perlu untuk terus dipertahankan melalui sistem dan program-program yang menunjang.
2. Diharapkan untuk para ustadz atau guru pengajar serta seluruh civitas di PP. Bayt al-Hikmah Pasuruan untuk ikut andil dalam proses meningkatkan kecerdasan spiritual santri, baik serta ikut serta menjadi tokoh keteladan bagi para santri.

3. Kecerdasan spiritual adalah satu dari tiga kecerdasan yang ada, maka pondok pesantren meski sebagai lembaga pendidikan islam tetap harus memperhatikan peningkatan dua kecerdasan lainnya secara proporsional.
4. Bagi peneliti selanjutnya hendaknya mengembangkan penelitian ini menjadi lebih sempurna karena banyak yang belum terangkat yang sifatnya sangat baik untuk penelitian kembali. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan terlebih dahulu sebelum penelitian ini digalangkan ke ruang lingkup pendidikan yang akan pembaca lakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Abdul. *Pembaruan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006.
- Abdul Ghoffar, Muhammad Hasan. "Syarhu Matani Abi Syuja'." *Shameela.Ws*. Accessed March 25, 2023. <https://shameela.ws/book/37686/14#>.
- Achsin, Muhammad. "Pembentukan Karakter Religius Santri Melalui Kegiatan Mujahadah Di Pondok Pesantren Fadlillah Waru Sidoarjo." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020.
- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual*. Jakarta: Penerbit Arga, 2005.
- Arifin, Agus Zaenul. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Disekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Az-Zarnuji. *Ta'lim Al-Muta'allim*. Jombang: Maktabah Madinah, 2015.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Bagi Anak*. Yogyakarta: Katahati, 2010.
- Baharun, Hasan, Muhammad Mushfi El Iq Bali, Chusnul Muali, and Laili Munawaroh. "Self-Efficacy Sebagai Media Peningkatan Profesionalisme Guru Di Madrasah." *Risâlah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 6, no. 2 (2020): 344–357.
- Bakri, Benny Prasetya, and Habibi Devy Muhammad. "Strategi Pengembangan Pembelajaran Karakter Di Madrasah Diniyah Assilfiah Sepuhgembol (Study Kasus Di Madrasah Diniyah Assilfiah Sepuhgembol)" 4 (2022): 1–7. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/download/4006/2619>.
- Burhanuddin, Tamyiz. *Akhlaq Pesantren: Solusi Bagi Kerusakan Akhlak*. Yogyakarta: ITTIQA PRESS, 2001.
- Buzan, Tony. *10 Cara Memanfaatkan 99% Dari Kehebatan Otak Anda Yang Selama Ini Belum Perna Anda Gunakan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Damayanti, Ulfi Fitri, and Solihin. "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Dengan Penerapan Nilai Agama, Kognitif, Dan Sosial Emosional: Studi Deskriptif Penelitian Di Raudhatul Athfal Al Ihsan Cibiru." *Syifa Al-Qulub* 3, no. 2 (2019). <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/jurnalPenelitian/article/viewFile/1332/1176>.
- Depag Dirjen Kelembagaan Agama Islam. *Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan Dan Perkembangannya*. Jakarta: Dirjen

- Kelembagaan Islam, 2003.
- Doe, Mimi, and Marsha Walch. *10 Prinsip Spiritual Parenting: Bagaimana Menumbuhkan Dan Merawat Sukma Anak Anda*. Bandung: Kaifa, 2011.
- Fajri, Hardianti Nur, Agung Purwanto, and Ery Utomo. "Penerapan Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa." *Jurnal Pendidikan Dasar* 5, no. 1 (2020).
- Ghofur, Muhammad Ikhsan. "Pola Modernisasi Pendidikan Pesantren Dalam Mengembalikan Pengaruhnya Di Masyarakat." *AL-TARBIYAH: Jurnal Pendidikan (The Educational Journal)* 30, no. 1 (2020): 91.
- Al Haddar, Gamal. "Upaya Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam Di SMP Yapan Indonesia, Depok." *Pendas Mahakam* 1, no. 1 (2016).
- Haedari, Amin. *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren Dan Madrasah Diniyah*. Jakarta: Diva Pustaka, 2006.
- Hamalik, Oemar. *Psikologi Belajar Dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2010.
- Hamdanah, and Rinaldi Alifansyah. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam*. Banjarmasin: Pustaka Banua, 2017.
- Hasan, Abdul Wahid. *SQ Nabi*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2006.
- Ikhwan. "Luput Pengawasan, Terminal Pariwisata Terpadu Banyuwangi Kerap Jadi Arena Kenakalan Remaja." *Suara Jatim Post*. Banyuwangi, 2022. Last modified 2022. Accessed June 16, 2022. <https://www.suarajatimpost.com/peristiwa-daerah/luput-pengawasan-terminal-pariwisata-terpadu-banyuwangi-kerap-jadi-arena-kenakalan-remaja>.
- Juliansyah, Nor. *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi Dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Jurnal BBC. "Kliti: Bagaimana Pertikaian Antar-Pelajar Berkembang Menjadi Kejahatan Jalanan Yang Terus Berulang?" *BBC News Indonesia*. Last modified 2022. Accessed June 16, 2022. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-61034504>.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. "PERATURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA NOMOR 55 TAHUN 2007." *Simpuh.Kemenag.Go.Id*. Last modified 2007. Accessed June 20, 2022. https://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/pp_55_07.pdf.
- Lubis, Saiful Akhyar. *Konseling Islami Kiyai Dan Pesantren*. Yogyakarta: eL-Saq Press, 2007.
- Minarti, Sri. *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoretis-Filosofis Dan Aplikatif-Normatif*. Jakarta: Amzah, 2013.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja

- Rosdakarya, 2018.
- Muhaimin. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*. Bandung: Nuansa, 2003.
- Mujib, Abdul, and Yusuf Muzakkir. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Mujib, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Media Group, 2010.
- Mulyana, Deddy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Munawwir, Ahmad Warson. *AL MUAWWIR Kamus Arab-Indonesia*. Edited by Ali Ma'shum and Zainal Abidin Munawir. Surabaya: Pustaka Progresif, 2002.
- Mutohar, Ahmad. *Modernisasi Pendidikan Islam & Pesantren*. Jember: STAIN Jember Press, 2013.
- Al Muzahidin. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Al-Badar Kasongan." Institut Agama Islam Palangkaraya, 2019.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Nizah, N. "Dinamika Madrasah Diniyah: Suatu Tinjauan Historis." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 11(1), no. 1 (2016): 181–202.
<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/view/810/778>.
- Presiden Republik Indonesia. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional." *Perpusnas.Go.Id*. Last modified 2003. Accessed June 21, 2022.
https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=2ahUKEwiLg5zY_b34AhWE-DgGHR38BfsQFnoECAQQAQ&url=https%3A%2F%2Fpusdiklat.perpusnas.go.id%2Fregulasi%2Fdownload%2F6&usg=AOvVaw2xING8bBXg3XKLajlQo0YC.
- Rosul. *Wawancara Terkait Peran Guru Madrasah Dinniyah Bayt Al-Hikmah Terhadap Pembentukan Karakter Santri*. Pasuruan, 2022.
- Saifullah, Achmad, and Nine Adien Maulana. *Melejitkan Potensi Kecerdasan Anak*. Yogyakarta: Arruz Media, 2005.
- Sanapiah, Faisal. *Penelitian Kualitatif; Dasar-Dasar Dan Aplikasi*. Malang: Yayasan Asah Asih Asuh, 1989.
- Saputro, Yulianto Eko. "Strategi Kiai Dalam Peningkatan Kecerdasan Spiritual Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Nurul Ishlah Ngronggot Nganjuk)." UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021.
- Sholihah, Siti Mar'atush. *Wawancara Tentang Integrasi Kurikulum Pesantren Dengan Sekolah Formal Di Program Qur'anic Science PP. Bayt Al-Hikmah Pasuruan*. Pasuruan, 2022.

- Sidiq, Umar, and Achmad Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV Nata Karya, 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- . *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Takdir, Muhammad. *Modernisasi Kurikulum Pondok Pesantren*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.
- Toyyib, Rahmat. “Peran Madrasah Diniyah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam (Studi Tentang Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid Paiton Probolinggo).” Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017.
- Yasmadi. *Modernisasi Pesantren*. Jakarta: Ciputat Press Group, 2002.
- Zainuddin. “Pendidikan Moral Terhadap Perilaku Siswa SMA Negeri 1 Kediri Lombok Barat Mataram NTB Tahun Ajaran 2021.” *Jurnal Elkativie* 4, no. 1 (2021).
- Zamakhsharyari Dhofier. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Zarita, Santi Septiana, A Halim, and M Syukri. “Dampak Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Dengan Pendekatan Sainsifik Terhadap Berpikir Pembelajaran Fisika.” *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia* 03, no. 02 (2015): 96–104. <http://www.e-repository.unsyiah.ac.id/JPSI/article/view/7694>.
- Zohar, Danah, and Ian Marshall. *SQ Kecerdasan Spiritual*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007.
- Zohar, Danar, and Ian Marshal. *Memfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung: Mizan, 2001.
- Zulmaulida, Rahmy. “Pengaruh Pembelajaran Dengan Pendekatan Berpikir Reflektif Terhadap Peningkatan Kemampuan Koneksi Dan Berpikir Kritis Matematis Siswa: Studi Kuasi Eksperimen Pada Siswa Salah Satu SMP Negeri Di Kota Banda Aceh.” Universitas Pendidikan Indonesia, 2012. <http://repository.upi.edu/9426/>.

LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-20 Ps/HM.01/2/2023

15 Februari 2023

Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada
Yth. Ketua Yayasan Bayt al-Hikmah Pasuruan
di Pasuruan

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberikan izin pengambilan data bagi mahasiswa/ kami berikut ini:

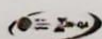
Nama	: Alfarabi Shidqi Ahmadi
NIM	: 210101210053
Program Studi	: Magister Pendidikan Agama Islam
Pembimbing	: 1. Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd 2. Dr. Hj. Sulalah, M.Ag
Judul Penelitian	: Peran Madrasah Diniyah dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri (Studi Kasus di Madrasah Diniyah PP. Bayt al-Hikmah Pasuruan)
Pelaksanaan	: Secara Tatap Muka / Offline
Waktu Penelitian	: Disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh instansi/perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian permohonan ini, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Direktur,

Wahidmurni



Lampiran 2: Surat Keterangan Penelitian dari Lembaga


YAYASAN BAYT AL-HIKMAH

SURAT PERNYATAAN

Kami yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Dr. H. Ahmad Taufiq, M.Si
Jabatan : Ketua Umum Yayasan
Instansi : Yayasan Bayt Al-Hikmah
Alamat : Jl. Patiunus No. 25 Krampyangan, Bugul Kidul, Kota Pasuruan
Telp./Fax : 0343-413549

Menyatakan bahwa:

Nama : Alfarabi Shidqi Ahmadi
NIM : 210101210053
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Nama Universitas : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Benar-benar telah melakukan penelitian di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Bayt Al-Hikmah,
pada tanggal 01 Februari – 05 Maret 2023.

Demikian surat pernyataan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pasuruan, 28 Maret 2023
Ketua Umum Yayasan



Dr. H. Ahmad Taufiq, M.Si

Jl. Patiunus No. 25 Krampyangan – Pasuruan Jawa Timur 67127
Telp/Fax. 0343-413549 Website : www.baytalhikmah.net email : bayt_alhikmah@yahoo.co.id

Lampiran 3 : Pedoman Pengumpulan Data (Wawancara, Observasi dan Dokumentasi)

Pedoman Wawancara

A. Untuk Kepala dan Guru Madin Bayt Al-Hikmah

1. Bagaimana kondisi dan latar belakang santri Madrasah Diniyah PP. Bayt al-Hikmah
2. Bagaimana proses pembelajaran di Madrasah Diniyah Bayt al-Hikmah sejauh ini?
3. Bagaimanakah upaya madrasah diniyah dalam peningkatan kecerdasan spiritual santri?
4. Program atau langkah kongkrit apa saja yang dirancang oleh Madrasah Diniyah dalam peningkatan kecerdasan spiritual santri?
5. Bagaimana pola pendampingan yang dilakukan Madrasah Diniyah agar upaya peningkatan kecerdasan spiritual dapat berjalan secara baik dan konsisten?
6. Bagaimana respon atau sikap santri atas adanya upaya peningkatan kecerdasan spiritual yang dilakukan dalam pembelajaran Madrasah Diniyah Bayt Al-Hikmah?
7. Bagaimana dampak dari adanya program atau langkah kongkrit yang telah dirancang oleh Madrasah Diniyah terhadap kecerdasan spiritual santri Bayt al-Hikmah?

B. Untuk Direktur Pendidikan dan Ketua Yayasan Bayt al-Hikmah

1. Bagaimana posisi Madrasah Diniyah dalam yayasan Bayt al-Hikmah?
2. Sejauh mana yayasan ini memberi tugas pada Madrasah Dinyah dalam hal peningkatan kecerdasan spiritual santri?
3. Bagaimana kondisi dan latar belakang santri PP. Bayt al-Hikmah secara umum?

Pedoman Observasi

1. Profil Madrasah Diniyah PP. Bayt al-Hikmah Pasuruan
2. Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di Madrasah Diniyah Bayt al-Hikmah Pasuruan yang terkait dengan peningkatan kecerdasan spiritual santri
3. Metode pengajaran di Madrasah Diniyah Bayt al-Hikmah dalam peningkatan kecerdasan spiritual santri
4. Keadaan santri dalam mengikuti pembelajaran di Madrasah Diniyah Bayt al-Hikmah
5. Pola kehidupan santri di Pesantren yang berkaitan dengan Kecerdasan Spiritual
6. Pelaksanaan praktek spiritualitas santri di Madrasah Diniyah Bayt al-Hikmah
7. Bagaimana kegiatan penunjang dari upaya peningkatan kecerdasan spiritual di Madrasah Diniyah Bayt al-Hikmah Pasuruan
8. Dampak dari upaya peningkatan kecerdasan spiritual yang dilakukan oleh Madrasah Diniyah Bayt al-Hikmah terhadap para santri

Pedoman Dokumentasi

1. Sejarah beriri dan berkembangnya Yayasan Bayt al-Hikmah Pasuruan yang termasuk di dalamnya adalah unit Madrasah Diniyah Bayt al-Hikmah.
2. Visi dan Misi Yayasan Bayt al-Hikmah Pasuruan.
3. Struktur keorganisasian di Yayasan Bayt al-Hikmah dan termasuk juga posisi Madrasah Diniyah di dalam Yayasan Bayt al-Hikmah.
4. Gambaran Umum Madrasah Diniyah Bayt al-Hikmah Pasuruan
5. Keadaan dan tugas guru-guru Madrasah Diniyah Bat al-Hikmah
6. Sebaran materi Pelajaran (kurikulum) Madrasah Diniyah Bayt al-Hikmah Pasuruan
7. Pembagian jadwal pelajaran Madrasah Diniyah Bayt al-Hikmah
8. Kegiatan Belajar Mengajar Madrasah Diniyah Bayt al-Hikmah Pasuruan.

Lampiran 4: Transkrip Wawancara

Narasumber : Ust Rosul

Waktu : 04 – 02 - 2023

No.	Pertanyaan	Tanggapan
1	Bagaimana kondisi dan latar belakang santri Madrasah Diniyah PP. Bayt al-Hikmah	Santri sini ini beragam latar belakangnya, dan sedikit unik, sebab mayoritas dari kalangan ekonomi keatas. Jadi yagitu, namanya anak orang kaya kadang agak unik lah pokoknya.
2	Bagaimana proses pembelajaran di Madrasah Diniyah Bayt al-Hikmah sejauh ini?	Pembelajaran di Madin selain mengacu pada kurikulum yang diatur dalam MDT (Madrasah Diniyah Takmiliyah) juga mengacu pada kurikulum Madrasah Diniyah Salafiyah. Sehingga bisa dibilang kalau secara materi pembelajaran, diantara sekian banyak MDT yang ada di kota Pasuruan, MDT Bayt al-Hikmah ini paling tinggi standart kurikulumnya. Kalau menurut pesannya pengasuh, Materi pelajaran di Madin ini harus dirancang supaya para santri bisa melek keilmuan Islam. Maka pembelajarannya harus pakai kitab-kitab ulama' salaf. Jadi nanti tentunya seiring bertambahnya keilmuan keislaman santri, spiritualitasnya akan ikut meningkat
3	Bagaimanakah upaya madrasah diniyah dalam peningkatan kecerdasan spiritual santri?	Di Madin ini santri selain telah diberi materi pelajaran keilmuan keagamaan Islam, seperti Fiqih, Tauhid, Akhlaq, Ulumul Qur'an dan sebagainya, juga dibiasakan untuk menjaga akhlak. Karena penguasaan teori-teori keilmuan islam (Kecerdasan Intelektual) saja tidak akan cukup jika tidak dipraktekan dan dijadikan landasan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Sebab pada dasarnya tujuan adanya madin adalah menjadikan

		santri yang berperangai baik sesuai dengan perangai seorang muslim
4	Program atau langkah kongkrit apa saja yang dirancang oleh Madrasah Diniyah dalam peningkatan kecerdasan spiritual santri?	Madin ini selalu berupaya untuk dapat meningkatkan kecerdasan spiritual santri, karena menurut saya intelektual santri sudah dapat dikembangkan melalui pembelajaran di sekolah formal, nah madin ini berupaya menyeimbangkan itu, biar para santri tidak hanya giat atau menekuni pembelajaran ilmu umum, nanti jati diri kesantriannya kurang. Upaya madin dalam peningkatan kecerdasan spiritual ada banyak, diantaranya ya dengan pembelajaran konsep-konsep atau teori-teori ajaran keagamaan di kelas, praktik hingga pembiasaan-pembiasaan spiritualitas baik melalui tauladan ataupun teguran bagi para santri yang melanggar. Ya meski awalnya sulit untuk melakukan pembiasaan dan terkesan memaksa, lah wong mereka pakai songkok aja kayak males-malesan, meskipun pas sholat jama'ah atau belajar madin di kelas, tapi ya terus ditelateni hingga akhirnya santri bener-bener terbiasa dengan pola kehidupan yang kaya akan kecerdasan spiritual.
5	Bagaimana pola pendampingan yang dilakukan Madrasah Diniyah agar upaya peningkatan kecerdasan spiritual dapat berjalan secara baik dan konsisten?	Ita, pendampingan itu menjadi sangat penting sebab jika berbicara terkait peningkatan dan penguatan kecerdasan spiritual maka disitu harus ada pembelajaran yang berkelanjutan dan berkesinambungan secara intensif, yaitu melalui pendampingan. Maka secara kongkrit yang kami lakukan adalah dengan Pembagian jadwal untuk pengajar di tiap-tiap kelas itu pakai pertimbangan beberapa hal, diantaranya yang paling jadi

		pertimbangan adalah guru yang menjabat sebagai wali kelas di kelas tersebut. Jadi sebisa mungkin diupayakan wali kelas itu bisa ngajar minimal 2 hari di kelas perwaliannya. Bahkan beberapa ada yang 3 hari dan ada yang 4 hari tiap pekannya. Hal ini untuk mengintenskan pendampingan wali kelas di masing-masing kelas. Sebab peningkatan spiritualitas santri itu perlu pendampingan secara intens dan berkelanjutan
6	Bagaimana respon atau sikap santri atas adanya upaya peningkatan kecerdasan spiritual yang dilakukan dalam pembelajaran Madrasah Diniyah Bayt Al-Hikmah?	Iya santri cukup baik responnya, utamanya kalau menyangkut pembelajaran melalui kisah atau cerita, itu paling antusias mereka nyimaknya
7	Bagaimana dampak dari adanya program atau langkah kongkrit yang telah dirancang oleh Madrasah Diniyah terhadap kecerdasan spiritual santri Bayt al-Hikmah?	Dampaknya adalah para santri memiliki kecerdasan spiritual yang baik dan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah SWT sehingga membuat para santri pandai dalam berinteraksi dengan teman-teman. Dengan meningkatkan kecerdasan spiritual santri, mereka menjadi santri yang ber-akhlakul karimah dan mempunyai sifat sabar, baik dan tidak sombong, meski mereka berangkat dari latar belakang kelas ekonomi menengah keatas. Kalau bagi para santri kecerdasan spiritual santri menimbulkan keputusan yang baik, dengan mengedepankan sifat-sifat yang baik seperti sabar menghadapi masalah dan mempunyai sifat rendah hati atau tawadhu'

Narasumber : Dr. H. Achmad Taufiq AR. M.Si, (Ketua Umum Yayasan)

Waktu : 05 – 02 - 2023

No.	Pertanyaan	Tanggapan
1	Bagaimana posisi Madrasah Diniyah dalam yayasan Bayt al-Hikmah?	Madrasah Diniyah Bayt al-Hikmah merupakan suatu unit di bawah kordinasi Direktorat Pendidikan dan Wakil Direktur bidang Pendidikan Diniyah. Jadi Madrasah Diniyah adalah satu diantara beberpa unit pendidikan yang berada di bawah naungan Wadir bidang Pendidikan Diniyah secara langsung, yaitu yang dijabat oleh H. Abu Yazid, M. Pd.
2	Sejauh mana yayasan ini memberi tugas pada Madrasah Dinyah dalam hal peningkatan kecerdasan spiritual santri?	Jadi begini ya, Madin ini haruys mampu menunjang terciptanya cita-cita besar pengasuh dan yayasan yaitu, agar kita harus menjadi pesantren secara utuh, pesantren dalam artian yang tidak bisa diterjemah ke dalam bahasa apapun, terutama bahasa Inggris Boarding School, tentu kita berbeda denga konsep Borading School. Sebagai anak kandung Pondok Pesantren Salafiyah (pondok mbah Hamid Pasuruan), maka Bayt al-Hikmah harus dapat mendidik santri serta menciptakan lingkungan khas pesantren salaf, namun dengan tetap mengintegrasikan keilmuan umum. Sehingga keduanya harus berjalan selaras dan beriringan. Pesantren tentunya tidak boleh melupakan jati dirinya sebagai pencetak generasi islami dengan segala aspek dan kekhasannya, diantaranya yang paling utama adalah penguatan kecerdasan spiritualitas santri, seberapapun santri pintar teknologi, peduli lingkungan

		atau lain sebagainya, mereka tetap harus kuat secara spiritualitasnya, sebagai bentuk hasil didikan pesantren tadi
3	Bagaimana kondisi dan latar belakang santri PP. Bayt al-Hikmah secara umum?	Kalau saya boleh mengibaratkan, santri kita ini diberi kecerdasan yang luar biasa dan beragam. Bahkan gaya belajar mereka pun beragam. Nah keberagaman beserta adanya interval generasi diantara menjadi tantangan tersendiri bagi kita sebagai pendidik. Kita harus mampu menjadi pelayan bagi kecerdasan mereka ini agar tersalurkan secara baik dan tepat.

Lampiran 5: Hasil Dokumentasi Penelitian

Dokumentasi Format Absensi Madrasah Diniyah Bayt al-Hikmah



MADRASAH DINIYAH BAYT AL-HIKMAH PASURUAN

Jl. Patimura 25 Krampangan - Bugul Kidul - Pasuruan

DAFTAR HADIR SANTRI MADIN ULIA WUSTHO

TAHUN PELAJARAN 2022-2023 M

BULAN: AGUSTUS

Kelas: 1-B WUSTHO

NO	NAMA SANTRI	NAMA AYAH	ALAMAT	TANGGAL																															JUMLAH	
				1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31		5
1	NAILA NURIL UZAH	Ahmad Huhabul	Gresik																																	
2	AULIA NAZANDA AZZAHRA	Eko Dedy A	Pasuruan																																	
3	ELIZA AFKARINA	M. Syarif	Gresik																																	
4	MAHMUDATUL ABADHYAH AL B.	Martono	Jember																																	
5	SALWA IMITYAZ SALABRI	Swati Astori	Pasuruan																																	
6	SANIYATUL ZALFA ZAHIRAH	M. Maqbul	Probolinggo																																	
7	SHILLY AYU RACHMI	Imam Chamballi	Gresik																																	
8	SYALVINA LAILY ARIYUN PUTRI	M. Faridul Arifin	Probolinggo																																	
9	RAISYA MUHAMMADUL VIDRIANI	Farhe Rahman	Madura																																	
10	NABILA AULIA ANNISA	Purnomo	Pasuruan																																	
11	NABILA SHAFWA	Moh. Nafiq	Jember																																	
12	NADA NISSINA	Hamam	Lumajang																																	
13	NAJMA ARIFA	Sudi Hartono	Lumajang																																	
14	DIYAH REINO AYU SALSABILA	Dodik Agustina	Lumajang																																	
15	IFTAH ROSYADAM	Miftachul Izzati	Gresik																																	
16	KEISHA RENANDA FIORENTINA	Achmad V. Qur	Kediri																																	
17	MUFARROCHAH	Safid	Dempasari																																	
18	SYALVANI LAILY	M. Faridul Arifin	Probolinggo																																	
19	NABILA AMALIA	Mujibur Rahman	Pasuruan																																	
20																																				
21																																				
22																																				
23																																				
24																																				
25																																				
26																																				
27																																				

PARAF USTAD/USTADZAH: _____

KETERANGAN: H (HADIR), I (IZIN), B (BADAL)

PASURUAN, _____

WALI KELAS: _____

Dokumentasi Jadwal Pelajaran Madrasah Diniyah Bayt al-hikmah

No	MADRASAH										WUSTHO										ULIA
	1A	1B	1C	1D	2A	2B	2C	2D	3A	3B	1A	1B	1C	1D	2A	2B	2C	2D	3A	3B	
1	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	
2	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	
3	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	
4	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	
5	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	
6	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	
7	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	
8	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	
9	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	
10	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	
11	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	
12	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	
13	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	
14	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	
15	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	
16	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	
17	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	
18	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	
19	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	
20	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	
21	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	
22	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	
23	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	
24	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	
25	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	
26	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	
27	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	
28	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	
29	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	
30	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	
31	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	
32	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	
33	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	
34	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	
35	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	
36	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	
37	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	
38	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	
39	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	
40	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	
41	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	
42	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	
43	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	
44	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	
45	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	
46	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	
47	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	
48	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	
49	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	
50	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	
51	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	
52	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	
53	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	
54	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	
55	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	
56	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	
57	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	
58	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	
59	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	
60	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	
61	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	
62	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	
63	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI	ASHWANI													

Dokumentasi Jurnal Harian Kelas Madrasah Diniyah Bayt al-Hikmah Pasuruan

JURNAL HARIAN
MADIN BAYT AL- HIKMAH
TAHUN AJARAN 2022-2023

NO	TANGGAL	MAPEL	MATERI	NAMA GURU	PARAF	CATATAN SISWA/1
1	13/12/22	Al-fiqh	الصلاة	نام سويو	[Signature]	
2	14/12/22	النحو	المقدمة الكتام	العاري صديق	[Signature]	Riqi Haydar (Alpha)
3	15/12/22	الرواية	الرسالة	كادوك	[Signature]	
4	16/12/22	الفقه	اوقات الصلاة		[Signature]	
5	17/12/22	النحو	علامات الامع		[Signature]	Arfa Habibullah (Alpha)

Dokumentasi Kurikulum Madrasah Diniyah Bayt al-Hikmah

KURIKULUM MADRASAH DINIYAH BAYT AL- HIKMAH TAHUN AJARAN 2022 - 2023

KELAS : 1 - ULA

MATERI	NAMA KITAB	JAM	TARGET KURIKULUM	METODE	TARGET SEMESTER-I	TARGET SEMESTER-II	TARGET KENAIKAN/ KELULUSAN
FIQH	MABADI' Fiqhiyah-2	2	Mampu menghafal dan memahami fiqh dasar dan praktek	Mengartikan makna jawa/pego dan menerangkan serta hafalan	Ahkamul Islam - Tayamum	Sholat Fardhu - Sholat janazah	Mampu menghafal dan praktek
AKHLAQ	TA'ISIRUL KHOLAQ	2	Mampu memahami dan bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari	membaca, menerangkan, memotifasi	Attaqwa- An Nadhofah	Al Amanah- Al A'dlu	Terjabarkan dalam laku harian
TAUHI'D	AQIDATUL AWAM	2	Mampu Memahami dasar- dasar ilmu tauhid	Menulis dan menerangkan	Aqid Khomsin-mengenal para Rosul	Mengenal malaikat - Hatam	Harus hafal plus nadhom
KITABAH	MODUL CARA PENULISAN HURUF ARAB	2	Mampu menulis Arab dengan Baik dan benar	Menulis, menerangkan dan Latihan	mengenal Huruf arab, Cara penulisan Huruf, Klasifikasi huruf, praktek menulis pego	Mengenal Tanda baca - Kaidan menulis Hamzah, latihan menulis arab dan al-nuqat	Bisa menulis kaedah pego dan arab
SHOROF	AMTSILAH AT-TASHRIFIYAH	2	Mampu menghafal dan mengenal dasar- dasar shorof dan tashrif	Menulis, menerangkan, hafalan dan Latihan	Pengenalan istilah- Tsulasi Mujarrod 1-3	Bab 4 - 6	Mampu menghafal dan tathbiqis shorfi

10

KELAS : 2 - ULA

MATERI	NAMA KITAB	JAM	TARGET KURIKULUM	METODE	TARGET SEMESTER-I	TARGET SEMESTER-II	TARGET KENAIKAN/ KELULUSAN
NAHWU	MATAN AL-JURUMIYAH	4	Mampu menghafal dan memahami dasar-dasar Nahwu	Menulis, menerangkan, hafalan dan latihan	bab Kalam- Marfu'atul asma' (bab mubtad' dan khabar)	Marfu'atul asma' (kana wa- akhowatuha - mahfudhotul asma')	Mampu menghafal kaedah dasar beserta contohny
SHOROF	AMTSILAH AT-TASHRIFIYAH	2	Mampu menghafal tashrifan istilahi dan lughowi serta mengaplikasikan pada teks kitab	Menulis, menerangkan, hafalan dan Latihan	F'il Mazid	Tashrif Lughowi	Mampu menghafal dan tathbiqis shorfi
B. ARAB	AL-MUHAWARAH-1	2	Membiasakan Muhadatsah	Membaca, latihan muhadatsah	Pelajaran 20 - Pelajaran 30	Pelajaran 31-39	Mampu bermuhadatsah al arobivah
FIQH	MABADI' JUZ-3	2	Mampu Memahami fiqh dasar dan praktek	Mengartikan makna jawa/pego dan menerangkan serta hafalan	Hukum Sholat - Mengurus janazah	Bab Zakat - Seputar HAJI	Mampu menghafal dan praktek

10

KELAS : 3 - ULA

MATERI	NAMA KITAB	JAM	TARGET KURIKULUM	METODE	TARGET SEMESTER-I	TARGET SEMESTER-II	TARGET KENAIKAN/ KELULUSAN
NAHWU	NAHWU AL-MUYASAR	4	Mampu memahami nahwu Secara Terperinci	Mengartikan, Menerangkan dan latihan-latihan	bab Kalam- Asma' marfu'ah	Asma' Marfu'ah - An-Nawasikh	Mampu menghafal kaedah beserta contohnya
Q. KITAB	GHOYATUT TAQRIIB	2	Mampu mengaplikasikan ilmu Nahwu	Sorogan, Tanya Jawab	Muqoddimah - Bab Istinja'	Walladzi yangqidul udlu' - Kitabus Sholah	Mampu membaca dan menterjemah beserta murodnya
ASWAJA	AL MUQTATHOFAT UAHUL BIDAYAH	2	Mampu memahami nilai-nilai paham Aswaja	Mengartikan, Menerangkan dan hafalan	Bab 1 A - bab 3	Bab 4 A - bab 8 Tho'	Mampu menghafal dalil- dalil Aswaja
TAUHID	JAWAHIRUL KALAMIYAH	2	Mampu memahami konsep-konsep tauhid	Mengartikan dan Menerangkan	BAHSUL AWAL - BAHSUL SANI H. 16	BAB 3 - BAB 4 H.33	Mampu memahami konsep-konsep tauhid

10

KELAS : 1 - WUSTHO

MATERI	NAMA KITAB	JAM	TARGET KURIKULUM	METODE	TARGET SEMESTER-I	TARGET SEMESTER-II	TARGET KENAIKAN/ KELULUSAN
NAHWU	NAHWU AL-MUYASAR	2	Mampu memahami nahwu Secara Terperinci	Mengartikan, Menerangkan dan latihan-latihan	Ma'ful Fih-isim Manqus	Adad Ma'dud-Akhir Kitab	Mampu menghafal kaedah beserta contohnya
Q. KITAB	GHOYATUT TAQRIIB	2	Mampu mengaplikasikan ilmu Nahwu	Sorogan, Tanya Jawab	Sholatul Mafrudhoh-Wayalzamu Filmayit	Tajjuzzakah-'itika'	Mampu membaca dan menterjemah beserta murodnya
FIQH	KANG SANTRI/HASIL BAHTSUL MASAIL	2	Mampu membaca, berpikir kritis, berpendapat dan menambah wawasan fiqh	Menunjukkan dalil fiqh, ber argumen dan menyimpulkannya	Seputar masalah jual Beli (Bai') - hukum undian	Tentang Konsumsi Obat Haid - akad kontraktor	Mampu menyampaikan dalil masail fiqhiyah
AKHLAQ	ADABUL ALIM WAL-MUTALIM	2	Mampu membaca, memahami dan memperaktekkan Akhlak	membaca, menerangkan,memotifasi	Bab 1 s/d bab-5	Bab-6 s/d bab 8	Terjabarkan dalam laku harian (buat praktek Qi'rit juga)
TAUHID	JAWAHIRUL KALAMIYAH	2	Mampu memahami konsep-konsep tauhid	Mengartikan dan Menerangkan	BAB 4 H. 34 – BAB 5 H.46	BAB 6 H. 47 – MASAIL PENTING H.62	Mampu meyakinkan konsep-konsep tauhid

10

CS Dipindai dengan CamScanner

KELAS : 2 - WUSTHO

MATERI	NAMA KITAB	JAM	TARGET KURIKULUM	METODE	TARGET SEMESTER-I	TARGET SEMESTER-II	TARGET KENAIKAN/ KELULUSAN
NAHWU	AL IMRITHI	2	Mampu menghafal nadham-nadham inti dan memahami nahwu Secara terperinci	Mengartikan, Menerangkan dan latihan-latihan	Kalam - Muftada' Khobar	Mahfudhot Asma'	Mampu menghafal nadhom imrithi
Q. KITAB	GHOYATUT TAQRIIB	2	Mampu mengaplikasikan ilmu Nahwu	Sorogan, Tanya Jawab	SYAROI'U WUJUBIL HAJI - WA KULLUMA AMKANA AL INTIFA' BIH.	WA IDZA DAFA'A ILA ROJULIN ARDLON - WA YUSTAHABBU TASHMIYATUL MAHRI	Mampu membaca dan menterjemah beserta murodnya
I'ROB	KITABUL I'ROB DALWA	2	Mampu menghafal dan mengaplikasikan Kaidah Nahwu	Menghafal, imla' dan latihan	bab AWAL - TSANI 'ASYAR	bab TSALIS 'ASYAR-AKHIR	Mampu mengurai susunan kalimat
USHUL FIQH	MABADI' AWALIYAH	2	Mampu memahami pengantar Ushul fiqh	mengartikan, menerangkan dan tanya jawab	MUQODDIMAH – MABHASUL KHOMIS H. 12	BAHAS 6 H.13 – BAHAS H.20	Mampu menghafal kaedah dasar
ULUMUL QURAN	AL-QAWAIDUL ASASIYAH	2	Mampu memahami pengantar Ulumul Quran	mengartikan, menerangkan dan tanya jawab	Memahami Ulumul Quran - Al-Lahn	Al-Mutasyabbih - Kalam ithnab	Mampu menghafal kaedah dasar

10

KELAS : 3 - WUSTHO

MATERI	NAMA KITAB	JAM	TARGET KURIKULUM	METODE	TARGET SEMESTER-I	TARGET SEMESTER-II	TARGET KENAIKAN/ KELULUSAN
Q. KITAB	GHOYATUT TAQRIIB	2	Mampu mengaplikasikan ilmu Nahwu	Sorogan, Tanya Jawab	BAB JINAYAT - BAB ISTIHADHOH DALAM NIFAS	As-Shoid - Al-'ithqu	Mampu membaca dan menterjemah beserta murodnya
MUSTHOLAHL HADITS	AL-QAWAIDUL ASASIYAH	2	Mampu memahami ilmu hadis dasar	mengartikan, menerangkan dan tanya jawab	ILMUL HADITS S/D HADITS MURSAL	HADITS MU'ALLAQ S/D BIOGRAFI PARA MUHADDITS	Mampu menghafal definisi istilah- istilah dalam ilmu hadis
BAHASA ARAB	ARABIYAH NASIIN JUUD 2	2	Membiasakan Muhadatsah dan merangkai kalimat	Membaca, eraktek dan latihan	AL-QISMUL AWAL-TSANI (MUFRODAT 75)	AL-QISMUS TSALIS-ROBI' (MUFRODAT 75)	Mampu bermuhadatsah arabiyah
QOWAIDUL FIQHIAH	MABADI' AWALIYAH	2	Mampu memahami pengantar Qowaid Fiqh	mengartikan, menerangkan dan tanya jawab	Qoidah 1 - 20	Qoidah 21 - 40	Mampu menghafal kaedah dasar
ULUMUL QURAN	AL-QAWAIDUL ASASIYAH	2	Mampu memahami pengantar Ulumul Quran	mengartikan, menerangkan dan tanya jawab	Memahami Ulumul Quran - Al-Lahn	Al-Mutasyabbih - Kalam ithnab	Mampu menghafal kaedah dasar

10

CS Dipindai dengan CamScanner

KELAS : 1- ULYA

MATERI	NAMA KITAB	JAM	TARGET KURIKULUM	METODE	TARGET SEMESTER-I	TARGET SEMESTER-II	TARGET KENAIKAN/ KELULUSAN
Q. KITAB	Fathul Qorib	2	Mampu mengaplikasikan Ilmu Nahwu	Sorogan, Tanya Jawab	Jinayat-Tarikus Sholah	Jihad-Aqiqoh	Lancar baca dan faham kaidah
ULUMUL QURAN	Al-Qawaidul Asasiyah	2	Mampu memahami pengantar Ulumul Quran	mengartikan, menerangkan dan tanya jawab	Memahami Ulumul Quran - Al-Lahn	Al-Mutasyabbih - Kalam Ithnab	Faham Runtutan ilmu tentang al-quran
QAWAID FIQHIYAH	MABADI' AWALIYAH	2	Mampu memahami pengantar Qowaid Fiqh	mengartikan, menerangkan dan tanya jawab	Kaidah Satu (Al-umur bimaqosidih) - Kaidah 20	Kaidah 21 - 39	Faham dan hafal kaedah yang penting
TAFSIR JUZ AMMA	Tafsir Ali As-Shobuni	2	Pengenalan Tafsir al-qur'an	Mengartikan dan menerangkan (tafsirnya)	Mengenal Jenit Surat - Tafsir surat Quraisy	Tafsir surat Al-fil - Al-Bayyinah	Bisa baca, hafal, dan faham maksud
SAWIR	Fathul Qorib	2	Pengantar AL FARQU BAINAL FIROQ	Membaca dan menerangkan	Bab Bersuci - Tayammum	Bab Mandi - Menyamak	Terbiasa baca dan mencari dalil

10

KELAS : 2- ULYA

MATERI	NAMA KITAB	JAM	TARGET KURIKULUM	METODE	TARGET SEMESTER-I	TARGET SEMESTER-II	TARGET KENAIKAN/ KELULUSAN
Q. KITAB	Fathul Qorib	2	Pengenalan Tafsir al-qur'an	Mengartikan dan menerangkan (tafsirnya)	Kitabus Sabqi-Anwaul Huquq	Kitabul 'Itqi-Ummahul Aulad	Lancar baca dan faham kaidah
ULUMUL QURAN	Al-Qawaidul Asasiyah	2	Mampu memahami perbedaan madzhab fiqh	Membaca dan menerangkan	Tasybih - Amtsal	Sumpah-Thobaqoh Tabi'in	Faham Runtutan ilmu tentang al-quran
USUL FIQH	Al-Qawaidul Asasiyah	2	Pengantar FiqhUS SIROH LIL BUTHI	Membaca dan menerangkan	Muqoddimah-Al-Mujmal	Al-Af'al-Al-Ijtihad	Faham dan hafal yang terpenting
TAFSIR JUZ AMMA	Tafsir Ali As-Shobuni	2	Pengantar Tarikh Tasyri'	Membaca dan menerangkan	Tafsir surat Al-Qodar - Al-Fajr	Surat Al-Ghoziyah - Attakhfir	Bisa baca, hafal, dan faham maksud
SAWIR	FIQH DAKWAH	2	Pengantar AL FARQU BAINAL FIROQ	Membaca dan menerangkan	Cari buku Fiqh Dakwah/Kemasyarakatan	Cari buku Fiqh Dakwah/Kemasyarakatan	Terbiasa baca dan cari dalil

10

KELAS : 3- ULYA

MATERI	NAMA KITAB	JAM	TARGET KURIKULUM	METODE	TARGET SEMESTER-I	TARGET SEMESTER-II	TARGET KENAIKAN/ KELULUSAN
TAFSIR JUZ AMMA	SHOFWATUT TAFASIR	2	Pengenalan Tafsir al-qur'an	Mengartikan dan menerangkan (tafsirnya)	Tafsir Yasin	Tafsir Addukhon	Bisa baca, hafal surat, dan faham maksud
FIQIH	ALAL MADZHABIL ARBAH	2	Mampu memahami perbedaan madzhab fiqh	Membaca dan menerangkan	Kitab Qiroth - Kitab washoya	Kitb Nikah - Akhir Kitab	Mampu Memahami perbedaan ulama' dalam fiqh

CS Dipindai dengan CamScanner

SIROH NABI	FIQHUS SIROH LIL BUTHI	2	Pengantar FiqhUS SIROH LIL BUTHI	Membaca dan menerangkan	Pearang Dzaturriqo' Hal. 194 - Balat Ridwan Hal. 242	perang Kholibar Hal. 243 - Akhir Kitab	Agar santri memahami urgents Hkmah yang bisa diambil dari sirah Nabi dalam kehidupan sehari-hari
TARIKH at-TASYRI'	TARIKH at-TASYRI'	2	Pengantar sejarah islam Indonesia	Membaca dan menerangkan	Daur Khomi-Sadis	Sejarah NU	Mampu mengetahui latar belakang munculnya Organisasi keagamaan yang beraliran Ahlisunnah wal Jamaah Anabidwah
ALIRAN/ SEKTE DALAM ISLAM	AL FARQU BAINAL FIROQ	2	Pengantar AL FARQU BAINAL FIROQ	Membaca dan menerangkan	Sekte yang keluar dari idam Hal. 175 - Sekte Qodariyah Hal. 210	Sekte Zaidiyah Hal. 211 - Keistimewaan Ahlis Sunnah Hal. 283	Agar santri memahami aliran yang keluar dari islam

10

CS Dipindai dengan CamScanner

Dokumentasi Pelaksanaan Wawancara





Dokumentasi Kegiatan Belajar mengajar (KBM) Madrasah Diniyah Bayt al-Hikmah



Dokumentasi Kegiatan Pendampingan



Riwayat Hidup

Nama : Alfarabi Shidqi Ahmadi
Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 20 Oktober 1996
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Jl. Dr. Wahidin Sh, Purutreja kota
Pasuruan
Email : Albishidqi20@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

1. SD Negeri 1 Purutreja kota Pasuruan
2. PP. Salafiyah kota Pasuruan
3. MA Negeri kota Pasuruan
4. S1 jurusan Pendidikan Bahasa Arab UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
5. S2 jurusan Magister Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Pekerjaan:

1. Kepala Bayt al-Hikmah Language Centre (Pusat pengembangan bahasa asing PP. Bayt al-Hikmah Pasuruan)
2. Guru Pengajar PP. Salafiyah Pasuruan
3. Kepala Madrasah Diniyah ash-Shiddiqiyah kota Pasuruan